PENGARUH HARGA DIRI DAN IRI HATI TERHADAP KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA MAHASISWA BK UIN SMDD BUKITTINGGI

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Strata Satu (S-1) *Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling"*

Disusun Oleh:
Sri Ratna Juwita
2622114

Dosen Pembimbing:
Yeni Afrida, M.Pd
NIP. 198908102019032007

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
T.A 2026/ 1448

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Pengaruh Harga Diri dan Iri Hati terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi"** yang disusun oleh **Sri Ratna Juwita**. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN) Bukittinggi, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kecenderungan narsistik pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa sebagian mahasiswa menunjukkan perilaku seperti membandingkan diri dengan orang lain, merasa kurang percaya terhadap kemampuan diri, membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitar, serta berusaha menampilkan citra diri yang lebih unggul. Fenomena tersebut diduga berkaitan dengan faktor psikologis berupa harga diri dan iri hati. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat harga diri mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi; (2) mengetahui tingkat iri hati mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi; (3) mengetahui tingkat kecenderungan narsistik mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi; (4) mengetahui pengaruh harga diri terhadap kecenderungan narsistik; (5) mengetahui pengaruh iri hati terhadap kecenderungan narsistik; dan (6) mengetahui pengaruh harga diri dan iri hati secara bersama-sama terhadap kecenderungan narsistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 265 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2022 dan 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 160 mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket harga diri, iri hati, dan kecenderungan narsistik yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Teknik analisis data yang digunakan uji hipotesis penelitian yaitu uji regresi linear sederhana dan uji regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat harga diri mahasiswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 58,8%; (2) tingkat iri hati mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 55,6%; (3) tingkat kecenderungan narsistik mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 59,4%; (4) harga diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan narsistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,331 > 0,05; (5) iri hati berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan narsistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05; dan (6) harga diri dan iri hati secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan narsistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi konselor maupun Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan peningkatan harga diri, pengelolaan iri hati, serta upaya pencegahan terhadap munculnya kecenderungan narsistik pada mahasiswa.

Kata Kunci: Harga Diri, Iri Hati, Kecenderungan Narsistik

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Ratna Juwita
NIM : 2622114
Tempat/ tanggal lahir : Kandang Jambu, 30 Juni 2004
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Pengaruh Harga Diri dan Iri Hati terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahawa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini bukanlah hasil karya penulis sendiri, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 12 Juli 2026
Yang Menyatakan,

Sri Ratna Juwita
NIM.2622114

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Pengaruh Harga Diri dan Iri Hati terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi**", yang disusun oleh Sri Ratna Juwita dengan NIM: 2622114, telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti sidang munaqasyah pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2026
Dosen Pembimbing

Yeni Afrida, M.Pd
NIP. 198908102019032007

KATA PENGGANTAR



Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, karunia serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **"Pengaruh Harga Diri Dan Iri Hati Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi"**. Shalawat berangkai salam kepada kekasih Allah SWT yakni Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah islam dan menegakan ketauhi dan akan Allah semata sehingga kita bisa merasakan nikmatnya Iman dan Islam.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) dalam program studi pendidikan bimbingan konseling. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak berupa moral dan materil. Penulis ingin berterima kasih terutama yang paling utama kepada Allah Subhanahu WaT'aala yang telah memberikan nikmat dan rezki-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Yang paling penulis banggakan yaitu Ibunda Dasmaniar dan Ayahanda Endrisman yang dengan tulus memberikan cinta kasihnya kepada penulis dan selalu menyebut nama penulis di sela sela doa dan harapan. Serta Kakak Suci Rahmadhani, S.Pd, dan adik Indri Yana Viani, Vannesa Aprilia Cahyani. Penulis mengucapkan terimakasih atas semangat yang tiada henti, do'a yang selalu menguatkan serta nasehat yang selalu mengingatkan penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang untuk keluarga penulis. Pada kesempatan ini pula perkenankan penulis menyampaikan secara khusus ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos.I., MA., Bapak Prof. Dr. Liz Izmuddin, MA., dan Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum. selaku wakil rektor I, II, dan III Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Bapak Dr. Supratman Zakir M.Pd., M.Kom., Ibu Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd., Kons, dan Bapak Dr. Supriadi, S.Ag., M.Pd selaku wakil Dekan I, II dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
5. Ibu Yeni Afrida, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi dan juga selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan nasehat kepada penulis serta mengawasi perkuliahan penulis dari awal sampai selesai, serta sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat kepada penulis dalam penyusunan skripsi baik secara teoritis maupun praktis.
6. Bapak Ibu Intan Sari, M.Pd., Kons., Bapak Al Furqon, M.Pd., dan Bapak Dr. Mulyadi, S.Pd., M.Pd., yang telah bersedia meluangkan

waktunya untuk melaksanakan validasi angket penelitian penulis.

7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, terkhusus dosen Prodi Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis memperoleh banyak sekali pembelajaran dan pengalaman yang berharga.
8. Bapak dan Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat, teman baik penulis, teman-teman satu kelas, dan teman yang baru penulis temui yang telah banyak membantu penulis dalam menghadapi segala bentuk rintangan selama perkuliahan.

Terimakasih banyak penulis ucapkan atas segala bantuan teman-teman yang telah memberi motivasi, berbagi ilmu, berbagi cerita, memberi nasehat, dan berbagai kebaikan yang akan penulis ingat selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Semoga kebaikan hati, ketulusan, kemurahan hati, bantuan dan do'a dari seluruh pihak di atas mendapat balasan yang lebih besar dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi pada dunia akademis dan memberikan manfaat bagi orang lain yang membacanya.

Bukittinggi, 12 Juli 2026
Penulis,

Sri Ratna Juwita
NIM. 2622114

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL..... x

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR LAMPIRAN..... xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah..... 14

C. Batasan Masalah 15

D. Rumusan Masalah..... 16

E. Tujuan Penelitian 17

F. Manfaat Penelitian 17

G. Penjelasan Judul..... 19

H. Sistematika Penulisan 21

BAB II KAJIAN TEORI..... 23

A. Narsistik..... 23

1. Pengertian Narsistik..... 23

2. Indikator Narsistik 24

3. Faktor Yang Mempengaruhi Narsistik..... 26

4. Jenis-Jenis Narsistik..... 28

B. Harga Diri 31

1. Pengertian Harga Diri 31

2. Indikator Harga Diri..... 33

3. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri..... 34

C. Iri Hati..... 38

1. Pengertian Iri Hati 38
2. Indikator Iri Hati 39
3. Faktor Yang Mempengaruhi Iri Hati 44
D. Pengaruh Harga Diri terhadap Narsistik 47
E. Pengaruh Iri Hati terhadap Narsistik 49
F. Pengaruh Harga Diri dan Iri Hati terhadap Narsistik 50
G. Penelitian yang Relevan 51
H. Kerangka Konseptual 57
I. Hipotesis Penelitian 60
BAB III METODE PENELITIAN 61
A. Jenis Penelitian 61
B. Lokasi Penelitian 61
C. Populasi dan Sampel 62
1. Populasi 62
2. Sampel 63
D. Teknik Pengumpulan Data 65
E. Pengembangan Instrumen Penelitian 67
1. Rancangan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 67
2. Uji Coba Instrumen 70
F. Teknik Analisis Data 79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 88
A. Deskripsi Data Penelitian 88
1. Deskripsi Narsitik Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi 88
2. Deskripsi Harga Diri Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi 90
3. Deskripsi Iri Hati Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi 91
B. Uji Analisis Klasik 93

1. Pengujian Normalitas 93
2. Pengujian Multikolinearitas..... 96
3. Pengujian Heteroskedastisitas 97
C. Pengujian Hipotesis..... 98
1. Pengaruh Harga Diri terhadap Narsistik..... 98
2. Pengaruh Iri Hati terhadap Narsistik 101
3. Analisis Regresi Linear Berganda 103
4. Uji F..... 106
5. Uji Determinasi 107
D. Pembahasan..... 107
BAB V PENUTUP 116
A. Kesimpulan..... 116
B. Saran..... 118
DAFTAR KEPUSTAKAAN 121
LAMPIRAN 126

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi 63

Tabel 3.2 Sampel Data Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi 65

Tabel 3.3 Alternatif Jawaban Pertanyaan Harga Diri, Iri Hati, Narsistik 66

Tabel 3.4 Rancangan Kuesioner Narsistik..... 67

Tabel 3.5 Rancangan Kisi-Kisi Kuesioner Harga Diri 68

Tabel 3.6 Rancangan Kisi-Kisi Kuesioner Iri Hati..... 69

Tabel 3.7 Hasil Uji Validasi Isi 73

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y..... 78

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X1..... 78

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas X2..... 79

Tabel 4.1 Ketegori Subjek Variabel Narsistik..... 89

Tabel 4.2 Ketegori Subjek Variabel Harga Diri 91

Tabel 4.3 Ketegori Subjek Iri Hati 93

Tabel 4.4 One Sample Kolmogorov-Smirnov Test 95

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas 96

Tabel 4.6 Model Summary Harga Diri Dan Narsistik..... 98

Tabel 4.7 Anova Harga Diri Dan Narsistik 99

Tabel 4.8 Coefficients Harga Diri Dan Narsistik 99

Tabel 4.9 Model Summary Iri Hati Dan Narsistik..... 101

Tabel 4.10 Anova Iri Hati Dan Narsistik..... 101

Tabel 4.11 Coefficients Iri Hati Dan Narsistik..... 102

Tabel 4.12 Analisis Regresi Linier Berganda..... 104

Tabel 4.13 Anova Uji-F..... 106

Tabel 4.14 Model Summary Uji Determinasi..... 107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual.....58

Gambar 4.1Histogram.....94

Gambar 4.2 Grafik P-Plot.....94

Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas 97

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing 126
2. Surat Izin Penelitian 127
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 128
4. Surat Keterangan Bebas Plagiat 129
5. Validasi Angket Oleh Ahli 130
6. Hasil Validitasi Aiken's V 136
7. Kisi Kisi Instrumen Sebelum Validasi 138
8. Angket Sebelum Validasi 141
9. Tabulasi Uji Validasi 148
10. Kisi Kisi Setelah Validasi 156
11. Angket Setelah Validasi 159
12. Hasil Penelitian 165
13. Nama Pengisi Link Kuesioner 167

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki tingkat pendidikan tinggi dan dipandang sebagai aset penting bagi keberlangsungan dan kemajuan bangsa. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai kaum intelektual yang diharapkan mampu mengembangkan pola pikir kritis, memiliki kepekaan sosial, serta berpartisipasi aktif dalam upaya pembangunan nasional. Salah satu aspek penting dalam mewujudkan perkembangan tersebut adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri dan bagaimana menjalin relasi dengan orang lain.[1]

Mahasiswa saat ini berada pada tahap perkembangan identitas diri dan memiliki kebutuhan yang tinggi akan pengakuan sosial. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa cenderung menampilkan diri secara positif agar memperoleh perhatian, penerimaan, dan apresiasi dari lingkungan sekitarnya. Kebutuhan akan eksistensi tersebut merupakan bagian dari proses pembentukan identitas diri. Namun, apabila kebutuhan pengakuan ini muncul secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan kematangan emosional serta pengendalian diri yang baik, maka dapat berkembang menjadi kecenderungan perilaku narsistik.[2]

---

[1] Fauziah Andika, "Meningkatkan Peran Generasi Muda (Mahasiswa Kesehatan Masyarakat) Sebagai Leader Public Health," *", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 104–5.

[2] Trisna Gustia Rahman dan Asmidir Ilyas, "Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Dan Implikasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal PGSD* 7, no. 4 (2019): 1–8.

Al-Qur’an menjelaskan pandangan yang jelas tentang perilaku narsistik yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Hal ini dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an Surah Al-Luqman:18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ

Artinya: “*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*[3]*.”*

Ayat ini menegaskan larangan sikap sombong dalam interaksi sosial sebagai bagian dari pembinaan akhlak. Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa perilaku memalingkan wajah dan berjalan dengan angkuh merupakan manifestasi kesombongan lahiriah, sedangkan *mukhtāl* dan *fakhūr* menggambarkan sikap membanggakan diri di hadapan orang lain.[4] Pola perilaku tersebut mencerminkan pemusatan berlebihan pada diri sendiri, kebutuhan akan pengakuan, serta kecenderungan meremehkan orang lain, yang selaras dengan karakteristik kepribadian narsistik dalam kajian psikologi modern.

Kondisi ketika seseorang menganggap dirinya sangat penting dan harus dikagumi atau diakui oleh sebagian besar orang dengan melakukan hal-hal yang mereka lakukan. Hal ini dikenal dengan kepribadian

[3] Ahmad Zain Sartono Dr, *Buku Tafsir Pendidikan* (Surabaya: PT Pena Cendekia Pustaka, 2024).

[4] Dian Islamiati, “‘ Konsep Sombong Dalam Al-Qur’An,” *Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, Dan Humaniora* 10, no. 1 (2024): 49–50.

narsistik.[5] Istilah narsistik berasal dari kata narsisme, yang diambil dari nama seorang pemuda tampan dalam mitologi Yunani bernama Narcissus yang hobi mengagumi dirinya sendiri karena tidak sengaja melihat bayangan dirinya di dalam air.[6] Menurut Widiyanti narsistik merupakan kondisi ketika seseorang menunjukkan kecintaan pada diri sendiri secara berlebihan, ditandai dengan keyakinan diri yang tinggi, kebutuhan kuat untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain, serta kecenderungan menonjolkan diri dan bersikap individualistik.[7] Selain itu, narsistik kerap menjadi bentuk kompensasi dari rasa kurang percaya diri atau perasaan tidak berharga yang tersembunyi, dan pada masa remaja hal ini dapat berhubungan dengan munculnya perilaku agresif terhadap teman sebaya.

Menurut Lam narsistik berawal dari konsep diri dan rasa percaya diri. Rasa percaya diri tersebut kemudian tampak melalui perilaku yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya unik, lebih cerdas, dan memiliki kemampuan yang melebihi orang lain. Namun, hal ini justru membuat individu kurang mampu menerima kondisi dirinya yang sebenarnya karena sikap yang ditampilkan melampaui kemampuan nyata. Kompensasi narsistik biasanya bersifat negatif, yaitu upaya untuk menutupi perasaan inferior yang mendalam dengan menciptakan gambaran diri yang tampak kuat dan luar biasa.[8] Akibatnya, individu

[5] Nahason Bastin, *Pendidikan Kristen Dan Revolusi Industri 4.0* (Nahason Books, 2022).

[6] Dewi Purnama Sari, "Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2021): 99.

[7] Wida Widayanti, "Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling," *Indonesian Journal Of Education Counseling* 1, no. 1 (2017): 22–24.

[8] Zando Kin Wai LAM, *Narcissism and Romantic Relationship: The Meaditing Role of*

dengan narsistik terjebak dalam kondisi regresif, menjadikan dirinya sendiri sebagai objek cinta, bukan orang lain, sehingga cenderung menunjukkan perilaku mencintai diri secara berlebihan.

Perilaku narsistik menyebabkan seseorang memiliki fantasi yang berlebihan terhadap pencapaiannya dan cenderung kurang menghargai perasaan orang lain.[9] Terdapat beberapa indikator narsistik, di antaranya perasaan kebesaran diri, keterpakuan pada fantasi kesuksesan dan keunggulan, keyakinan sebagai pribadi yang istimewa, kebutuhan berlebihan akan kekaguman, rasa berhak atas perlakuan khusus, perilaku eksploitatif dalam hubungan interpersonal, rendahnya empati, kecenderungan iri atau keyakinan bahwa orang lain iri terhadap dirinya, serta sikap arogan atau sombong.[10] Selain itu orang yang berperilaku narsistik juga dapat dilihat dengan kriteria sikap yang angkuh, memandang rendah orang lain, iri hati, kurang empati, dan hanya mau bergaul dengan orang yang berstatus tinggi atau setara, serta haus akan perhatian. Namun, dibalik sikap harga diri yang tinggi mereka cenderung mudah tersinggung dengan kritikan terhadap dirinya sendiri.[11]

Perilaku narsistik tidak lepas kaitannya dengan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik adalah harga diri. Harga diri adalah bagian yang mengarah pada

---

Perception Discrepancy (City University Of Hong Kong, 2012).

[9] Hikmat Engkus, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017): 124.

[10] American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition* (Washington, DC: American Psychiatric Association, 1994).

[11] Erli Puspita Permata Sari, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Siswa Pengguna Media Sosial Dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanganannya," *Journal IICET* 6, no. 1 (2025): 19.

penilaian terhadap diri sendiri yang mengarah kepada dimensi positif atau negatif.[12] Penilaian terhadap diri sendiri ini mengacu kepada bagaimana individu menerima, menolak, dan mempercayai bahwa dirinya bisa, penting, sukses, dan berharga yang memerlukan kesadaran diri dan perasaan untuk diri sendiri.[13]

Setiap individu memiliki tingkat harga diri berbeda-beda dan untuk dapat merasakannya seseorang perlu merasa dirinya dicintai, memiliki kekuatan, atau kebaikan, serta merasakan kebersamaan dengan orang lain.[14] Harga diri seseorang dapat dilihat dari seberapa jauh mereka mampu menghargai serta menerima keberadaan dirinya dan hak-hak yang dimilikinya.[15] Individu yang kesulitan melakukan kemampuan cenderung menilai dirinya secara negatif dan mendapatkan penilaian yang lebih rendah terkait nilai diri mereka.[16] Maslow memandang harga diri (*self-esteem*) sebagai kebutuhan psikologis penting yang terdiri atas dua dimensi, yaitu harga diri internal dan harga diri eksternal.[17] Harga diri internal berkaitan dengan perasaan kompeten, percaya diri, mandiri, mampu berprestasi, serta memiliki kekuatan dan kemampuan pribadi,

---

[12] Jehosua S.V Sinolungan Frisbile T, ", Hubungan Harga Diri Dan Narsisme Pada Siswa Dan Mahasiswa Pengguna Media Sosial Di Indonesi," *Jurnal Biomedik* 13, no. 3 (2021): 306.

[13] Nurul Hidayah, "Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Makassar," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa,* 1, no. 3 (2022): 158.

[14] Dinda Ambar Wati, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Narsisme Pada Mahasiswi Psikologi Universitas Tama Jagakarsa," *Sultra Educational Journal (Seduj)* 3, no. 2 (2023): 52.

[15] Umi Maya Sari, Budi Santosa, Afrinaldi, dan Sri Hartati, "Hubungan Self-Esteem dengan Self-Confidence Siswa di MTsN 5 Solok Selatan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 25777.

[16] Yulia Rahman Winda Gustine, Afrinaldi, Darul Ilmi, "Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Self Esteem Siswa Di SMPN 2 Lubuk Basung" 9, no. 4 (2025): 31680–87.

[17] Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954).

yang mendorong individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya. Sementara itu, harga diri eksternal berkaitan dengan pengakuan, penghargaan, status sosial, dan respek dari orang lain, yang membuat individu merasa diakui dalam lingkungan sosial.

Harga diri dapat diukur melalui beberapa indikator, di antaranya perasaan aman (*Feeling of Security),* perasaan menghormati diri (*Feeling of Identity),* perasaan diterima (*Feeling of Belonging),* perasaan mampu (*Feeling of Competence*), dan perasaan berharga (*Feeling of Worth*).[18] Individu dengan harga diri tinggi biasanya merasa dirinya bernilai dan mampu menghargai orang lain, dapat mengendalikan emosi, menerima konflik dengan bijak, tenang saat menghadapi kegagalan, mengekspresikan diri dengan baik, menyadari keterbatasan diri, berpikir realistis, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Sedangkan individu dengan harga diri yang rendah memiliki ciri merasa tidak puas terhadap diri sendiri, menganggap dirinya tidak berharga, sulit mengontrol diri, enggan menerima tugas atau tantangan baru, sulit mengekspresikan diri, kurang percaya diri, berpikir tidak realistis, serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial.[19]

Individu dengan harga diri yang rendah akan cenderung untuk menutupi kekurangan dengan mencari pengakuan dari luar dengan menunjukkan perilaku narsistik. Disisi lain, individu dengan harga diri

[18] Fajar Susanti, *Pendekatan Terapeutik Keperawatan Jiwa Dan Psikososial* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2024).

[19] Muhammad Nabil Maulana, "Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2023): 4.

yang tinggi juga rentan menunjukkan sikap narsistik karena membutuhkan pengakuan terus-menerus dari orang lain.[20] Berdasarkan teori regulasi harga diri yang dikemukakan oleh Morf dan Rhodewalt, perilaku narsistik berkaitan erat dengan upaya individu dalam mempertahankan harga diri. Individu dengan harga diri yang tidak stabil akan cenderung menunjukkan perilaku narsistik sebagai cara untuk menjaga penilaian diri agar tetap positif.[21] Dengan demikian, tingkat harga diri individu berperan penting dalam memengaruhi munculnya kecenderungan narsistik.

Selain harga diri, iri hati juga menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku narsistik. Iri hati merupakan perasaan tidak menyenangkan yang disertai rasa sakit emosional, yang muncul ketika seseorang melihat orang lain menikmati atau memiliki sesuatu yang juga diinginkannya.[22] Menurut Smith dan Kim iri hati adalah emosi sosial yang muncul ketika sesorang merasa kurang dibandingkan dengan orang lain dalam aspek-aspek tertentu seperti pencapaian, status, atau keunggulan.[23] Parrot dan Smith juga menegaskan bahwa iri hati adalah emosi negatif yang menimbulkan rasa tidak nyaman, ditandai oleh perasaan inferior, sikap bermusuhan, dan rasa tidak suka, yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain memiliki kelebihan atau

---

[20] Ulrich Orth dan Richard W. Robins, *The Development of Self-Esteem Across the Lifespan," Handbook of Personality Development* (New York: Guilford Press, 2029).

[21] Carolyn C. Morf and Frederick Rhodewalt, "Undraveling the Paradoxes of Narcissism: A Dynamic Self-Regulatory Processing Model," *Psychological Inquiry* 12, no. 4 (2001): 179.

[22] Faturochman, "Iri Dalam Relasi Sosial," *Jurnal Psikologi* 33, no. 1 (2005): 1–16.

[23] Richard H. Smith & Sung Hee Kim, *Comprehending Envy*, Psychological Bulletin, Vol. 133, No. 1, 2007, hlm. 49.

keuntungan yang diinginkannya.[24]

Iri hati cenderung muncul dalam situasi persaingan ketika seseorang memandang dirinya kalah atau merasa lebih rendah dibandingkan dengan orang lain.[25] Iri hati dapat mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu yang mencelakakan orang lain karena orang yang iri memiliki masalah moral dan iri adalah *ugly state of mind*. Iri hati tergolong sebagai kejahatan moral yang tidak hanya gagal mempertajam kepekaan moral, tetapi justru secara konsisten merusak penilaian seseorang.[26]

Iri hati dipahami sebagai kondisi psikologis yang dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu dorongan perbandingan sosial yang maladaptif, ketidakmampuan mentoleransi keberhasilan orang lain, iklim emosional negatif yang menetap, perilaku menarik diri dan sikap tertutup secara emosional, ketiadaan humor dan rendahnya kemampuan menikmati kesenangan, penahanan bantuan dan rendahnya perilaku prososial, perilaku menahan dan mengontrol sumber daya, kecenderungan merusak kesenangan atau kemajuan orang lain, ekspresi ketidakberdayaan dan hambatan empati.[27]

Menurut Kernberg iri hati yang bersifat kronis dan intens merupakan salah satu karakteristik utama kehidupan emosional individu

[24] W. Gerrod Parrot and Richard H. Smith, "Distinguishing the Experiences of Envy and Jealousy," *Journal of Personality and Social Psychology* 64, no. 6 (1993): 369.

[25] Faturochman, "Iri Dalam Relasi Sosial."

[26] Thomas Williams, "Moral Vice, Cognitive Virtue: Austen on Jealousy and Envy," *Philosophy and Literature* 27 (2003): 1.

[27] Frank John Ninivaggi, *Envy Theory: Perspectives on the Psychology of Envy* (London: Bloomsbury Academic, 2010).

dengan narsistik patologis. Perasaan iri hati ini terkait erat dengan mekanisme pertahanan narsistik, seperti devaluasi (merendahkan orang lain), kontrol omnipoten (mengendalikan lingkungan secara berlebihan), dan withdrawal **(**penarikan diri) dari hubungan interpersonal. Mekanisme pertahanan tersebut muncul sebagai respons untuk melindungi harga diri, mempertahankan citra diri, serta mengelola ketidaknyamanan emosional yang timbul akibat iri hati. Dengan demikian, iri hati berperan sebagai faktor emosional penting yang memicu dan memperkuat perilaku narsistik, khususnya dalam aspek grandiositas dan kebutuhan akan pengakuan sosial.[28]

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Laeli dan Sartika. Hasil penelitiannya menggambarkan responden yang mempunyai harga diri dengan kategori rendah 11 (20.75 %) dan kecenderungan narsistik dengan kategori rendah 28 (52.83 %). Terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan tingkat narsistik P-value 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat narsistik.[29]

Kemudian untuk melihat keterkaitan antara iri hati dengan tingkat narsistik, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Krizan dan Johar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat iri hati yang tinggi cenderung memiliki tingkat narsisme

[28] Otto F. Kernberg, *Borderline Conditions and Pathological Narcissism* (New York: Jason Aronson1., 1975).

[29] Aulia Nur Laeli & Eka Sartika, "Hubungan Kontrol Diri Dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 1 (2018): 36–37.

yang lebih tinggi, khususnya pada dimensi narsisme rentan (*vulnerable narcissism*). Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara iri hati dan narsisme, dengan nilai korelasi yang cukup kuat dan tingkat signifikansi $p < 0,01$. Temuan ini menunjukkan bahwa iri hati memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat narsistik individu. Artinya, semakin tinggi tingkat iri hati yang dirasakan individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik yang dimilikinya.[30]

Penelitian terdahulu cenderung mengkaji hubungan secara terpisah antara harga diri dengan narsistik, serta iri hati dengan narsistik. Sementara itu, penelitian ini mengintegrasikan kedua variabel psikologis tersebut, yaitu harga diri dan iri hati dalam satu model penelitian untuk melihat pengaruhnya secara simultan terhadap tingkat narsistik. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa Bimbingan dan Konseling di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang memiliki karakteristik akademik dan psikososial tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian teoritis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi narsistik, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika harga diri dan iri hati pada mahasiswa BK, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih tepat sasaran dalam menangani kecenderungan perilaku narsistik.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal

[30] Zlatan Krizan dan Omesh, "Envy Divides the Two Faces of Narcissism," *Journal of Personality* 80, no. 5 (2012): 1439–1440.

10 dan 11 Desember 2025 terhadap empat mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN SMDD Bukittinggi berinisial ES, SS, RK, dan NM, diperoleh gambaran mengenai kondisi harga diri, iri hati, dan kecenderungan narsistik yang saling berkaitan dalam diri mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki harga diri yang cenderung rendah, yang ditandai dengan perasaan tidak aman, minder, kurang percaya diri, serta keraguan terhadap kemampuan diri ketika membandingkan diri dengan pencapaian teman. Mahasiswa juga merasa kurang dihargai dan kurang diterima di lingkungan akademik, sehingga menjadi lebih sensitif terhadap penilaian sosial dan kesulitan menerima pujian maupun kritik secara wajar.

Rendahnya kondisi tersebut berkaitan dengan munculnya perasaan iri hati, di mana pencapaian teman dipersepsikan sebagai tekanan. Hal ini menimbulkan perasaan tersaingi, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, serta kecenderungan melakukan perbandingan sosial yang kurang adaptif, disertai emosi negatif seperti tidak nyaman dan kecewa.

Kemudian peneliti melakukan wawancara lebih mendalam terhadap keempat mahasiswa tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa sering membandingkan diri dengan teman dan memiliki dorongan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, baik melalui pencapaian maupun aktivitas di media sosial.

Pertama, pernyataan dari mahasiswa dengan inisial ES, yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Pernyataan wawancara dari mahasiswa ES yaitu:

"Ketika kepercayaan diri saya menurun, saya merasa minder dan tidak puas dengan diri sendiri. Saat melihat teman lebih aktif dan berprestasi dari saya, saya sering membandingkan diri dan terkadang merasa iri karena merasa kalah dan tertinggal dari mereka. Perasaan itu membuat saya ingin terlihat lebih hebat, aktif, dan lebih unggul dibanding teman-teman saya. Karena itu, saya lebih fokus menunjukkan kelebihan dan pencapaian saya agar orang lain memperhatikan saya. Saya merasa senang ketika dipuji dan menjadi pusat perhatian. Akibatnya, saya sering memposting aktivitas atau pencapaian saya di media sosial agar orang lain mengagumi saya, bahkan saya merasa pencapaian saya lebih layak diperhatikan dibanding keberhasilan orang lain."

Kedua, pernyataan dari mahasiswa dengan inisial SS.

Pernyataan wawancara dari mahasiswa SS yaitu:

"Dalam kegiatan perkuliahan, saya kadang merasa kurang percaya diri dan kurang nyaman ketika melihat teman lebih sering dipuji karena aktif dan memiliki banyak pencapaian. Saya merasa tersaingi dan sering membandingkan diri dengan mereka, sehingga muncul keinginan untuk menunjukkan bahwa saya juga bisa lebih baik. Karena itu, saya berusaha tampil paling menonjol saat diskusi atau presentasi, seperti lebih sering berbicara, memberikan pendapat secara berulang, dan berusaha menjadi pusat perhatian dosen maupun teman-teman di kelas. Saya merasa senang jika mendapatkan pujian atau dianggap lebih unggul dibanding teman lain, dan apabila perhatian lebih banyak diberikan kepada orang lain, saya merasa kecewa."

Selanjutnya, pernyataan dari mahasiswa dengan inisial RK.

Pernyataan wawancara dari mahasiswa RK yaitu:

"Saya sering merasa minder dan kurang percaya diri ketika melihat teman memiliki pencapaian yang lebih baik dari saya. Saya merasa tertinggal dan hal itu membuat saya merasa iri serta tersaingi oleh mereka. Karena ingin dianggap lebih unggul, saya sering menunjukkan pencapaian atau aktivitas saya di media sosial agar mendapat perhatian dan pujian dari orang lain. Saya ingin orang lain melihat bahwa saya juga bisa lebih baik dari mereka. Ketika mendapatkan pujian saya merasa senang dan lebih percaya diri, tetapi saat menerima kritik saya menjadi sensitif dan kadang menganggapnya sebagai hinaan. Saya juga merasa kecewa dan tidak puas terhadap diri sendiri ketika melihat keberhasilan orang lain lebih mendapat perhatian."

Kemudian pernyataan dari mahasiswa berinisial NM. Pernyataan wawancara dari mahasiswa NM yaitu:

> "Saya merasa kurang dihargai ketika teman lebih sering mendapat pujian atau perhatian dibanding saya. Hal itu membuat saya merasa minder dan sering membandingkan diri dengan mereka. Karena ingin dianggap lebih baik, saya berusaha menunjukkan kemampuan saya, misalnya lewat aktivitas di media sosial agar mendapat perhatian dan pujian. Namun, ketika tidak mendapat respons yang saya harapkan, saya merasa kecewa dan semakin tidak puas dengan diri sendiri."

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya harga diri berkontribusi terhadap munculnya perasaan iri hati dan dorongan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan. Kondisi ini kemudian mendorong munculnya kecenderungan untuk menampilkan diri secara berlebihan sebagai upaya menutupi perasaan kurang berharga dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 1 dan 2 November 2025 terhadap mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN SMDD Bukittinggi menunjukkan adanya perilaku yang berkaitan dengan kondisi harga diri, iri hati, dan kecenderungan narsistik dalam aktivitas akademik, interaksi sosial, serta penggunaan media sosial. Selama proses perkuliahan, sebagian mahasiswa tampak memiliki perasaan kurang nyaman dan menunjukkan rasa tidak suka apabila ada mahasiswa lain yang terlihat aktif memberikan pendapat dan memberikan masukan saat presentasi di kelas. Terdapat juga mahasiswa yang berusaha menunjukkan kemampuan dirinya dalam berkomunikasi

saat melakukan rapat organisasi dengan menyampaikan pendapat atau masukan sendiri tanpa mau menerima sanggahan dari orang lain dan peduli apakah orang lain akan tersinggung dan menerima tanggapannya. Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas media sosial, terlihat kecenderungan mahasiswa menampilkan aktivitas, pencapaian, dan citra diri secara berlebihan sebagai upaya memperoleh perhatian, pengakuan, dan respons positif dari orang lain. Perilaku tersebut muncul secara berulang dan menunjukkan adanya keterkaitan antara rendahnya harga diri, munculnya perasaan iri terhadap keberhasilan orang lain, serta dorongan untuk menampilkan diri secara berlebihan, yang mencerminkan kecenderungan narsistik pada mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dengan masalah dan fakta sosial di atas menjadikan peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran harga diri, iri hati, dan narsistik pada mahasiswa, serta pengaruh harga diri dan kecemburuan terhadap tingkat narsistik mahasiswa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Harga Diri Dan Iri Hati Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang kemungkinan muncul adalah:

1. Teridentifikasi adanya harga diri yang cenderung rendah pada sebagian mahasiswa, yang ditandai dengan perasaan minder, kurang percaya diri, merasa tersaingi, serta keraguan terhadap kemampuan diri ketika melihat pencapaian teman yang lebih baik.
2. Teridentifikasi adanya perasaan iri hati pada mahasiswa sebagai respons terhadap keberhasilan dan pencapaian teman sebaya, yang ditunjukkan melalui kecenderungan membandingkan diri, merasa tidak nyaman ketika orang lain mendapat pujian, serta keinginan untuk terlihat lebih unggul.
3. Teridentifikasi adanya kecenderungan narsistik pada mahasiswa, yang tampak dari kebutuhan akan perhatian dan pengakuan, perilaku menampilkan pencapaian secara berlebihan di media sosial, keinginan menjadi pusat perhatian, serta sensitivitas terhadap kritik dan kekecewaan atas kurangnya apresiasi dari orang lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu bentuk pengaruh harga diri dan iri hati mahasiswa terhadap tingkat narsistik dengan judul penelitian "**Pengaruh Harga Diri Dan Iri Hati Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi"** yaitu memfokuskan pada:

1. Seberapa besar persentase tingkat harga diri Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berdasarkan hasil analisis data penelitian.
2. Seberapa besar persentase tingkat iri hati Mahasiswa BK UIN SMDD

Bukittinggi berdasarkan hasil analisis data penelitian.

3. Seberapa besar persentase tingkat narsistik Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berdasarkan hasil analisis data penelitian.
4. Seberapa besar pengaruh harga diri terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.
5. Seberapa besar pengaruh iri hati terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.
6. Seberapa besar pengaruh harga diri dan iri hati terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Seberapa besar persentase tingkat harga diri Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berdasarkan hasil analisis data penelitian ?
2. Seberapa besar persentase tingkat iri hati Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berdasarkan hasil analisis data penelitian ?
3. Seberapa besar persentase tingkat narsistik Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berdasarkan hasil analisis data penelitian ?
4. Seberapa besar pengaruh harga diri terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi ?
5. Seberapa besar pengaruh iri hati terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi ?
6. Seberapa besar pengaruh harga diri dan iri hati terhadap kecenderungan

narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian yang diajukan ini adalah:

1. Seberapa besar persentase tingkat harga diri Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berdasarkan hasil analisis data penelitian.
2. Seberapa besar persentase tingkat iri hati Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berdasarkan hasil analisis data penelitian.
3. Seberapa besar persentase tingkat narsistik Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berdasarkan hasil analisis data penelitian.
4. Seberapa besar pengaruh harga diri terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.
5. Seberapa besar pengaruh iri hati terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.
6. Seberapa besar pengaruh harga diri dan iri hati terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memperluas cakupan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan kajian psikologi kepribadian dan psikologi sosial mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmiah dan referensi dalam memahami pengaruh

harga diri dan iri hati terhadap tingkat narsistik pada mahasiswa, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, peneliti melihat manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Agar mahasiswa mengetahui dan memahami pentingnya memiliki harga diri yang sehat serta mampu mengelola iri hati dengan baik, sehingga dapat mengurangi kecenderungan perilaku narsistik dan membangun hubungan sosial yang positif.
2) Bagi Dosen dan Konselor, Agar dosen dan konselor mengetahui faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku narsistik mahasiswa, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan bimbingan, pendampingan, dan layanan konseling yang tepat.
3) Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menambah wawasan mengenai kondisi harga diri, iri hati, dan kecenderungan narsistik mahasiswa sebagai dasar dalam pengembangan program layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.
4) Bagi pembaca/peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan harga diri, iri hati, dan narsistik

dengan subjek maupun variabel yang berbeda.

G. Penjelasan Judul

Agar dalam pembahasan proposal ini tidak menimbulkan kerancuan atau salah pengertian, maka berikut ini akan penulis paparkan maksud istilah–istilah yang ada dijudul penelitian ini:

Harga Diri Penilaian terhadap diri sendiri mengacu kepada bagaimana individu menerima, menolak, dan mempercayai bahwa dirinya bisa, penting, sukses, dan berharga yang memerlukan kesadaran diri dan perasaan untuk diri sendiri.[31] Dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang mencakup keyakinan akan kemampuan, nilai, dan keberhargaan diri, baik dari sisi internal maupun pengakuan eksternal, yang berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, dan hubungan sosial individu.

Iri Hati Perasaan tidak menyenangkan yang disertai rasa sakit emosional, yang muncul ketika seseorang melihat orang lain menikmati atau memiliki sesuatu yang juga diinginkannya.[32] Dapat disimpulkan, perasaan iri hati merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan

[31] Hidayah, "Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Makassar."

[32] Faturochman, "Iri Dalam Relasi Sosial."

	dan menimbulkan rasa sakit batin, yang timbul ketika seseorang menyadari keberhasilan, kebahagiaan, atau kepemilikan orang lain yang diinginkannya juga.
Narsistik	Kondisi ketika seseorang menunjukkan kecintaan pada diri sendiri secara berlebihan, ditandai dengan keyakinan diri yang tinggi, kebutuhan kuat untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain, serta kecenderungan menonjolkan diri dan bersikap individualistik.[33] Dapat disimpulkan bahwa narsistik adalah pola kepribadian yang menekankan pencitraan diri yang kuat dan kecenderungan mencintai diri secara berlebihan, yang berpotensi memengaruhi interaksi dan hubungan interpersonal.

Dapat disimpulkan bahwa harga diri, iri hati, dan narsistik merupakan aspek psikologis yang berkaitan dengan cara individu memandang dan menilai dirinya serta orang lain. Ketiganya memengaruhi emosi, sikap, dan perilaku individu dalam berinteraksi sosial, di mana harga diri berperan dalam pembentukan keyakinan diri, iri hati muncul sebagai respons emosional terhadap perbandingan sosial, dan narsistik tercermin dalam kecintaan diri yang berlebihan serta kebutuhan akan pengakuan. Oleh

[33] Widayanti, "Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling."

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis dan empiris bagaimana kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap tingkat narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang teori-teori atau kajian pustaka mengenai variable-variabel penelitian yang terdiri dari harga diri, iri hati dan narsistik, kerangka konseptual, penelitian relevan, dan hipotesis.

BAB III Berisi prosedur penelitian diantaranya jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Berisi tentang hasil penelitian yang mencakup deskripsi data, uji analisis klasik, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Narsistik

1. Pengertian Narsistik

Narsistik adalah suatu kondisi psikologis ketika energi psikis (libido) individu diarahkan terutama kepada dirinya sendiri, sehingga individu menjadikan dirinya sebagai objek cinta, sebelum kemudian libido tersebut dialihkan kepada orang lain. Narsistik bukan semata-mata bentuk penyimpangan kepribadian, melainkan merupakan tahap perkembangan yang bersifat normal dan fundamental dalam pembentukan ego manusia.[1]

Narsisistik adalah kecenderungan individu untuk memusatkan perhatian secara berlebihan pada diri sendiri, disertai perasaan diri yang istimewa serta kebutuhan akan perhatian dan pengakuan dari lingkungan sosial. Dalam konteks perkembangan remaja, kecenderungan narsistik berkaitan erat dengan proses pembentukan konsep diri dan harga diri, sehingga dalam batas tertentu dapat muncul sebagai fenomena yang bersifat normatif. Namun, narsistik menjadi bermasalah apabila berkembang secara berlebihan, menetap, dan disertai kurangnya empati serta gangguan dalam hubungan interpersonal.[2]

Narsistik merupakan ciri atau gangguan kepribadian yang ditandai oleh terganggunya regulasi harga diri dan nilai diri, di mana individu

[1] Sigmund Freud, *On Narcissism: An Introduction, The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud* (London.: Hogarth Press, 1957, 1957).

[2] John W. Santrock, *Adolescence* ((New York: McGraw-Hill Education, 2019).

sangat bergantung pada pengakuan dan afirmasi eksternal untuk mempertahankan rasa diri yang stabil. Dalam kerangka ini, grandiositas dipahami bukan sekadar sebagai sikap merasa superior, melainkan sebagai mekanisme psikologis untuk melindungi diri dari perasaan inferior, malu, dan kerentanan emosional.[3]

Narsistik adalah suatu gangguan pada struktur dan organisasi kepribadian yang ditandai oleh dominasi *grandiose self*, yaitu gambaran diri yang dibesar-besarkan dan tidak realistis, yang digunakan sebagai mekanisme pertahanan diri untuk melindungi harga diri dari perasaan inferioritas, rasa malu, dan konflik agresif internal. Narsistik merupakan kondisi yang juga ditandai oleh gangguan integrasi identitas**,** relasi objek yang dangkal dan eksploitatif**,** serta rendahnya empati dalam hubungan interpersonal, sehingga mencerminkan ketidakmatangan dalam dinamika psikodinamik dan relasi objek.[4]

2. Indikator Narsistik

Menurut American Psychiatric Association dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders,* indikator narsistik meliputi beberapa karakteristik yaitu:

a. Rasa mementingkan diri sendiri yang berlebihan (Perasaan kebesaran diri)

Individu memiliki perasaan kebesaran diri yang berlebihan,

[3] Elsa Ronningstam, *Identifying and Understanding the Narcissistic Personality* (New York: Oxford University Press, 2005).

[4] Otto F. Kernberg, *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*.

seperti melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki serta berharap diakui sebagai pribadi yang lebih unggul meskipun pencapaiannya tidak sebanding dengan pengakuan yang diharapkan.

b. Keterpakuan dengan fantasi kesuksesan tanpa batas

Individu cenderung dipenuhi oleh fantasi mengenai kesuksesan tanpa batas, kekuasaan besar, kecemerlangan, kecantikan, atau cinta yang ideal sehingga fantasi tersebut mendominasi pikirannya.

c. Percaya bahwa dirinya istimewa dan unik

Individu meyakini bahwa dirinya istimewa dan unik serta merasa hanya dapat dipahami atau layak berhubungan dengan orang-orang yang memiliki status sosial tinggi atau dianggap khusus.

d. Memerlukan kekaguman yang berlebihan

Individu memiliki kebutuhan yang sangat besar untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain dan sering mencari pujian atau pengakuan secara berlebihan.

e. Rasa berhak

Individu memiliki perasaan berhak mendapatkan perlakuan istimewa serta memiliki harapan yang tidak realistis bahwa orang lain harus secara otomatis memenuhi keinginannya.

f. Eksploitasi secara interpersonal

Individu cenderung memanfaatkan atau mengambil keuntungan

dari orang lain untuk mencapai tujuan pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan orang tersebut.

g. Kurangnya empati

Individu tidak bersedia atau tidak mampu mengenali serta memahami perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga menunjukkan rendahnya empati.

h. Iri terhadap orang lain atau meyakini orang lain iri

Individu sering merasa iri terhadap keberhasilan orang lain atau sebaliknya meyakini bahwa orang lain iri terhadap dirinya.

i. Perilaku arogan atau angkuh

Individu menunjukkan perilaku atau sikap yang arogan, sombong, dan merendahkan orang lain.[5]

Narsistik juga ditandai dengan perasaan cinta diri yang berlebihan dan kecenderungan untuk selalu dikagumi orang lain, yang ditandai dengan perilaku sombong, percaya diri yang tinggi, serta kurangnya empati terhadap orang lain.[6]

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik

Menurut Ronningstam**,** terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku narsistik yaitu:

[5] Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition*.

[6] Muhiddinur Kamal Erfila Calfina Izumi1, Fadhilla Yusri, Darul Ilmi, "Pengaruh Penggunaan TikTok Terhadap Perilaku Narsis Siswa Di MAN 3 Padang Panjang," *Jurnal Edu Research* 6 (2025): 913–23.

a. Gangguan struktur diri

   Perilaku narsistik dipahami sebagai kondisi yang berakar pada struktur diri yang berkembang secara tidak sehat. Struktur diri yang patologis ini menyebabkan individu memiliki gambaran diri yang tidak stabil, sehingga perilaku narsistik muncul sebagai upaya mempertahankan keutuhan dan kestabilan diri.

b. Regulasi harga diri yang rapuh

   Gangguan regulasi harga diri merupakan karakteristik inti kepribadian narsistik. Ketidakmampuan individu dalam mengatur harga diri secara konsisten membuatnya sangat bergantung pada pengakuan eksternal, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu berperilaku dan berhubungan dengan orang lain.

c. Gangguan regulasi emosi (shame, anger, envy)

   Gangguan regulasi emosi, khususnya yang berkaitan dengan rasa malu, kemarahan, dan iri hati, menjadi faktor penting dalam perilaku narsistik. Emosi-emosi tersebut tidak dikelola secara adaptif, sehingga mendorong individu menampilkan perilaku defensif yang berdampak negatif pada hubungan interpersonal.

d. Pola relasi interpersonal yang defensif

   Dalam konteks kepribadian narsistik, hubungan interpersonal tidak semata-mata dibangun untuk mencapai kedekatan emosional, melainkan dimanfaatkan sebagai sarana untuk melindungi dan

meningkatkan harga diri. Pola ini berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri yang sekaligus mempertahankan perilaku narsistik. [7]

Menurut Campbell dan Miller, narsistik berkembang melalui interaksi faktor perkembangan, pola asuh, regulasi harga diri, serta pengaruh sosial dan budaya. Hal ini menekankan bahwa pengalaman masa kanak-kanak, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua yang tidak seimbang, memiliki peran penting dalam pembentukan kecenderungan narsistik. Pola asuh yang terlalu memanjakan, memberikan pujian berlebihan tanpa kelekatan emosional yang sehat, atau sebaliknya pola asuh yang dingin dan penuh kritik, dapat mengganggu perkembangan regulasi harga diri anak dan mendorong munculnya narsistik sebagai mekanisme pertahanan diri.[8]

4. Jenis-Jenis Narsistik

Narsistik tidak selalu tampak sama pada setiap individu. Dalam kenyataannya, perilaku narsistik dapat muncul dalam beragam bentuk yang berbeda, tergantung pada situasi dan konteks yang melatarbelakanginya. Pemahaman terhadap berbagai jenis narsistik ini penting agar seseorang dapat mengenali pola perilaku tersebut serta menyikapi interaksi dengan lebih bijaksana. Narsistik terdiri atas beberapa jenis yang meliputi:

---

[7] Ronningstam, *Identifying and Understanding the Narcissistic Personality*.

[8] W. Keith Campbell dan Joshua D. Miller, *The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings, and Treatments* (Hoboken: nj: John Wiley & Sons, 2011).

a. Narsistik Grandiose

Individu dengan narsisme grandiose menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi serta kecenderungan memandang diri mereka lebih unggul dibandingkan orang lain. Mereka memiliki kebutuhan kuat untuk menjadi pusat perhatian, bersifat ambisius, dan sering berusaha menguasai atau mendominasi situasi. Orang dengan tipe narsistik ini umumnya gemar menonjolkan prestasi pribadi, sulit menerima kritik, serta menuntut perlakuan khusus dari lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, di lingkungan kerja terdapat individu yang terus-menerus menekankan betapa penting kontribusinya dalam tim, namun mudah merasa tersinggung ketika menerima kritik atau masukan dari rekan kerja.

b. Narsistik Vulnerable

Berbeda dengan narsisme grandiose, tipe narsisme ini cenderung bersifat lebih terselubung dan tidak mudah dikenali. Secara lahiriah, individu dapat tampak rendah hati atau bahkan rapuh, namun di balik penampilan tersebut tersimpan rasa tidak aman yang mendalam. Pengakuan dan validasi dari orang lain menjadi kebutuhan penting yang berfungsi untuk mempertahankan perasaan berharga dalam diri mereka. Sebagai contoh, seseorang dapat menunjukkan sikap murung atau merajuk ketika tidak memperoleh pujian, lalu secara tidak langsung menyiratkan keinginan untuk

dipuji.

c. Narsistik Malignant

Jenis narsisme ini sering dianggap sebagai bentuk yang paling berbahaya karena ditandai oleh kecenderungan manipulatif, dominatif, bahkan sadistik. Individu dengan narsisme malignant tidak ragu menggunakan kekerasan, baik secara emosional maupun fisik, demi memperoleh dan mempertahankan kendali atas orang lain. Mereka umumnya menunjukkan kemarahan, kebencian, atau perilaku agresif ketika keinginannya tidak dipenuhi, disertai perasaan superior yang kuat serta pola manipulasi dengan memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi. Sebagai contoh, seorang atasan yang dengan sengaja mempermalukan bawahannya di hadapan tim guna menegaskan kekuasaan atau mengendalikan situasi melalui intimidasi.

d. Narsistik Komunal

Tipe narsistik ini tergolong sulit dikenali karena sering kali terselubung dalam bentuk kepedulian sosial atau keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan. Individu dengan narsisme komunal berupaya membangun citra sebagai sosok yang baik hati, suka menolong, atau bahkan dianggap sebagai pahlawan. Namun, dorongan utama dari perilaku tersebut bukan sepenuhnya didasari keinginan tulus untuk membantu, melainkan kebutuhan akan validasi dan pengakuan dari lingkungan sekitar. Individu dengan

kecenderungan narsistik komunal umumnya gemar membangun pencitraan, menampilkan diri sebagai figur pemimpin, serta kerap memperlakukan orang-orang terdekat secara kurang empatik. Sebagai contoh, seseorang yang aktif dalam kegiatan amal namun selalu memastikan kontribusinya diketahui oleh orang lain melalui unggahan media sosial atau cerita yang diulang-ulang. [9]

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri (*self-esteem*) merupakan sikap individu terhadap dirinya sendiri, yaitu apakah individu memiliki penilaian yang positif atau negatif terhadap dirinya sebagai suatu objek sosial. Harga diri merupakan variabel utama (*pivotal variable*) dalam kehidupan subjektif individu karena menentukan bagaimana seseorang menilai dirinya sebagai pribadi yang bernilai atau tidak bernilai, serta memengaruhi sikap dan perilaku yang bermakna secara sosial.[10]

Harga diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia (*esteem needs*) yang mencakup dua aspek utama, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan yang diperoleh dari orang lain**.** Penghargaan terhadap diri sendiri meliputi rasa percaya diri, perasaan mampu, kompetensi, dan keyakinan bahwa diri seseorang bernilai. Sementara itu, penghargaan dari orang lain berkaitan dengan

[9] Tim Edukasi NPD, *Mengenal NPD (Narcissistic Personality Disorder): Panduan Singkat Memahami Bahaya NPD Dan Melindungi Diri* (Tim Digital Publishing, 2024).

[10] Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton: Princeton University Press, 1965).

pengakuan, status, reputasi, dan apresiasi sosial. Pemenuhan kebutuhan harga diri akan menumbuhkan perasaan percaya diri dan keberhargaan, sedangkan kegagalannya dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan tidak berdaya.[11]

Harga diri (*self-esteem*) merupakan penilaian individu terhadap dirinya secara menyeluruh yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang nilai dan citra dirinya. Konsep ini berbeda dengan konsep diri (*self-concept*), yang lebih mengarah pada penilaian diri dalam bidang-bidang tertentu, seperti kemampuan akademik, hubungan sosial, atau aspek fisik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga diri mencerminkan evaluasi umum terhadap diri individu, sedangkan konsep diri menggambarkan evaluasi diri yang bersifat spesifik pada aspek-aspek tertentu.[12]

Harga diri merupakan konsep yang bersifat multidimensional karena terbentuk dari dua unsur utama, yaitu perasaan mampu dan perasaan bernilai sebagai individu. Harga diri tidak dapat dipahami hanya dari salah satu unsur tersebut, melainkan dari keterpaduan keduanya. Harga diri sebagai konstruksi yang berbasis makna, karena berkaitan dengan bagaimana individu mengalami dan memaknai dirinya dalam kehidupan sehari-hari.[13]

Harga diri merupakan penilaian pribadi seseorang terhadap nilai

[11] Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1970).
[12] John W. Santorck, *Life Span Development* (New York: McGraw-Hill Education, 2011).
[13] Christopher J. Mruk, *Self-Esteem: Research, Theory, and Practice, 3rd Ed* (New York: Springer Publishing Company, 2006).

dan martabat dirinya sendiri, yang tercermin melalui sikap internal yang tidak selalu diungkapkan secara verbal, dan menunjukkan sejauh mana individu menilai dirinya memiliki kemampuan, arti penting, nilai, serta kompetensi.[14]

2. Indikator Harga Diri

Menurut Reasoner dalam Jeniy Indriyani, terdapat 5 indikator untuk mengukur harga diri meliputi:

a. Perasaan Aman (*Feeling of Security*)

Perasaan aman berkaitan dengan kepercayaan individu terhadap lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki perasaan aman merasa bahwa lingkungan di sekitarnya dapat dipercaya, stabil, dan mendukung kebutuhan mereka.

b. Perasaan Menghormati Diri (*Feeling of Identity)*

Perasaan identitas mencakup kesadaran diri sebagai individu yang unik dan berbeda dari orang lain. Ini juga melibatkan penerimaan terhadap diri sendiri, termasuk potensi, kepentingan, kekuatan, dan kelemahan. Untuk mengenali jati dirinya, individu perlu memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi diri dan lingkungannya.

c. Perasaan Diterima (*Feeling of Belonging)*

Perasaan diterima adalah kesadaran individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dihargai oleh

[14] Tiara Iqsani et al., "Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Di SMP N 3 Luhak Nan Duo" 9, no. 1 (2025): 5462–71.

kelompok tersebut. Kelompok bisa berupa keluarga, teman, rekan kerja, atau kelompok sosial lainnya. Penilaian individu terhadap dirinya akan positif jika merasa diterima, dan sebaliknya akan negatif jika merasa tidak diterima.

d. Perasaan Mampu (*Feeling of Competence*)

Perasaan kompetensi mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini terkait dengan rasa bangga atas kemampuan diri dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang merasa kompeten akan lebih percaya diri, sedangkan yang tidak akan merasa tidak berdaya.

e. Perasaan Berharga (*Feeling of Worth*)

Perasaan berharga mencerminkan sejauh mana individu menilai dirinya penting atau bernilai. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan sering tercermin dari penilaian pribadi, misalnya menilai diri sendiri sebagai pintar, sopan, atau baik.[15]

3. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi proses pembentukan harga diri, di antaranya sebagai berikut:

a. Pengalaman

Pengalaman individu di masa lalu memengaruhi harga diri.

[15] Susanti, *Pendekatan Terapeutik Keperawatan Jiwa Dan Psikososial*.

Pengalaman ini mencakup emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang dialami individu yang dianggap bermakna serta meninggalkan kesan mendalam dalam hidupnya.

b. Pola Asuh

Cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak, termasuk pemberian aturan, hadiah atau hukuman, penegasan otoritas, serta perhatian dan tanggapan terhadap anak, menjadi faktor penting yang membentuk harga diri individu.

c. Lingkungan

Kondisi fisik, psikologis, dan sosial di sekitar individu berperan besar dalam pengembangan harga diri. Lingkungan yang positif, termasuk hubungan harmonis dengan keluarga, teman sebaya, dan komunitas, memberikan rasa aman dan nyaman sehingga mendukung penerimaan sosial dan penguatan harga diri.

d. Status Sosial dan Ekonomi

Pendapatan keluarga, pekerjaan, dan tempat tinggal menjadi dasar kebutuhan sosial dan material individu. Individu dari keluarga dengan status sosial dan ekonomi tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya dan pengakuan sosial, yang berkontribusi pada persepsi nilai diri yang lebih tinggi.

e. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang Signifikan

Orang-orang yang dianggap penting, terutama keluarga dan orang tua, memberikan pengaruh langsung terhadap harga diri. Rasa

diterima dan dihargai oleh mereka yang signifikan meningkatkan rasa percaya diri dan valuasi diri individu.

f. Nilai dan Interpretasi Pengalaman Kesuksesan

Cara individu menafsirkan pengalaman kesuksesan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan tujuan pribadinya. Meskipun tidak memengaruhi harga diri secara langsung, interpretasi ini menentukan bagaimana pengalaman keberhasilan memberi penguatan atau motivasi terhadap harga diri.

g. Cara Menghadapi Devaluasi

Individu memiliki kemampuan untuk meminimalkan efek evaluasi negatif dari orang lain. Dengan menolak penilaian negatif yang tidak relevan atau tidak adil, individu dapat melindungi dan mempertahankan harga diri mereka dari ancaman eksternal.[16]

Menurut Christopher J. Mruk**,** menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, diantaranya:

a. Penerimaan atau Penolakan

Harga diri dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam menerima atau mengalami penolakan dari lingkungan sosialnya. Penerimaan membantu individu merasa layak dan bernilai, sedangkan penolakan dapat melemahkan perasaan tersebut.

[16] Stanley Coopersmith, *The Antecedents of Self Esteem* (San Francisco: W. H. Freeman, 1967).

b. Kebajikan atau Rasa Bersalah

Penilaian moral terhadap diri sendiri turut membentuk harga diri. Individu yang merasa hidup sesuai dengan nilai dan standar moral cenderung memiliki harga diri yang lebih positif dibandingkan mereka yang didominasi oleh rasa bersalah.

c. Pengaruh atau Ketidakberdayaan

Harga diri berkembang ketika individu merasa memiliki kendali dan pengaruh terhadap kehidupannya. Sebaliknya, perasaan tidak berdaya atau kurang berpengaruh dapat menurunkan harga diri.

d. Keberhasilan atau Kegagalan

Pengalaman keberhasilan dan kegagalan berperan dalam membentuk rasa kompetensi. Keberhasilan memperkuat keyakinan akan kemampuan diri, sedangkan kegagalan yang berulang dapat melemahkannya.

e. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi berkaitan dengan perasaan mampu dan efektif dalam menghadapi tuntutan kehidupan, yang menjadi salah satu unsur utama pembentuk harga diri.

f. Kelayakan Diri (*Worthiness*)

Kelayakan diri merujuk pada perasaan bahwa individu bernilai, layak dihargai, dan dapat diterima sebagai pribadi, terlepas dari keberhasilan atau kegagalan yang dialami.

g. Nilai Sosial dan Budaya

Harga diri juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, nilai pribadi, dan konteks budaya yang menentukan bagaimana individu memandang dan menilai dirinya. [17]

C. Iri Hati

1. Pengertian Iri Hati

Iri hati adalah sikap atau dorongan emosional yang muncul ketika seseorang menyadari keunggulan orang lain dan memaknainya sebagai kerugian bagi dirinya sendiri. Iri hati bukan sekadar keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain, melainkan juga mengandung keinginan agar orang lain tersebut kehilangan keunggulannya. Iri hati selalu bersifat sosial karena hanya dapat muncul dalam hubungan dengan orang lain.[18]

Iri hati merupakan perasaan tidak senang atau kesadaran yang menyakitkan terhadap kelebihan, keberuntungan, atau keuntungan yang dimiliki oleh orang lain disertai keinginan untuk memiliki hal yang sama. Perasaan ini muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain memiliki keunggulan tertentu yang tidak dimilikinya. Iri hati juga dapat menimbulkan perasaan tersinggung, tidak puas, atau bahkan sikap tidak menyukai terhadap individu yang memiliki kelebihan tersebut. Selain itu, iri hati sering disertai dengan keinginan untuk memiliki atau menyamai keberhasilan, prestasi, atau

[17] Mruk, *Self-Esteem: Research, Theory, and Practice, 3rd Ed*.

[18] Helmut Schoeck, *Envy: A Theory of Social Behaviour* (Indianapolis: Liberty Fund, 1987).

keuntungan yang dimiliki oleh orang lain.[19]

Iri hati adalah perasaan yang muncul ketika seseorang tidak memiliki kualitas, prestasi, atau kepemilikan yang lebih baik yang dimiliki oleh orang lain, sehingga menginginkan hal tersebut atau bahkan berharap orang lain tidak memilikinya. Perasaan ini biasanya timbul melalui proses perbandingan sosial dengan individu lain yang dianggap lebih unggul, sehingga menimbulkan ketidakpuasan terhadap keadaan diri sendiri. Dalam kondisi tertentu, iri hati tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh apa yang dimiliki orang lain, tetapi juga dapat memunculkan keinginan untuk mengurangi keunggulan orang tersebut atau menyamakan posisi antara diri sendiri dengan orang lain.[20]

Iri hati adalah perasaan cemburu atau ketidakpuasan terhadap keberhasilan, kebahagiaan, atau kekayaan orang lain, yang disertai keinginan untuk memperoleh hal yang serupa. Perasaan ini biasanya muncul ketika seseorang merasa kurang atau tertinggal dibanding orang lain.[21]

2. Indikator Iri Hati

Menurut Frank John Ninivaggi, iri hati merupakan fenomena psikologis yang kompleks dan tidak dapat dipahami sebagai satu gejala tunggal, sehingga terdapat beberapa indikator dari iri hati yaitu:

---

[19] Joseph Epstein, *Envy: The Seven Deadly Sins* (New York: Oxford University Press., 2003).

[20] Niels van de Ven, *The Bright Side of a Deadly Sin: The Psychology of Envy* (Tilburg: Tilburg Universit, 2009).

[21] Endang Shyta Triana, *Mental Iri Dan Dengki (Memahami Mental Iri Dan Dengki, Dampak Psikologis Dan Strategi Mengatasi)* (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2021).

a. Dorongan perbandingan sosial yang maladaptif

   Iri hati berakar pada kecenderungan individu untuk menilai dirinya melalui perbandingan dengan orang lain yang dipersepsikan lebih unggul. Perbandingan ini tidak bersifat netral atau realistis, melainkan sarat dengan rasa kekurangan dan luka harga diri. Fokus individu tertuju pada kesenjangan antara dirinya dan orang lain, terutama dalam hal keberhasilan, status, atau pengakuan. Ketika perbedaan tersebut dirasakan tidak adil dan sulit diperbaiki, perbandingan sosial berubah menjadi sumber penderitaan emosional yang mendalam.

b. Ketidakmampuan mentoleransi keberhasilan orang lain

   Iri hati ditandai oleh ketidakmampuan individu untuk menerima atau menikmati keberhasilan orang lain. Keunggulan pihak lain dirasakan sebagai ancaman langsung terhadap citra diri dan keseimbangan psikologis. Keberhasilan orang lain tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral atau terpisah, melainkan sebagai cerminan dari kegagalan dan inferioritas diri sendiri, sehingga memunculkan reaksi afektif berupa penolakan, kemarahan tersembunyi, atau sikap meremehkan.

c. Iklim emosional negatif yang menetap

   Individu yang dikuasai iri hati hidup dalam suasana batin yang dipenuhi perasaan negatif seperti kepahitan, kedengkian, kebencian, dan ketidakpuasan yang berkelanjutan. Emosi-emosi ini

membentuk latar belakang psikologis yang memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sosial secara umum.

d. Perilaku menarik diri dan sikap tertutup secara emosional

   Iri hati sering disertai dengan penarikan diri dari hubungan interpersonal. Individu menjadi lebih tertutup secara emosional dan menghindari kedekatan dengan orang lain, terutama dalam situasi yang dapat memicu perbandingan sosial. Penarikan diri ini berfungsi sebagai mekanisme defensif untuk melindungi diri dari rasa sakit psikologis, namun sekaligus memperkuat isolasi dan keterasingan emosional.

e. Ketiadaan humor dan rendahnya kemampuan menikmati kesenangan

   Dalam kondisi iri hati yang mendalam, individu kehilangan kemampuan untuk merasakan humor, bermain, dan menikmati kesenangan. Iri hati bersifat merusak kapasitas untuk mengalami kegembiraan, baik terhadap pengalaman pribadi maupun kebahagiaan orang lain. Kehidupan emosional menjadi kaku dan berat, karena energi psikologis terserap oleh perasaan kedengkian dan ketidakpuasan.

f. Penahanan bantuan dan rendahnya perilaku prososial

   Individu yang dikuasai iri hati cenderung menahan bantuan terhadap orang lain. Memberi bantuan dipersepsikan sebagai

tindakan yang dapat meningkatkan posisi atau keberhasilan pihak lain, sehingga dianggap mengancam keseimbangan internal individu. Akibatnya, muncul sikap enggan membantu, pasif, atau tidak responsif terhadap kebutuhan orang lain, yang mencerminkan penurunan perilaku prososial.

g. Perilaku menahan dan mengontrol sumber daya

   Iri hati juga termanifestasi dalam sikap menahan dan mengontrol sumber daya, baik yang bersifat material maupun emosional. Ninivaggi menggambarkan adanya persepsi internal tentang kelangkaan, di mana individu merasa bahwa perhatian, kasih sayang, atau pengakuan adalah sesuatu yang terbatas. Persepsi ini mendorong perilaku posesif, menimbun, dan pengendalian berlebihan sebagai upaya mempertahankan rasa aman yang rapuh.

h. Kecenderungan merusak kesenangan atau kemajuan orang lain

   Salah satu ciri khas iri hati adalah dorongan untuk merusak atau meniadakan kesenangan dan keberhasilan orang lain. Tindakan ini tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, melainkan untuk menghilangkan nilai dan kenikmatan yang dimiliki pihak lain. Dorongan destruktif ini mencerminkan sifat iri hati yang berorientasi pada penghapusan, bukan pencapaian.

i. Ekspresi ketidakberdayaan dan hambatan empati

   Individu yang dikuasai iri hati sering memposisikan diri sebagai korban keadaan, merasa tidak berdaya, dirugikan, dan diperlakukan

tidak adil. Posisi psikologis ini menghambat kemampuan empati, karena perhatian individu terpusat pada penderitaan dan kekurangan diri sendiri. Akibatnya, pemahaman dan kepedulian terhadap pengalaman emosional orang lain menjadi terbatas.[22]

Iri hati juga ditandai oleh rasa ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan kecenderungan meremehkan pencapaian orang lain, terutama saat melihat teman sekelas yang berprestasi atau memperoleh perhatian lebih dari orang lain.[23]

Joseph Epstein Loomus mencantumkan indikator penting dari iri hati, yaitu:

a. Ekspresi yang Tersembunyi

   Iri hati jarang ditampilkan secara terbuka. Perasaan ini umumnya bekerja secara diam-diam dan tidak diungkapkan secara langsung kepada objek yang diiri.

b. Penggunaan Ironi dan Sinisme

   Salah satu bentuk ekspresi iri hati adalah penggunaan bahasa ironi atau sinisme, yakni mengatakan sesuatu yang secara literal tampak netral atau positif, tetapi sebenarnya bermakna sebaliknya.

c. Pujian yang Berlebihan dan Tidak Tulus

   Iri hati dapat muncul dalam bentuk pujian yang berlebihan terhadap objek yang diiri. Pujian tersebut berfungsi sebagai topeng bagi keinginan tersembunyi untuk memiliki kualitas atau

[22] Ninivaggi, *Envy Theory: Perspectives on the Psychology of Envy*.

[23] Deswalantri Sovia Qulbi, "Penerapan Hukuman Dalam Upaya Memperbaiki Ahklak Siswa Di Sekolah SMPN 4 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota," 2025.

keunggulan yang sama.

d. Kepuasan atas Kegagalan Orang Lain

Iri hati tidak hanya berkaitan dengan ketidakpuasan diri, tetapi juga melibatkan sikap negatif terhadap kebahagiaan orang lain. Munculnya rasa puas secara terselubung ketika orang yang diiri mengalami kegagalan atau kemalangan.[24]

3. Faktor yang Mempengaruhi Iri Hati

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi muncunya iri hati yaitu:

a. Kemampuan Melakukan Perbandingan Sosial

Iri hati tidak dapat muncul tanpa kehadiran orang lain sebagai titik acuan, karena emosi ini mengandalkan koeksistensi sosial dan kemampuan untuk menilai posisi diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Tanpa adanya perbandingan sosial semacam ini, rasa iri tidak mungkin terbentuk, sehingga kemampuan membandingkan diri menjadi prasyarat mendasar bagi keberadaan iri hati itu sendiri.

b. Kedekatan Sosial antara Individu

Iri hati tidak muncul secara acak, melainkan terutama diarahkan kepada individu-individu yang berada dalam kedekatan sosial. Iri hati lebih mungkin timbul di antara orang-orang yang hidup berdampingan dalam konteks sosial yang sama, seperti keluarga,

[24] Epstein, *Envy: The Seven Deadly Sins*.

lingkungan kerja, atau komunitas lokal. Kedekatan ini membuat perbandingan menjadi relevan dan tidak terhindarkan, karena individu terus-menerus menyadari keberadaan dan posisi orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, kedekatan sosial memperbesar kemungkinan dan intensitas munculnya iri hati.

c. Kesenjangan Sosial yang Dirasakan

Intensitas iri hati tidak ditentukan oleh besarnya perbedaan objektif dalam prestasi, kekayaan, atau kemampuan, melainkan oleh perbandingan yang dirasakan merugikan. Rasa iri muncul ketika seseorang menafsirkan posisi orang lain sebagai lebih menguntungkan dibandingkan posisinya sendiri, terlepas dari apakah perbedaan tersebut secara objektif besar atau kecil. Oleh karena itu, iri hati tidak bekerja secara rasional atau proporsional terhadap stimulus, melainkan bergantung pada persepsi kesenjangan sosial yang dialami individu.

d. Iri Hati sebagai Mekanisme Kontrol Sosial

Dalam kerangka sosial yang lebih luas, iri hati sebagai mekanisme kontrol sosial yang fundamental. Individu secara terus-menerus dipaksa untuk mempertimbangkan kemungkinan munculnya rasa iri orang lain ketika mereka mulai menyimpang dari norma atau memperoleh keuntungan tambahan. Kesadaran akan potensi iri hati ini membatasi variasi perilaku sosial dan menjaga agar tindakan individu tetap berada dalam batas yang dapat ditoleransi

oleh kelompok. Tanpa kewajiban untuk memperhitungkan iri hati tersebut, mekanisme kontrol sosial tidak akan dapat berfungsi secara efektif.

e. Ketakutan Menjadi Objek Iri Hati

Schoeck menekankan bahwa bukan hanya iri hati itu sendiri yang berpengaruh, tetapi juga ketakutan untuk menjadi sasaran iri hati orang lain. Kesadaran, baik sadar maupun tidak sadar, akan kemungkinan menimbulkan iri hati memiliki efek yang menahan perilaku individu, mirip dengan medan gravitasi yang menjaga agar gerak tetap berada di sekitar pusat tertentu. Ketakutan ini menyebabkan individu menyesuaikan diri, menahan diri dari penonjolan, dan membatasi ekspresi keberhasilan demi menghindari reaksi sosial yang merugikan.

f. Ketidaksetaraan sebagai Kondisi Struktural Permanen

Ketidaksetaraan merupakan kondisi yang tidak dapat dihapus dari kehidupan sosial manusia. Tidak ada masyarakat yang benar-benar egaliter, karena keberlangsungan komunitas itu sendiri menuntut adanya perbedaan posisi, fungsi, dan prestasi. Selama ketidaksetaraan ini ada, iri hati akan selalu menjadi konsekuensi yang menyertainya. Oleh karena itu, iri hati bukanlah penyimpangan sementara, melainkan fenomena struktural yang melekat pada setiap tatanan sosial manusia.[25]

[25] Schoeck, *Envy: A Theory of Social Behaviour*.

g. Ancaman terhadap harga diri atau status

Perbandingan dengan orang yang lebih unggul dapat menimbulkan ancaman terhadap harga diri atau status sosial seseorang**.** Ketika seseorang merasa bahwa keberhasilan orang lain membuat dirinya tampak kurang berhasil atau kurang berharga, maka kondisi tersebut dapat memunculkan emosi negatif berupa iri hati. Ancaman terhadap citra diri ini membuat individu merasa tertekan atau frustrasi karena posisinya dianggap lebih rendah dibandingkan orang lain.

h. Keinginan untuk mengurangi perbedaan dengan orang lain

Iri hati juga muncul karena adanya keinginan untuk menyamakan atau mengurangi kesenjangan dengan orang yang lebih unggul**.** Ketika seseorang merasa iri, ia terdorong untuk mengurangi perbedaan tersebut dengan dua cara, yaitu meningkatkan posisi dirinya sendiri (misalnya dengan berusaha lebih keras) atau menurunkan posisi orang lain yang lebih unggul. Keinginan untuk menghilangkan kesenjangan ini menjadi salah satu alasan mengapa iri hati dapat mempengaruhi perilaku seseorang.[26]

D. Pengaruh Harga Diri Terhadap Tingkat Narsistik

Narsistik dipahami sebagai pola regulasi diri yang berpusat pada upaya individu untuk membangun, mempertahankan, dan melindungi gambaran diri yang diinginkan. Harga diri berfungsi sebagai indikator

[26] Ven, *The Bright Side of a Deadly Sin: The Psychology of Envy*.

internal yang merefleksikan sejauh mana tujuan diri tercapai. Ketika harga diri berada di bawah tingkat yang diharapkan, individu akan mengaktifkan berbagai strategi regulasi diri. Pada individu narsistik, harga diri bersifat rapuh dan tidak stabil**,** ditandai oleh perbedaan antara penilaian diri yang sangat positif secara eksplisit dan kerentanan negatif secara implisit. Kondisi ini mendorong munculnya perilaku narsistik sebagai mekanisme kompensatoris untuk menjaga evaluasi diri tetap positif, antara lain melalui peningkatan grandiositas, pencarian pengakuan, serta penolakan atau devaluasi terhadap umpan balik negatif. Dengan demikian, perilaku narsistik dapat dipahami sebagai respons regulatif terhadap ketidakstabilan harga diri.[27]

Individu yang memiliki kecenderungan narsistik sering kali berusaha mempertahankan citra diri yang positif untuk melindungi harga dirinya. Individu narsistik tampak memiliki tingkat harga diri yang tinggi, namun sikap positif terhadap diri tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Para ahli berpendapat bahwa sikap grandiositas yang ditampilkan oleh individu narsistik sering kali digunakan untuk menutupi pandangan diri yang negatif serta perasaan tidak aman terhadap diri sendiri. Dengan demikian, narsistik dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme psikologis yang digunakan individu untuk mempertahankan atau melindungi harga diri mereka ketika menghadapi ancaman terhadap evaluasi diri.

[27] Eva Schürch Carolyn C. Morf, Loredana Torchetti, *Narcissism from the Perspective of the Dynamic Self-Regulatory Processing Model* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011).

Selain itu, dalam perspektif psikodinamik dijelaskan bahwa grandiositas yang tampak pada individu narsistik sebenarnya menyembunyikan perasaan inferioritas dan harga diri yang rendah. Kohut dan Kernberg, menjelaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan konseptual mereka, keduanya sepakat bahwa sikap superior dan kebesaran diri yang ditampilkan oleh individu narsistik merupakan bentuk kompensasi terhadap perasaan tidak berharga yang mendasarinya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi harga diri yang rapuh dapat mendorong individu untuk mengembangkan kecenderungan narsistik sebagai cara untuk mempertahankan citra diri yang positif di hadapan orang lain.[28]

E. Pengaruh Iri Hati Terhadap Narsistik

Iri hati yang bersifat kronis dan intens merupakan salah satu karakteristik utama kehidupan emosional individu dengan narsistik patologis. Perasaan iri hati ini terkait erat dengan mekanisme pertahanan narsistik, seperti devaluasi (merendahkan orang lain), kontrol omnipoten (mengendalikan lingkungan secara berlebihan), dan withdrawal **(**penarikan diri) dari hubungan interpersonal. Mekanisme pertahanan tersebut muncul sebagai respons untuk melindungi harga diri, mempertahankan citra diri, serta mengelola ketidaknyamanan emosional yang timbul akibat iri hati. Dengan demikian, iri hati berperan sebagai faktor emosional penting yang memicu dan memperkuat perilaku

[28] Miller, *The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings, and Treatments*.

narsistik, khususnya dalam aspek grandiositas dan kebutuhan akan pengakuan sosial.[29]

Iri hati yang intens dan kronis merupakan ciri utama kehidupan emosional individu dengan narsistik patologis, karena memicu mekanisme pertahanan untuk melindungi harga diri dan citra diri. Schoeck menekankan bahwa kesadaran akan iri hati, baik pada diri sendiri maupun orang lain, mendorong individu untuk menonjolkan prestise, mempertahankan superioritas sosial, dan mencari validasi eksternal. Karena iri hati selalu terarah pada orang lain, perilaku narsistik muncul sebagai strategi adaptif untuk mengelola ketidaknyamanan emosional, mempertahankan status, dan memenuhi kebutuhan grandiositas serta pengakuan sosial.[30]

F. Pengaruh Harga Diri dan Iri Hati Terhadap Narsistik

Narsistik dipengaruhi secara signifikan oleh regulasi harga diri dan kecenderungan iri hati. Individu narsistik memiliki harga diri yang rapuh dan tidak stabil, sehingga terus-menerus membutuhkan validasi eksternal untuk mempertahankan perasaan berharga. Ketergantungan pada pengakuan eksternal ini membuat individu narsistik sangat sensitif terhadap evaluasi sosial dan perbandingan dengan orang lain. Dalam kondisi ketika harga diri tersebut terancam, individu narsistik cenderung mengalami iri hati terhadap keunggulan orang lain yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap citra diri.

---

[29] Otto F. Kernberg, *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*.
[30] Schoeck, *Envy: A Theory of Social Behaviour*.

Kesadaran akan iri hati, baik pada diri sendiri maupun orang lain, mendorong individu untuk menonjolkan prestise, mempertahankan superioritas sosial, dan mencari validasi eksternal. Karena iri hati selalu terarah pada orang lain, perilaku narsistik muncul sebagai strategi adaptif untuk mengelola ketidaknyamanan emosional, mempertahankan status, dan memenuhi kebutuhan grandiositas serta pengakuan sosial.[31]

Iri hati ini kemudian diekspresikan melalui perilaku merendahkan orang lain, sikap bermusuhan, serta usaha mempertahankan superioritas diri sebagai bentuk mekanisme pertahanan psikologis. Dengan demikian, menegaskan bahwa harga diri yang tidak stabil dan kecenderungan iri hati merupakan dinamika penting yang berkontribusi terhadap muncul dan bertahannya perilaku narsistik.

G. Penelitian yang Relevan

1. Rahma Elliya dan Ainur Rahma melalui penelitian berjudul "Hubungan Harga Diri dengan Gejala Narsistik (*Narcisstic Personality Disorder)* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati" menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan gejala narsistik pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 290 responden. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 2,3.

[31] Schoeck.

Hal ini berarti mahasiswa dengan harga diri rendah memiliki peluang 2,3 kali lebih besar mengalami gejala narsistik dibandingkan mahasiswa dengan harga diri tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa harga diri berperan penting dalam munculnya kecenderungan narsistik, di mana individu dengan harga diri rendah cenderung menunjukkan perilaku narsistik sebagai bentuk kompensasi untuk menutupi kelemahan dan kebutuhan akan pengakuan diri.[32] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan variabel harga diri sebagai variabel independen dan narsistik sebagai variabel dependen, serta sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada penambahan variabel iri hati dalam penelitian penulis, yang tidak dikaji dalam penelitian Rahma Elliya dan Ainur Rahma. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.

2. Aulia Nur Laeli, Eka Sartika, Furqan Nugraha Rahman, dan Rika Fatchurrahmi melalui penelitian berjudul "Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram" menunjukkan bahwa kontrol diri dan harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan

[32] Universitas Malahayati, "1 , 2 1," *[MANUJU: MALAHAYATI NURSING JOURNAL* 2, no. 2 (2020): 305–16.

kecenderungan narsistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda pada mahasiswa semester awal pengguna Instagram. Hasil analisis secara simultan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar R = 0,535 dengan tingkat signifikansi p = 0,000 (p < 0,01), yang berarti kontrol diri dan harga diri secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 28,7% terhadap kecenderungan narsistik, sedangkan 71,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Secara parsial, kontrol diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan narsistik dengan koefisien korelasi r = −0,433 (p = 0,001), sedangkan harga diri juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan narsistik dengan koefisien korelasi r = −0,521 (p = 0,000). Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan harga diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan narsistik yang ditampilkan, dan sebaliknya.[33] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan variabel harga diri dan kecenderungan narsistik, serta penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Aulia Nur Laeli dkk. menggunakan kontrol diri sebagai variabel independen tambahan, sedangkan penelitian penulis menggunakan iri hati sebagai variabel

[33] Aulia Nur Laeli, "Hubungan Kontrol Diri Dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram," *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 1 (2018): 27–40, https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3.

independen lain yang diduga turut memengaruhi tingkat narsistik. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada karakteristik subjek dan konteks penelitian, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dinamika psikologis yang memengaruhi kecenderungan narsistik pada subjek penelitian.

3. Muhammad Nabil Maulana melalui penelitian berjudul "Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme pada Remaja" menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek remaja berusia 12–21 tahun di Surabaya. Hasil analisis menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = -0{,}224$ dengan nilai signifikansi $p = 0{,}012$ ($p < 0{,}05$). Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan perilaku narsisme, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku narsismenya.[34] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan variabel harga diri sebagai salah satu variabel independen serta narsistik sebagai variabel dependen, dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Muhammad Nabil

[34] Maulana, "Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Pada Remaja."

Maulana hanya memfokuskan pada hubungan harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme, sedangkan penelitian penulis meneliti pengaruh harga diri dan iri hati secara bersama-sama terhadap tingkat narsistik. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada subjek penelitian, di mana penelitian tersebut dilakukan pada remaja umum, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN SMDD Bukittinggi.

4. Smith dan Kim melalui penelitian berjudul *"Comprehending Envy"* menunjukkan bahwa iri hati berkaitan erat dengan harga diri dan kecenderungan kepribadian narsistik. Hasil penelitian yang melibatkan mahasiswa sebagai responden menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung mengalami iri hati yang lebih tinggi ketika melakukan perbandingan sosial, dan kondisi tersebut berkorelasi positif dengan karakteristik narsistik seperti kebutuhan akan pengakuan dan sensitivitas terhadap status sosial. Analisis korelasional menunjukkan bahwa iri hati memiliki hubungan positif yang signifikan dengan narsistik ($r = 0{,}41$; $p < 0{,}01$), sementara harga diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan iri hati ($r = -0{,}38$; $p < 0{,}01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya harga diri dapat memicu munculnya iri hati, yang selanjutnya berasosiasi dengan peningkatan kecenderungan narsistik.[35] Persamaan penelitian

[35] Richard H Smith and Sung Hee Kim, "Comprehending Envy," *Psychological Bulletin* 133, no. 1 (2007): 46–64, https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.46.

tersebut dengan penelitian saya terletak pada penggunaan variabel harga diri, iri hati, dan narsistik serta pendekatan penelitian kuantitatif pada subjek mahasiswa. Perbedaannya, penelitian Smith dan Kim menempatkan iri hati sebagai variabel yang berhubungan secara korelasional dengan narsistik, sedangkan penelitian saya secara spesifik menguji pengaruh harga diri dan iri hati terhadap tingkat narsistik pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.

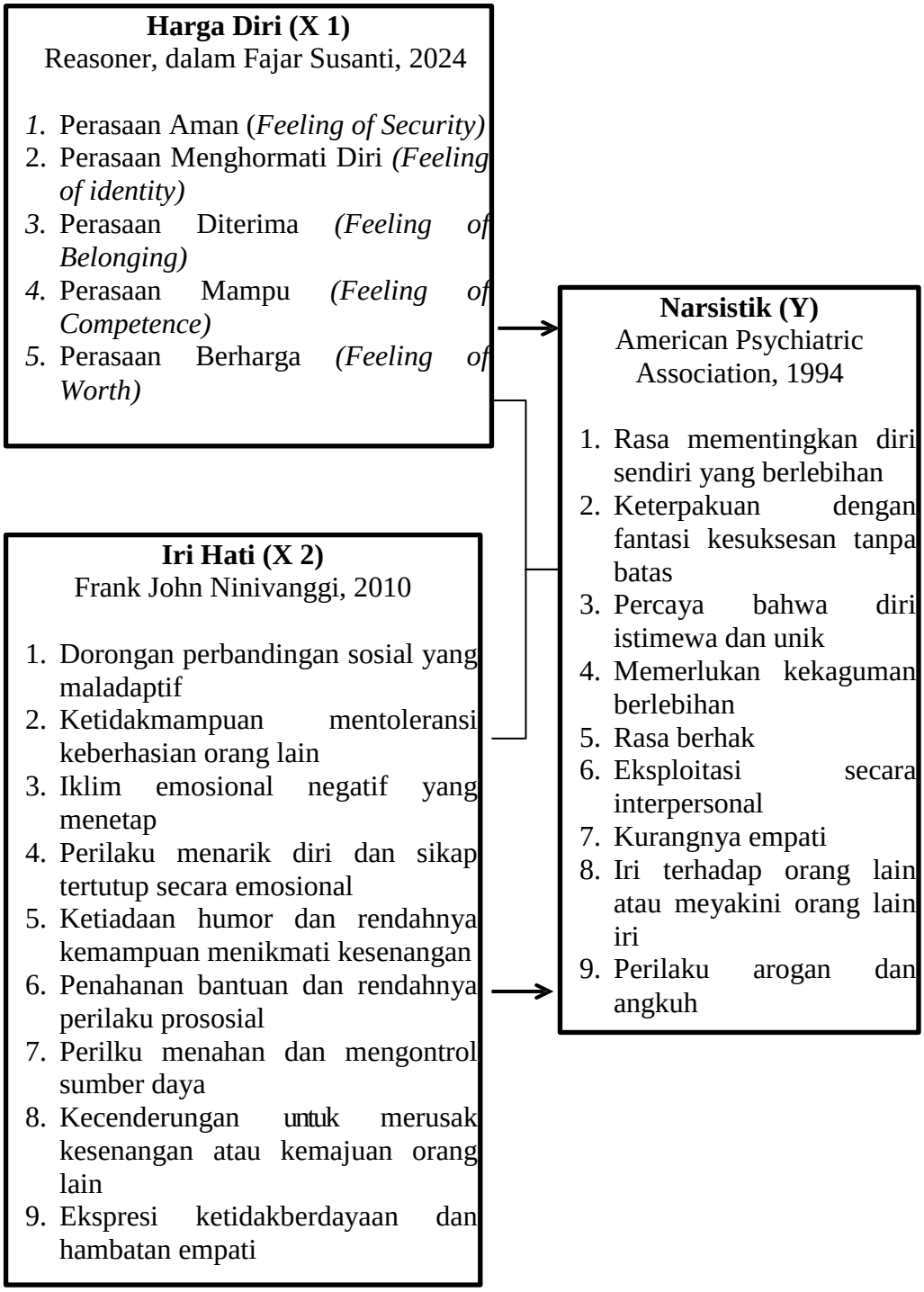
5. Jens Lange, Wilhelm Hofmann, dan Bram Buunk melalui penelitian berjudul *"The Social Dynamics of Envy and Narcissism"* menunjukkan bahwa iri hati memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan narsistik, khususnya pada individu dengan harga diri yang tidak stabil. Hasil analisis penelitian yang dilakukan pada mahasiswa menggunakan pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa iri hati secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan karakteristik narsistik. Analisis regresi menunjukkan bahwa iri hati memiliki koefisien β positif dan signifikan terhadap narsistik ($p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat iri hati yang dialami individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik yang muncul. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa harga diri berperan sebagai faktor psikologis yang berkaitan dengan munculnya iri hati, di mana individu dengan harga diri rendah cenderung lebih mudah mengalami iri hati dalam konteks perbandingan sosial. Arah hubungan tersebut menunjukkan bahwa

iri hati yang dipicu oleh kerentanan harga diri dapat memperkuat kecenderungan narsistik pada individu.[36] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya terletak pada penggunaan variabel iri hati, harga diri, dan narsistik serta pendekatan penelitian kuantitatif dengan subjek mahasiswa. Perbedaannya, penelitian Jens Lange tidak secara spesifik menguji pengaruh harga diri dan iri hati secara simultan terhadap narsistik, sedangkan penelitian saya secara langsung menguji pengaruh kedua variabel tersebut terhadap tingkat narsistik pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual bertujuan untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan pengaruh antara variabel yang akan diteliti berdasarkan kajian literatur dan rumusan masalah. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai konsep-konsep tersebut, dapat dilihat pada gambar:

[36] Jens Lange, J A N Crusius, and Birk Hagemeyer, "The Evil Queen ' s Dilemma : Linking Narcissistic Admiration and Rivalry to Benign and Malicious Envy," *European Journal of Personality*, 188, no. September 2015 (2016): 168–88.



Gambar 2.1: Skema Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat di lihat bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat, dengan pengaruh masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, harga diri berperan dalam membentuk cara individu memandang dan menilai dirinya, yang pada akhirnya berkaitan dengan munculnya kecenderungan perilaku narsistik. Kedua, iri hati berpengaruh terhadap narsistik. Iri hati dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam merespon orang lain, sehingga berkontribusi terhadap munculnya kecenderungan narsistik. Ketiga, harga diri dan iri hati secara simultan berperan dalam memengaruhi kecenderungan perilaku narsistik pada individu.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai kondisi suatu populasi yang kebenarannya akan diuji melalui data atau informasi yang diperoleh dari sampel penelitian. Perumusan hipotesis dapat didasarkan pada landasan teori, dugaan sementara, pengalaman pribadi maupun orang lain, kesan umum, serta kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Dengan demikian, hipotesis merupakan asumsi atau perkiraan awal tentang suatu fenomena yang disusun untuk memberikan penjelasan dan selanjutnya perlu dibuktikan melalui proses pengujian.[37]

Berdasarkan uraian teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

[37] Kabul Wahyu Utomo Benny S. Pasaribu, Aty Herawati, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis* (Banten: Media Edu Pustaka, 2022).

1. Terdapat pengaruh variabel harga diri (X1) terhadap narsistik (Y).
2. Terdapat pengaruh variabel iri hati (X2) terhadap narsistik (Y).
3. Terdapat pengaruh harga diri (X1) dan iri hati (X2) terhadap tingkat narsistik (Y).

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan yang diterapkan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif, yakni pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji hubungan kausal antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal merupakan hubungan yang menunjukkan adanya pengaruh sebab dan akibat, di mana terdapat variabel independen yang memengaruhi serta variabel dependen yang dipengaruhi.[1] Dengan demikian, penelitian ini berfungsi untuk mengungkapkan pengaruh harga diri dan iri hati terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang berlokasi di Jl. Gurun Aur Kubang Putih, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian ini dipilih karena mahasiswa BK merupakan mahasiswa yang memiliki latar belakang beragam serta berada dalam lingkungan akademik yang berkaitan dengan aspek psikologis.

Alasan mengambil lokasi penelitian ini karena terdapat adanya fenomena perilaku mahasiswa yang menunjukkan kecenderungan

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

membandingkan diri dengan orang lain, kebutuhan akan pengakuan, serta munculnya perasaan iri hati, yang diduga berkaitan dengan kecenderungan narsistik. Oleh karena itu, Mahasiswa BK UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dinilai tepat untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, ketika menarik populasi peneliti mengambil objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.[2] Menurut Sukardi, populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terenana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.[3] Menurut Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dari penelitian ini adalah Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi angkatan 2022-2023 yang beranggotakan 265 orang.

[2] Sugiyono.
[3] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi angkatan 2022-2023 yang terdaftar sebagai berikut :

Tabel 3.1 Daftar Jumlah Populasi

Angkatan	Jumlah
BK 22	154
BK 23	111
Jumlah	265

Sumber : Fakultas Tarbiah dan Imu Keguruan

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Ketika pengambilan sampel, sampel haruslah bersifat mewakili populasi yang ada. Jadi, dalam penelitian tidak semua populasi digunakan untuk memperoleh data, tetapi menggunakan sampel dapat membantu pengumpulan data penelitian lebih terpusat dan tentunya sampel yang dipilih ini harus bisa mewakili populasi yang ada.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* dengan pendekatan proporsional, agar pengambilan sampel pada setiap angkatan dilakukan secara merata sesuai dengan jumlah mahasiswa pada masing-masing angkatan. Menurut Sugiyono, *Stratified Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan apabila populasi mempunyai

anggota yang tidak homogen dan berstrata, sehingga sampel diambil secara acak dari setiap strata secara proporsional.

Dalam penelitian ini, besarnya sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus *Slovin* menurut Sugiyono. Rumus *Slovin* digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi yang telah diketahui jumlahnya dengan tingkat kesalahan tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan rumus *Slovin* untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Adapun rumus *Slovin* sebagai berikut:[4]

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = *standar error* (5%)

Berdasarkan rumus *Slovin* tersebut, maka diperoleh besarnya sampel

$$n = \frac{265}{1+265(0{,}05)^2}$$

n = 159,39 dibulatkan menjadi 160

Dengan menggunakan rumus *Slovin* didapat jumlah sampel yang

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 160 responden. Maka sampel perangkatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa	Sampel	Dibulatkan
1.	BK 22	154	$\frac{154}{265} x\ 160 = 93$	93
2.	BK 23	111	$\frac{111}{265} x\ 160 = 67$	67
JUMLAH		265		160

Sumber: Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan skala *likert*. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui pemberian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, yang efektif digunakan apabila variabel penelitian dan tujuan pengukuran telah ditentukan dengan jelas.[5] Tujuan utama penggunaan kuesioner adalah untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian serta memastikan informasi yang terkumpul memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.[6]

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan

[5] Karwanto Anisa Fitri Abigail Soesana, Hani Subakti, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ed. Abdul Karim* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023).

[6] Fadhilla Yusri, *Instrumen Tes Dalam Konseling* (Sumatera Barat: P3SDM Melati Publishing, 2023).

persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini diterapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan.

Skala ukur pada umumnya ditempatkan berdampingan dengan pertanyaan atau pernyataan yang telah direncanakan dengan tujuan agar responden lebih mudah untuk mengecek maupun memberikan pilihan, jawaban yang sesuai dengan pertimbangan mereka. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai penskoran dari positif sampai negatif. Pernyataan pada kuesioner disusun berdasarkan dengan indikator dari masing-masing variabel. Pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dirancang berdasarkan indikator yang dikembangkan dari masing-masing variabel penelitian.[7]

Tabel 3.3
Alternatif Jawaban Pernyataan Harga Diri, Iri Hati, dan Narsistik

Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Cukup Sesuai (CS)	3	3

[7] Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Kurang Sesuai (KS)	2	4
Tidak Sesuai (TS)	1	5

Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013)

Adapun penyebaran kuesioner pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang pengaruh harga diri dan iri hati terhadap kecenderungan narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Rancangan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun skala pengukuran berupa kuesioner. disusunlah kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4
Rancangan Kisi-kisi Kuesioner Narsistik

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Total
			F	UF	
	Rasa mementingkan diri sendiri	Lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain	1,2	3,4	4
	Fantasi Kesuksesan	Sering membayangkan kesuksesan yang tinggi	5,6	7,8	4
	Merasa Istimewa	Merasa diri lebih istimewa	9,10	11, 12	4

		dibandingkan orang lain			
Narsistik	Membutuhkan kekaguman	Senang mendapatkan pujian secara terus-menerus	13,14	15, 16	4
	Rasa berhak	Merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa	17,18	19, 20	4
	Eksploitasi Interpersonal	Memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi	21,22	23, 24	4
	Kurangnya empati	Sulit memahami perasaan orang lain	25,26	27, 28	4
	Iri terhadap orang lain	Tidak senang melihat keberhasilan orang lain	20,30	31, 32	4
	Periaku arogan dan angkuh	Bersikap sombong dalam interaksi sosial	33,34	35, 36	4
Jumlah					36

Sumber : American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition* (Washington, DC: American Psychiatric Association, 1994)

Tabel 3.5
Rancangan Kisi-kisi Kuesioner Harga Diri

Variabel	**Indikator**	**Sub Indikator**	**Pernyataan**		**Total**
			F	**UF**	
	Perasaan Aman	Merasa aman dalam lingkungan sosial	1,2	3,4	4

Harga Diri	Perasaan Menghormati Diri	Mampu menerima dan menghargai diri sendiri	5,6	7,8	4
	Perasaan Diterima	Merasa diterima oleh lingkungan	9,10	11, 12	4
	Perasaan Mampu	Yakin dengan kemampuan diri	13,1 4	15, 16	4
	Perasaan Berharga	Merasa diri memiliki nilai	17,1 8	19, 20	4
Jumlah					20

Sumber: Fajar Susanti, "*Pendekatan Terapeutik Keperawatan Jiwa dan Psikososial*" (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2024)

Tabel 3.6 Rancangan Kisi-kisi Kuesioner Iri Hati

Variabel	**Indikator**	**Sub Indikator**	**Pernyataan**		**Total**
			F	**UF**	
Iri Hati	Perbandingan sosial	Sering membandingkan diri dengan orang lain	1	2,3	4
	Tidak toleran keberhasilan orang lain	Tidak senang melihat orang lain berhasil	7	8,9	4
	Emosi negatif	Sering merasakan emosi negatif	10,11	12	4
	Menarik diri	Menghindari interaksi sosial	13	14,1 5	4
	Tidak menikmati kesenangan	Sulit merasa puas dan senang	16,17	18	4
	Rendah prososial	Enggan membantu dan peduli terhadap orang lain	19,20	21	4

	Mengontrol sumber daya	Tidak suka berbagi dan menahan diri	22	23,24	4
	Merusak orang lain	Tidak mendukung keberhasilan orang lain	25,26	27	4
	Ketidakberdayaan	Merasa tidak mampu dan menyalahkan	28	29,30	4
Jumlah					36

Sumber : Frank John Ninivaggi, *Envy Theory: Perspectives on the Psychology of Envy* (London: Bloomsbury Academic, 2010)

2. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah seberapa jauh instrumen benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.[8] Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.[9] Validitas dapat diartikan sebagai tingkat ketepatan, kecermatan, atau keabsahan suatu alat ukur. Dalam konteks penelitian, validitas data menjadi acuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti benar-benar terukur secara tepat. Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian kuantitatif, syarat utama yang harus dipenuhi adalah data yang valid, reliabel, dan

[8] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Padang: Kencana Prenada Media, 2013).

[9] Zulkifli Matondang, "Validitas Dan Reliabelitas Suatu Instrumen Penelitian," *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* 6, no. 1 (2020): 85–87.

objektif. Tingkat validitas suatu data ditunjukkan oleh kesesuaian antara kondisi yang sebenarnya terjadi dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.[10] Secara umum validitas dibagi menjadi 2 yaitu :

a) Pengujian Validitas Isi (*Content Validity)*

Pengujian validitas isi dilakukan dengan melihat kesesuaian antara isi instrumen dengan materi atau rancangan yang telah ditetapkan. Instrumen dikatakan memiliki validitas isi apabila butir-butirnya sesuai dengan aspek yang seharusnya diukur. Secara teknis, pengujian validitas isi dan konstruk dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang memuat variabel, indikator, serta butir-butir pertanyaan atau pernyataan.

Dengan kisi-kisi, pengujian validitas dapat dilakukan secara sistematis. Selanjutnya, validitas butir instrumen diuji melalui uji coba setelah dikonsultasikan dengan ahli, kemudian dianalisis menggunakan analisis item, yaitu dengan mengorelasikan skor butir dengan skor total serta melakukan uji beda antara kelompok atas dan kelompok bawah.

Pada penelitian ini, penilaian validitas isi dilakukan oleh tiga orang dosen ahli dengan latar belakang keilmuan yang berbeda, yaitu Ibu Intan Sari, M.Pd., Kons., dan Bapak

[10] Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*.

Al Furqon, M.Pd., sebagai ahli di bidang Bimbingan dan Konseling, serta Bapak Dr. Mulyadi, S.Pd., M.Pd., sebagai ahli di bidang Bahasa Indonesia. Keterlibatan ketiga ahli tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi aspek kesesuaian konstruk yang diukur, kesesuaian isi dengan teori yang mendasari, serta ketepatan penggunaan bahasa sehingga mudah dipahami oleh responden.

Berdasarkan hasil validasi, ketiga validator memberikan beberapa masukan terhadap instrumen penelitian. Ibu Intan Sari, M.Pd., Kons., menyarankan agar kata-kata yang bermakna ganda pada beberapa butir pernyataan dihapus atau diperbaiki. Bapak Al Furqon, M.Pd., menyarankan agar petunjuk pengisian angket dicantumkan secara lebih jelas sebelum responden mengisi instrumen. Sementara itu, Bapak Dr. Mulyadi, S.Pd., M.Pd., memberikan masukan agar penggunaan huruf kapital pada judul disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku serta memperbaiki kata-kata yang berpotensi menimbulkan makna ganda agar setiap pernyataan lebih jelas dan mudah dipahami.

Hasil penilaian dari ketiga ahli tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus Aiken’s V

untuk mengetahui tingkat kesepakatan para ahli terhadap relevansi setiap butir pernyataan dalam instrumen. Nilai Aiken's V berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat kesepakatan ahli yang semakin tinggi terhadap kevalidan isi instrumen.

Nilai Aiken's V berada pada rentang 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat kesepakatan ahli yang semakin tinggi. Kriteria interpretasi yang digunakan yaitu: 0,00– 0,40 (tidak valid), 0,41–0,60 (cukup valid), 0,61–0,80 (valid), dan 0,81–1,00 (sangat valid).

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Isi

No	**Aspek**	**Aspek/Butir**	**Jumlah Skor (∑s)**	**Aiken's V= ∑s/12**	**Ket**
1	Aspek Petunjuk	Petunjuk dinyatakan dengan jelas	9	0,75	Valid
2		Indikator mudah dipahami	9	0,75	Valid
3		Masing-masing indikator dapat dibedakan	10	0,83	Sangat Valid
4	Aspek Isi	Indikator mencakup semua aspek	10	0,83	Sangat Valid
5		Kebenaran isi instrumen	10	0,83	Sangat Valid
6	Aspek Bahasa	Sesuai kaidah Bahasa Indonesia	9	0,75	Valid
7		Kalimat mudah dipahami	9	0,75	Valid
Rata-rata				0,78	

b) Pengujian Validitas Empiris (*Criterion-related Validity*)

Menurut Sugiyono validitas empiris adalah validitas yang diperoleh melalui hasil pengujian data di lapangan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir instrumen memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total. Dengan kata lain, suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila mampu mencerminkan konstruk atau variabel yang diukur secara konsisten.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan secara empiris dengan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* melalui program SPSS versi 26. Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan memiliki hubungan yang signifikan dengan total skor variabelnya. Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Pada penelitian ini, nilai r tabel yang digunakan adalah sebesar 0,361.

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 30 responden yang berada di luar sampel penelitian utama. Data hasil uji coba kemudian diolah menggunakan program SPSS versi 26 untuk memperoleh hasil validitas empiris setiap butir pernyataan. Pelaksanaan uji coba ini untuk memastikan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan

sebagai alat ukur yang baik sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data pada responden penelitian. Melalui uji validitas, peneliti dapat mengidentifikasi butir-butir pernyataan yang layak dipertahankan maupun butir yang perlu digugurkan karena belum mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai.

Berdasarkan hasil uji validitas empiris yang disajikan pada tabel di lampiran diketahui bahwa seluruh butir pernyataan yang dinyatakan valid memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361. Nilai koefisien korelasi (*Pearson Correlation*) pada butir-butir yang valid berada pada rentang 0,378 sampai dengan 0,887. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan yang dipertahankan memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total variabelnya, sehingga memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian, butir-butir pernyataan yang valid dapat memberikan informasi yang sesuai dengan konstruk yang diukur serta mendukung ketepatan data yang diperoleh dalam penelitian.

Secara rinci, hasil uji validitas menunjukkan bahwa pada variabel harga diri yang semula terdiri atas 20 item pernyataan diperoleh 18 butir pernyataan yang memenuhi

kriteria validitas, sedangkan 2 butir pernyataan dinyatakan tidak valid sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Pada variabel iri hati yang terdiri atas 36 item pernyataan diperoleh 30 butir pernyataan yang valid dan 6 butir pernyataan yang tidak valid. Selanjutnya, pada variabel kecenderungan narsistik yang juga terdiri atas 36 item pernyataan diperoleh 27 butir pernyataan yang valid, sedangkan 9 butir pernyataan dinyatakan tidak valid karena tidak memenuhi kriteria validitas yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, dari 92 butir pernyataan yang diuji, terdapat 75 butir pernyataan yang memenuhi kriteria validitas dan 17 butir pernyataan yang dinyatakan gugur. Butir-butir yang gugur tidak digunakan pada tahap pengumpulan data penelitian, sedangkan 75 butir pernyataan yang valid selanjutnya dijadikan instrumen penelitian. Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur variabel harga diri, iri hati, dan kecenderungan narsistik sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penelitian dinyatakan layak untuk digunakan pada tahap penelitian utama sehingga diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Uji Relibialitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang dalam konteks penelitian diartikan sebagai tingkat kepercayaan terhadap hasil suatu pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki konsistensi dan dapat dipercaya, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, uji reliabilitas juga berfungsi untuk menilai kestabilan jawaban responden terhadap instrumen yang diberikan. Semakin tinggi tingkat reliabilitas suatu instrumen, maka semakin konsisten pula hasil pengukurannya.[11] Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS menggunakan metode *Cronbach Alpha* (α).[12] Nilai Cronbach's Alpha menunjukkan tingkat keandalan instrumen, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1) 0,20-0,40: Reliabilitas rendah

2) 0,40-0,60: Reliabilitas sedang

3) 0,60-0,80: Reliabilitas tinggi

4) 0,80-1,00: Reliabilitas sangat tinggi

Kategori reliabilitas digunakan untuk menilai tingkat konsistensi butir pernyataan dalam instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai apabila

[11] Anisa Fitri Abigail Soesana, Hani Subakti, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ed. Abdul Karim*.

[12] Slamet Riyanto and Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Peneilitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,60, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Hasil uji reliabilitas untuk variabel Y dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha melalui program IBM SPSS Statistics versi 26 dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,898	36

Berdasarkan tabel di atas, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,898, yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa item-item pernyataan pada variabel Y memiliki konsistensi internal yang sangat baik, sehingga instrumen variabel Y reliabel dan layak digunakan untuk penelitian.

Hasil uji reliabilitas untuk variabel X1 ditampilkan pada gambar berikut:

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,886	20

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0, 886 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen pada variabel X1 memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dan dinyatakan reliabel.

Kemudian hasil uji reliabilitas untuk variabel X2 ditampilkan pada gambar berikut:

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,938	36

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0, 938 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen pada variabel X2 memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dan dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada ketiga variabel, baik variabel X1, X2 maupun variabel Y memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,80, yang berarti ketiganya termasuk dalam kategori sangat reliabel. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian ini dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menyajikan gambaran karakteristik data secara objektif, meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data seperti mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum, tanpa menarik kesimpulan yang bersifat inferensial. Statistik deskriptif sering

digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengidentifikasi karakteristik suatu populasi.

Pada penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tingkat harga diri, iri hati, dan kecenderungan narsistik mahasiswa. Pengelompokan skor responden dilakukan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada skor ideal yang dihitung menggunakan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) dengan rumus sebagai berikut.

$$Mi = 1\frac{1}{2}(Xmax + Xmin) \; dan \; SDi = 1\frac{1}{6}(Xmax + Xmin)$$

Setelah diperoleh nilai Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi)**,** selanjutnya kategori setiap variabel ditentukan dengan menggunakan kriteria dengan kategorisasi jenjang (ordinal).[13] Kriteria tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengelompokkan skor responden pada masing-masing variabel penelitian ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil pengelompokan data berdasarkan kriteria selanjutnya diolah menggunakan SPSS untuk mengelompokkan kategori berdasarkan frekuensi dan persentase dari data.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, sebagai syarat pengujian

[13] Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

hipotesis. Pegujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov Smirnov* karena pengambilan sampelnya lebih dari 100 orang, kriteria pengujiannya adalah jika nilai *signifikan* (sig) atau nilai probalita (p) > 0,05 maka data berdistribusi normal.[14]

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam suatu penelitian memiliki unsur-unsur yang sama. Seharusnya, antara variabel-variabel bebas yang akan dianalisis tidak diizinkan mengandung aspek, indikator, ataupun dimensi yang sama, karena apabila antar variabel bebas mengandung aspek atau indikator yang sama maka koefisien regresi yang didapatkan menjadi bias dan tidak bermakna.

Gejala multikolinearitas umumnya terdapat pada regresi linear berganda karena pada regresi berganda tentu akan terdapat jumlah variabel bebas lebih dari satu. Uji multikolinearitas pada model regresi dapat ditentukan berdasarkan nilai Tolerance (toleransi) dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Variabilitas dari variabel bebas akan diukur dengan nilai Tolerance yang didapat pada output pengujian.[15]

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* atau *residual* satu

[14] Situmarang Syafrizal, *Analisis Data : Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2012).
[15] Syafrizal.

pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam pengamatan ini untuk mendeteksi keberadaan heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Harvey*, yaitu dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variaben independen.[16]

Uji heteroskedastisitas artinya tidak boleh terjadi korelasi antara variabel pengganggu atau variabel sisa dengan masing-masing variabel-variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model penelitian, dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen dan variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan:[17]

a. Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka hal tersebut menunjukkan adanya heteroskedastisitas.
b. Apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Hipotesis Penelitian

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana merupakan sebuah cara untuk menguji pengaruh dan hubungan antara satu veriabel bebas

[16] Syafrizal.
[17] Mintarti Indartini and Mutmainah, *Analisis Data Kuantitatif*, ed. Hartirini Warnaningtyas (Jawa Tengah: Lakeisha, 2024).

(independen) dan satu variabel terikat (dependen). Regresi linear sederhana juga disebut sebagai alat statistik yang dapat menentukan hubungan antara variabel independen dan dipenden. Analisis regresi linear sederhana menghasilkan sebuah persamaan regresi yang dapat digunakan dalam memprediksi. Menurut Sugiyono, persamaan regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen melalui konstanta dan koefisien regresi tertentu. Adapun rumus regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:[18]

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y : Narsistik

X : Harga Diri (X1) dan Iri Hati (X2)

α : Konstanta regresi X = 0 (nilai y pada saat x nol)

β : Koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel bila bertambah atau berkurang 1 unit.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah sebuah algoritma yang digunakan untuk menelusuri pola hubungan antara variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Analisis regresi ganda mempunyai langkah yang sama dengan analisis regresi sederhana. Hanya disini analisisnya agak kompleks, karena melibatkan

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

banyak variabel bebas. Disamping itu, analisis regresi ganda lebih banyak didasarkan pada asumsi, karena pengujian tentang terpenuhi tidaknya asumsi masih sukar dilakukan. Sampai saat ini yang baru dapat dikembangkan secara mantap adalah model linier dan pengujian linieritas pada regresi ganda terlalu sukar dilakukan sampai saat ini.

Oleh karena itu, linearitas dalam regresi ganda terpaksa diasumsikan saja, sehingga jika bentuk garis hubungan itu tidak linier maka hasilnya menyesatkan. Oleh karena itu perlu hati-hati dalam menggunakan hasil analisis regresi ganda. Persamaan regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam bentuk persamaan. Adapun rumus regresi linear berganda adalah sebagai berikut:[19]

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

X_1, X_2 = variabel bebas

a = konstanta regresi

b_1, b_2 = koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap Y

[19] Ana Zahrotun Nihayah, *Pengolahan Data Penelitian Menggunakan Software SPSS 23.0* (Semarang: UIN Wali Songo, 2019).

c. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel X1 dan X2 secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Untuk menentukannya, dilakukan perbandingan antara nilai F hitung dan F tabel. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Adapun rumus uji F adalah sebagai berikut: [20]

$$F = (r^2 / k) / ((1 - r^2) / (N - k - 1))$$

Keterangan:

r^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel independen ditambah satu (intercept)

N : Jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan:

a) Jika Fhitung > Ftabel atau Sig. ≤ 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

b) Jika Fhitung < Ftabel atau Sig. > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan.

[20] Budi Setiawan, *Teknik Hitung Manual Analisis Linear Berganda Dua Variabel Bebas* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015).

d. Uji Koefisien Determinasi

R-square (R^2) atau koefisien determinasi merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai ini menggambarkan besarnya kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel terikat.[21] Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:[22]

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

r^2 : Indeks korelasi dikuadratkan

e. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik merupakan dugaan atau pernyataan yang perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis statistik ini adalah:

a. Hipotesis Mayor

Ho: $\beta_1, \beta_2 = 0$: Harga diri dan iri hati tidak berpengaruh signifikan terhadap narsistik.

[21] Indartini and Mutmainah, *Analisis Data Kuantitatif*.

[22] Herri and Jon Kenedi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syaiful Anwar, cet ke-1 (Bandung: Oman, 2021).

Ha: $\beta_1, \beta_2 \neq 0$: Harga diri dan iri hati berpengaruh signifikan terhadap narsistik.

b. Hipotesis Minor

1. Pengujian pengaruh X_1 terhadap Y

   Ho: $\beta_1 = 0$: Harga diri tidak berpengaruh signifikan terhadap narsistik.

   Ha: $\beta_1 \neq 0$: Harga diri berpengaruh signifikan terhadap narsistik.

2. Pengujian pengaruh X_2 terhadap Y

   Ho: $\beta_2 = 0$: Iri hati tidak berpengaruh signifikan terhadap narsistik.

   Ha: $\beta_2 \neq 0$: Iri hati berpengaruh signifikan terhadap narsistik.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini menyajikan gambaran yang terlihat tentang Harga Diri dan Iri Hati terhadap Kecenderungan Narsistik pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.

1. Deskripsi Narsistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi

   Variabel narsistik dalam penelitian ini diukur menggunakan angket yang terdiri dari 27 item dengan lima alternatif jawaban, yaitu dari skor 1 sampai dengan 5. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 160 mahasiswa. Berdasarkan hasil pengolahan data skor total variabel harga diri, diperoleh skor tertinggi sebesar 131 dan skor terendah sebesar 74.

   Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai Mean sebesar 101,7 Median sebesar 103, Modus sebesar 112, dan Standar Deviasi sebesar 14,0. Selanjutnya untuk menentukan kecenderungan kategori variabel narsistik, digunakan skor ideal berdasarkan skor minimum teoretis (27) dan maksimum teoretis (135). Perhitungan Mean ideal (μ) dan Standar Deviasi ideal (σ) adalah sebagai berikut:

$$Mi = 1\,\frac{1}{2}(Xmax + Xmin)\,\frac{135 + 27}{2} = 81$$

$$SDi = 1\,\frac{1}{6}(Xmax + Xmin)\,\frac{135 - 27}{6} = 18$$

   Kemudian untuk tinggi rendahnya variabel narsistik di bagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan rumus:

Rendah = $X < (\mu\text{-}1\sigma)$

$= X < (81 – 1(18)$

$= X < 63$

Sedang = $(\mu - 1\ \sigma) \leq X < (\mu + 1\ \sigma)$

$= (81 – 1(18) \leq X < (81 + 1(18)$

$=63 \leq X < 99$

Tinggi

$= X \geq (\mu + 1\ \sigma)$

$= X \geq (81 + 1(18)$

$= X \geq 99$

Hasil pengelompokan data responden berdasarkan kategori tersebut, yang diolah menggunakan SPSS, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Kategori Subjek Variabel Narsistik

Keterangan	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	63-73	0	0 %
Sedang	74 – 98	65	40,6 %
Tinggi	99 – 131	95	59,4 %
Jumlah	-	**160**	**100 %**
Rata-Rata Skor			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kondisi narsistik pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi didominasi oleh kategori tinggi, yaitu sebanyak 95 mahasiswa (59,4%), sementara kategori sedang berjumlah 65 mahasiswa (40,6%), dan kategori rendah berjumlah 0 mahasiswa (0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan variabel narsistik berada pada kategori tinggi.

2. Deskripsi Harga Diri Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi

Variabel harga diri dalam penelitian ini diukur menggunakan angket yang terdiri dari 18 item dengan lima alternatif jawaban, yaitu dari skor 1 sampai dengan 5. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 160 mahasiswa. Berdasarkan hasil pengolahan data skor total variabel harga diri, diperoleh skor tertinggi sebesar 72 dan skor terendah sebesar 20.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai Mean sebesar 43,8 Median sebesar 45, Modus sebesar 50, dan Standar Deviasi sebesar 9,86. Selanjutnya untuk menentukan kecenderungan kategori variabel harga diri, digunakan skor ideal berdasarkan skor minimum teoretis (18) dan maksimum teoretis (90). Perhitungan Mean ideal (μ) dan Standar Deviasi ideal (σ) adalah sebagai berikut:

$$Mi = 1\frac{1}{2}(Xmax + Xmin)\frac{90 + 18}{2} = 54$$

$$SDi = 1\frac{1}{6}(Xmax + Xmin)\frac{90 - 18}{6} = 12$$

Kemudian untuk tinggi rendahnya variabel harga diri di bagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan rumus:

Rendah = $X < (\mu\text{-}1\sigma)$

$= X < (54 – 1(12)$

$= X < 42$

Sedang = $(\mu - 1\ \sigma) \leq X < (\mu + 1\ \sigma)$

$= (54 – 1(12) \leq X < (54 + 1(12)$

$= 42 \leq X < 66$

Tinggi

$= X \geq (\mu + 1\ \sigma)$

$= X \geq (54 + 1(12)$

$= X \geq 66$

Hasil pengelompokan data responden berdasarkan kategori tersebut, yang diolah menggunakan SPSS, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Kategori Subjek Variabel Harga Diri

Keterangan	**Kelas Interval**	**Frekuensi**	**Persentase**
Rendah	20 – 41	65	40,6 %
Sedang	42 – 65	94	58,8 %
Tinggi	66 – 72	1	0,6 %
Jumlah	-	**160**	**100 %**
Rata-Rata Skor			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kondisi harga diri pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebanyak 94 mahasiswa (58,8%), sementara kategori rendah berjumlah 65 mahasiswa (40,6%), dan kategori tinggi berjumlah 1 mahasiswa (0,6%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan variabel harga diri berada pada kategori sedang.

3. Deskripsi Iri Hati Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi

Variabel iri hati dalam penelitian ini diukur menggunakan angket yang terdiri dari 30 item dengan lima alternatif jawaban, yaitu dari skor 1 sampai dengan 5. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 160 mahasiswa. Berdasarkan hasil pengolahan data skor total variabel iri hati,

diperoleh skor tertinggi sebesar 141 dan skor terendah sebesar 83.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai Mean sebesar 111,4 Median sebesar 112, Modus sebesar 94, dan Standar Deviasi sebesar 15,8. Selanjutnya untuk menentukan kecenderungan kategori variabel iri hati, digunakan skor ideal berdasarkan skor minimum teoretis (30) dan maksimum teoretis (150). Perhitungan Mean ideal (μ) dan Standar Deviasi ideal (σ) adalah sebagai berikut:

$$Mi = 1\frac{1}{2}(Xmax + Xmin)\frac{150 + 30}{2} = 90$$

$$SDi = 1\frac{1}{6}(Xmax + Xmin)\frac{150 - 30}{6} = 20$$

Kemudian untuk tinggi rendahnya variabel iri hati di bagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan rumus:

Rendah = $X < (\mu\text{-}1\sigma)$

$= X < (90 – 1(20)$

$= X < 70$

Sedang = $(\mu - 1\ \sigma) \leq X < (\mu + 1\ \sigma)$

$= (90 – 1(20) \leq X < (90 + 1(20)$

$= 70 \leq X < 110$

Tinggi

$= X \geq (\mu + 1\ \sigma)$

$= X \geq (90 + 1(20)$

$= X \geq 110$

Hasil pengelompokan data responden berdasarkan kategori

tersebut, yang diolah menggunakan SPSS, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Kategori Subjek Variabel Iri Hati

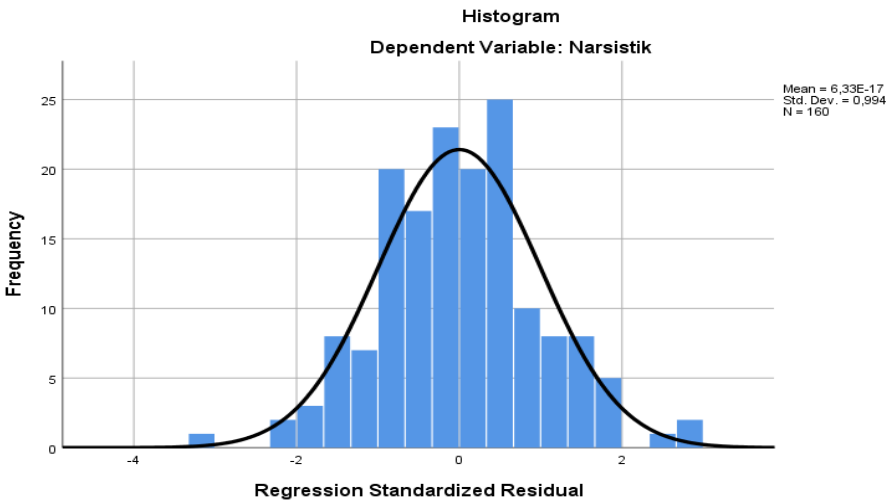
Keterangan	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	<70	0	0%
Sedang	70 – 109	70	43,8%
Tinggi	110 – 141	90	56,3%
Jumlah	-	**160**	**100 %**
Rata-Rata Skor			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kondisi iri hati pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi didominasi oleh kategori tinggi, yaitu sebanyak 90 mahasiswa (56,3%), sementara kategori sedang berjumlah 70 mahasiswa (43,8%), dan kategori rendah berjumlah 0 mahasiswa (0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan variabel iri hati berada pada kategori tinggi.

B. Uji Analisis Klasik

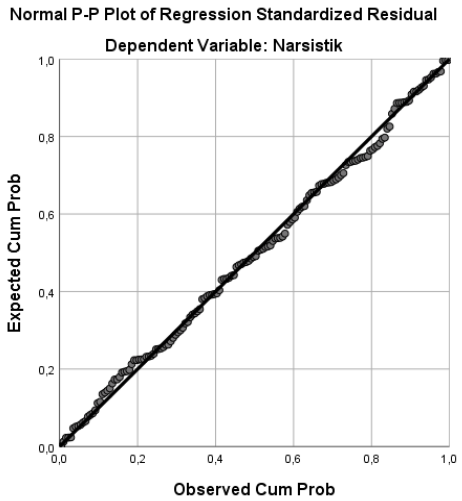
1. Pengujian Normalitas

Uji normalitas menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik yaitu berupa grafik histogram dan grafik P-P Plot. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistk *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan SPSS versi 26. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas akan ditampilkan pada grafik dan tabel berikut ini:



Gambar 4.1 Histogram

Gambar di atas merupakan grafik histogram. Grafik histogram data dapat dinyatakan normal apabila data grafik membentuk lonceng dan tidak condong ke kiri atau ke kanan. Grafis histogram di atas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafis histogram tersebut dinyakan normal.



Gambar 4.2 Grafik P-Plot

Grafik P-P Plot dapat dipahami dengan melihat penyebaran item

pada garis diagonal pada grafik. Grafik P-P Plot dikatakan tidak memenuhi syarat asumsi normalitas apabila item penyebaran jauh dari grafis diagonal dan tidak mengikuti arah diagonal. Grafis di atas memberikan penjelasan lengkungannya menunjukan bentuk P-P Plot disekitar garis rekresi. Garis PP Plot di atas menunjukan bahwa data penyebaran disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian, regresi distribusi terbukti normal atau memenuhi syarat asumsi normal.

Uji normalitas dengan grafik perlu diperkuat dengan uji statistik menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Dikarenakan hasil grafik terkadang berbeda dengan hasil uji statistik, maka dari itu untuk memastikan data berdistribusi normal dilakukan uji statistik yang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		160
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,54311478
Most Extreme Differences	Absolute	,043
	Positive	,043
	Negative	-,034
Test Statistic		,043
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel *output* SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,200 setiap variabel lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji normalitas dalam *kolmogrov-smirnov* dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Pengujian Multikolinearitas

Uji multikoliniearitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya regresi antar varaibel bebas. Pendeteksian problem multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 maka tidak terjadi gejala multikoliniearitas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	32,156	9,956		3,230	,002		
	Harga Diri (X1)	-,093	,095	-,065	-,975	,331	,526	1,899
	Iri Hati (X2)	,661	,059	,748	11,181	,000	,526	1,899

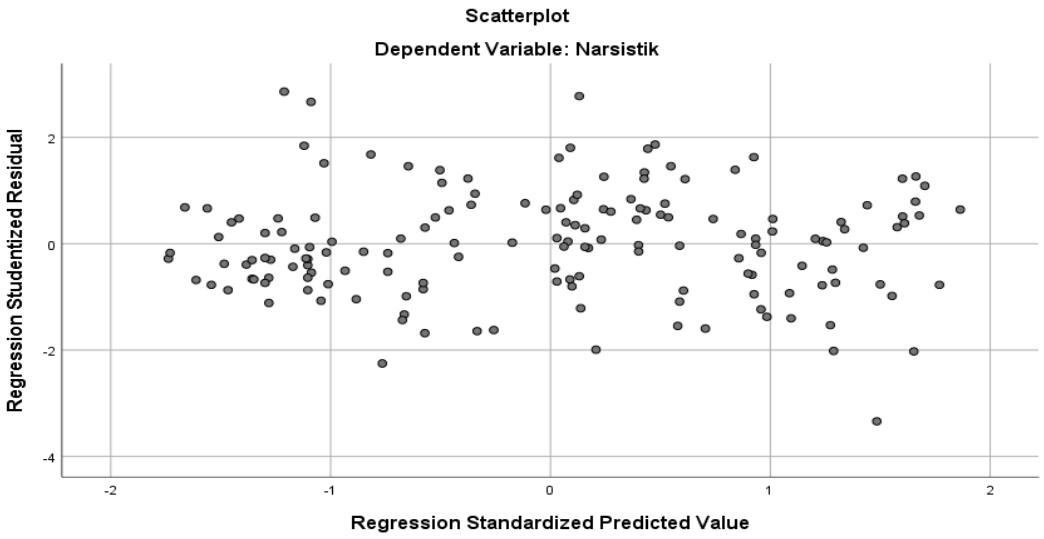
a. Dependent Variable: Narsistik (Y)

Nilai *tolerance* variabel Harga Diri (X1) dan Iri Hati (X2) yakni ,526 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yakni 1,899 lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas atau tidak ditemukannya regresi antara variable X1 dengan X2.

3. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamat ke pengamat lain. Regresi yang baik adalah regresi yang berada dalam posisi homokedastisitas bukan kondisi heterokedastisitas.

Gambar: 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas



Cara pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat melalui grafik *scratterplot* yang akan memperlihatkan suatu model regresi mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Jika terdapat pola tertentu pada grafik maka hal itu mengidentifikasikan telah terjadi

heteroskedastisitas.

Berdasarkan output *scatterplot* dari pengujian heteroskedastisitas di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Artinya data dalam penelitian bersifat homokedastisitas.

C. Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh harga diri terhadap kecenderungan narsistik

Untuk membuktikan hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh secara signifikan Harga Diri terhadap Narsistik pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN SMDD Bukittinggi, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Model Summary Harga Diri dan Narsistik

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,580[a]	,336	,332	11,486

a. Predictors: (Constant), Harga Diri

Dari tabel di atas dijelaskan tentang besarnya korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,580. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel Harga Diri (X) dan Narsistik (Y). Selain itu, nilai koefisien determinasi (KD) atau R Square yang menunjukkan seberapa baik model regresi yang dibentuk oleh variabel Harga Diri (X) terhadap Narsistik (Y) adalah sebesar 0,336 atau 33,6%. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa Harga Diri memberikan

kontribusi sebesar 33,6% terhadap variabel Narsistik, sedangkan 66,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel Harga Diri (X).

Tabel 4.7 Anova Harga Diri dan Narsistik

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10551,575	1	10551,575	79,979	,000[b]
Residual	20844,868	158	131,930		
Total	31396,444	159			

a. Dependent Variable: Narsistik

b. Predictors: (Constant), Harga Diri

Tabel di atas menjelaskan taraf signifikansi atau linearitas regresi. Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F dan nilai signifikansi (Sig.). Diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 79,979 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel Harga Diri (X) terhadap Narsistik (Y).

Tabel 4.8 Coefficients Harga Diri dan Narsistik

Coefficients[a]

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	137,933	4,145		33,281	,000
Harga Diri	-,826	,092	-,580	-8,943	,000

a. Dependent Variable: Narsistik

Pada tabel di atas diketahui nilai konstanta (a) sebesar 137,933, sedangkan nilai koefisien regresi Harga Diri (X) sebesar -0,826, sehingga persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$Y = a + bX$

$Y = 137,933 – 0,826X$

Dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 137,933, sedangkan koefisien regresi Harga Diri (X) sebesar -0,826. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel Harga Diri (X) terhadap Narsistik (Y) adalah negatif. Artinya, apabila nilai Harga Diri meningkat, maka tingkat Narsistik akan menurun, dan sebaliknya apabila nilai Harga Diri menurun, maka tingkat Narsistik akan meningkat. Oleh karena itu, persamaan regresi tersebut dapat ditafsirkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai Harga Diri akan menurunkan nilai Narsistik sebesar 0,826 satuan. Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana dilakukan dengan:

1. Berdasarkan nilai signifikansi pada tabel Coefficients, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Diri (X) berpengaruh secara signifikan terhadap Narsistik (Y).
2. Berdasarkan nilai t**,** diketahui nilai thitung sebesar -8,943. Karena nilai signifikansinya 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Diri (X) berpengaruh secara signifikan terhadap Narsistik (Y). Arah pengaruh yang ditunjukkan adalah negatif, yaitu semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin rendah kecenderungan narsistiknya.

2. Pengaruh iri hati terhadap kecenderungan narsistik

Untuk membuktikan hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh secara signifikan Iri Hati terhadap Kecenderungan Narsistik pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN SMDD Bukittinggi, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Model Summary Iri Hati dan Narsistik

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,793[a]	,628	,626	8,596

a. Predictors: (Constant), Iri Hati

Dari tabel di atas dijelaskan tentang besarnya korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,793. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel Iri Hati (X) dan Narsistik (Y). Selain itu, nilai koefisien determinasi (KD) atau R Square yang menunjukkan seberapa baik model regresi yang dibentuk oleh variabel Iri Hati (X) terhadap Narsistik (Y) adalah sebesar 0,628 atau 62,8%. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa Iri Hati memberikan kontribusi sebesar 62,8% terhadap variabel Narsistik, sedangkan 37,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel Iri Hati (X).

Tabel 4.10 ANOVA Iri Hati dan Narsistik

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	19721,570	1	19721,570	266,899	,000[b]
Residual	11674,873	158	73,892		
Total	31396,444	159			

a. Dependent Variable: Narsistik

b. Predictors: (Constant), Iri Hati

Tabel di atas menjelaskan taraf signifikansi atau linearitas regresi. Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F dan nilai signifikansi (Sig.). Diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 266,899 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel Iri Hati (X) terhadap Narsistik (Y).

Tabel 4.11 Coefficients Iri Hati dan Narsistik

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	23,666	4,829		4,901	,000
Iri Hati	,701	,043	,793	16,337	,000

a. Dependent Variable: Narsistik

Pada tabel di atas diketahui nilai konstanta (a) sebesar 23,666, sedangkan nilai koefisien regresi Iri Hati (X) sebesar 0,701, sehingga persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$Y = a + bX$

$Y = 23,666 + 0,701X$

Dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 23,666, sedangkan koefisien regresi Iri Hati (X) sebesar 0,701. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel Iri Hati (X) terhadap Narsistik (Y) adalah positif. Artinya, apabila tingkat iri hati meningkat, maka tingkat narsistik juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila tingkat iri hati menurun, maka tingkat narsistik juga cenderung menurun. Oleh karena itu, persamaan regresi tersebut dapat

ditafsirkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan nilai Iri Hati akan meningkatkan nilai Narsistik sebesar 0,701 satuan. Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana dilakukan dengan:

1. Berdasarkan nilai signifikansi pada tabel Coefficients, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Iri Hati (X) berpengaruh secara signifikan terhadap Narsistik (Y).
2. Berdasarkan nilai t, diketahui bahwa nilai thitung sebesar 16,337 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Iri Hati (X) berpengaruh secara signifikan terhadap Narsistik (Y). Koefisien regresi yang bernilai positif (0,701) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat positif, yaitu semakin tinggi tingkat iri hati seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistiknya.

3. Pengaruh harga diri dan iri hati secara bersama sama terhadap kecenderungan narsistik

a. Regresi Linear Berganda

Pengaruh harga diri dan iri hati secara bersama sama terhadap kecenderungan narsistik yang merupakan hipotesis ketiga dapat dilihat dari analisis linear berganda. Analisis linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variable dependen. Pada

penelitian ini analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh harga diri dan iri hati terhadap kecenderungan narsistik.

Tabel 4.12 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	32,156	9,956		3,230	,002
Harga Diri	-,093	,095	-,065	-,975	,331
Iri Hati	,661	,059	,748	11,181	,000

a. Dependent Variable: Narsistik

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = \alpha + B1X1 + B2X2 + e$

$Y = 32,156 - 0,093X1 + 0,661X2 + e$

Sesuai dengan persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Diketahui nilai konstanta sebesar 32,156 yang menunjukkan bahwa jika variabel Harga Diri (X1) dan Iri Hati (X2) bernilai 0, maka nilai Narsistik (Y) sebesar 32,156.
2. Nilai koefisien Harga Diri (X1) sebesar -0,093 dengan nilai negatif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Harga Diri sebesar 1 satuan, maka Narsistik akan menurun sebesar 0,093 satuan dengan asumsi variabel Iri Hati (X2) tetap atau konstan. Sebaliknya, apabila Harga Diri menurun, maka Narsistik cenderung meningkat.
3. Nilai koefisien Iri Hati (X2) sebesar 0,661 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Iri Hati sebesar 1 satuan, maka

Narsistik akan meningkat sebesar 0,661 satuan dengan asumsi variabel Harga Diri (X1) tetap atau konstan.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda di atas, diketahui variabel Harga Diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,331. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Harga Diri tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Narsistik. Sementara itu, pada variabel Iri Hati memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Iri Hati berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecenderungan Narsistik. Nilai Beta sebesar 0,748 menunjukkan bahwa Iri Hati merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi Kecenderungan Narsistik dibandingkan dengan Harga Diri.

Dalam regresi linier berganda, pengaruh masing-masing variabel bebas diuji setelah mempertimbangkan keberadaan variabel bebas lainnya. Oleh karena itu, variabel yang berpengaruh pada regresi sederhana dapat menjadi tidak signifikan pada regresi berganda apabila kontribusinya tidak lagi dominan setelah adanya variabel lain dalam model penelitian.[1] Hal ini terlihat pada variabel iri hati dimana kontribusi unik harga diri terhadap kecenderungan narsistik menjadi lebih kecil, sedangkan iri hati memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam menjelaskan kecenderungan narsistik mahasiswa.

[1] Andy Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (London: SAGE Publications, 2018).

b. Uji F

Uji F dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan. Dalam pengujian ini Ha bisa diterima jika nilai fhitung > ftabel atau Sig < 0,05. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka hipotesis Ha ditolak dan H0 diterima. Sebelum itu perlu dilakukan perhitungan ftabel dengan rumus sebagai berikut:

Ftabel = (k ; n-k)
= (2 ; 160 − 2)
= (2 ; 158)
= 3,05

Tabel 4.13 Anova Uji-f

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	19791,859	2	9895,929	133,883	,000[b]
Residual	11604,585	157	73,915		
Total	31396,444	159			

a. Dependent Variable: Narsistik

b. Predictors: (Constant), Iri Hati, Harga Diri

Berdasarkan hasil output ANOVA, diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 133,833 lebih besar daripada Ftabel sebesar 3,05, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Dengan demikian, Ha diterima dan H0 ditolak, yang berarti bahwa variabel Harga Diri (X1) dan Iri Hati (X2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel Narsistik (Y) pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi.

c. Uji Determinasi

Tabel 4.14 Model Summary Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,794[a]	,630	,626	8,597

a. Predictors: (Constant), Iri Hati, Harga Diri

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel harga diri dan iri hati terhadap variabel narsistik. Pada *output Model Summary* diperoleh nilai R Square = 0,630**.** Artinya, 63,0% perubahan pada variabel Narsistik dapat dijelaskan oleh variabel harga diri dan iri hati, sedangkan 37% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa variabel harga diri dan iri hati secara bersama-sama memiliki kontribusi yang kuat dalam memengaruhi kecenderungan narsistik pada mahasiswa.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat harga diri pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden, yaitu sebanyak 94 mahasiswa (58,8%) berada pada kategori sedang, 65 mahasiswa (40,6%) berada pada kategori rendah, dan 1 mahasiswa (0,6%) berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata skor harga diri sebesar 41,9 menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki tingkat penghargaan terhadap diri sendiri yang cukup

baik, namun belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami keraguan terhadap kemampuan diri, perasaan kurang percaya diri, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini berarti masih terdapat individu yang mengalami kesulitan dalam menerima dan menghargai dirinya secara positif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965) yang menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang memandang dirinya sebagai individu yang berharga, mampu, dan layak dihargai.[2] Individu dengan harga diri yang sehat cenderung memiliki penerimaan diri yang baik, sedangkan individu dengan harga diri rendah lebih mudah merasa kurang mampu dan bergantung pada penilaian eksternal untuk menentukan nilai dirinya.

Selain itu, Maslow (1954) menjelaskan bahwa kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia setelah kebutuhan fisiologis, rasa aman, dan kebutuhan sosial. Kebutuhan tersebut mencakup penghargaan terhadap diri sendiri maupun penghargaan yang berasal dari lingkungan. Apabila kebutuhan penghargaan belum terpenuhi secara optimal, individu cenderung mencari pengakuan dari orang lain sebagai upaya meningkatkan rasa berharga dalam dirinya.[3]

Pendapat tersebut juga didukung oleh Coopersmith (1967) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap

[2] Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image*.
[3] Maslow, *Motivation and Personality*, 1954.

dirinya yang dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, penerimaan, dan penghargaan dari lingkungan. Oleh karena itu, kategori harga diri sedang pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki penilaian diri yang cukup positif, namun masih memerlukan penguatan terhadap rasa percaya diri dan penerimaan diri.[4]

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel iri hati diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 89 mahasiswa (55,6%), sedangkan 71 mahasiswa (44,4%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata skor iri hati sebesar 111,0 menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kecenderungan iri hati yang relatif tinggi. Tingginya tingkat iri hati pada mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih rentan melakukan perbandingan sosial terhadap keberhasilan, prestasi akademik, kemampuan, maupun pengakuan sosial yang diperoleh teman sebaya. Perasaan tersebut dapat muncul ketika individu merasa bahwa pencapaian orang lain menunjukkan kekurangan atau ketertinggalan dalam dirinya.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Smith dan Kim (2007) yang menjelaskan bahwa iri hati merupakan emosi yang muncul ketika seseorang merasa bahwa individu lain memiliki kelebihan atau pencapaian yang diinginkan oleh dirinya. Iri hati tidak hanya berupa rasa tidak nyaman terhadap keberhasilan orang lain, tetapi juga melibatkan evaluasi terhadap

[4] Coopersmith, *The Antecedents of Self Esteem*.

posisi diri sendiri dibandingkan dengan orang lain.[5] Hal tersebut juga diperkuat oleh teori perbandingan sosial (*Social Comparison Theory*) yang dikemukakan oleh Festinger (1954), bahwa individu secara alami memiliki dorongan untuk mengevaluasi dirinya melalui perbandingan dengan orang lain. Dalam lingkungan mahasiswa, proses perbandingan sosial sering terjadi melalui pencapaian akademik, aktivitas organisasi, prestasi, maupun penerimaan sosial. Apabila hasil perbandingan tersebut membuat individu merasa lebih rendah dibandingkan orang lain, maka dapat memunculkan perasaan iri.[6] Selain itu Parrott dan Smith (1993) juga mengungkapkan iri hati merupakan emosi negatif yang muncul ketika individu merasa orang lain memiliki kelebihan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya iri hati pada mahasiswa dipengaruhi oleh kecenderungan membandingkan diri dengan keberhasilan orang lain.[7]

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel kecenderungan narsistik diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 95 mahasiswa (59,4%), sedangkan 65 mahasiswa (40,6%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat mahasiswa pada kategori rendah. Nilai rata-rata skor narsistik sebesar 101,7 menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik mahasiswa berada pada tingkat yang relatif tinggi. Tingginya kecenderungan narsistik tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mahasiswa untuk memperoleh perhatian, pengakuan, penghargaan sosial, serta keinginan untuk menunjukkan kemampuan atau

[5] Smith and Kim, "Comprehending Envy."
[6] Leon Festinger, "Human Relations," 1954, https://doi.org/10.1177/001872675400700202.
[7] Smith, "Distinguishing the Experiences of Envy and Jealousy."

pencapaian diri kepada lingkungan. Selain itu, kondisi tersebut juga menggambarkan adanya sensitivitas terhadap penilaian orang lain, sehingga mahasiswa cenderung berusaha mempertahankan citra diri yang positif di hadapan lingkungan sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Campbell dan Miller (2011) yang menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap kekaguman, pengakuan, dan validasi sosial. Perilaku narsistik muncul sebagai upaya mempertahankan pandangan positif mengenai dirinya melalui respons dan penghargaan dari lingkungan.[8] Selanjutnya, Ronningstam (2005) menjelaskan bahwa perilaku narsistik tidak selalu menunjukkan rasa percaya diri yang sebenarnya, tetapi dapat menjadi bentuk kompensasi terhadap adanya kerentanan psikologis dalam diri individu.[9] Selain itu, dalam American Psychiatric Association (1994) juga menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik memiliki kebutuhan tinggi akan kekaguman, merasa dirinya istimewa, dan kurang memiliki empati.[10] Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dan validasi dari lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diketahui bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap kecenderungan narsistik mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek

[8] Miller, *The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings, and Treatments*.
[9] Ronningstam, *Identifying and Understanding the Narcissistic Personality*, 2005.
[10] Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition*.

Bukittinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,576 yang menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada kategori sedang hingga kuat. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,331 menunjukkan bahwa harga diri memberikan kontribusi sebesar 33,1% terhadap kecenderungan narsistik mahasiswa, sedangkan 66,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Nilai koefisien regresi harga diri sebesar -0,814 menunjukkan arah hubungan yang negatif, yang berarti bahwa peningkatan harga diri akan diikuti dengan penurunan kecenderungan narsistik mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi kecenderungan individu menunjukkan perilaku narsistik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi evaluasi diri memiliki keterkaitan dengan bagaimana individu membangun dan mempertahankan citra dirinya di lingkungan sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori Otto Kernberg (1975) yang menjelaskan bahwa perilaku narsistik dapat muncul sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri terhadap perasaan tidak aman (*insecurity*), kelemahan psikologis, dan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri.[11] Menurut Kernberg, individu dengan kecenderungan narsistik sering kali menampilkan gambaran diri yang berlebihan sebagai upaya mempertahankan harga diri yang sebenarnya rapuh. Dengan demikian,

[11] Otto F. Kernberg, *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*.

perilaku mencari perhatian, kebutuhan akan pengakuan, serta keinginan untuk terlihat lebih unggul dapat menjadi strategi individu dalam menutupi kelemahan yang dirasakan dalam dirinya.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Morf dan Rhodewalt (2001) melalui *Dynamic Self-Regulatory Processing Model* yang menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang tidak stabil akan melakukan berbagai strategi regulasi diri untuk mempertahankan citra positif mengenai dirinya. Salah satu bentuk regulasi tersebut adalah mencari validasi eksternal melalui perhatian, penghargaan, maupun pengakuan dari lingkungan sosial.[12] Oleh karena itu, individu yang memiliki harga diri rendah atau rapuh lebih berpotensi menunjukkan kecenderungan narsistik sebagai bentuk usaha mempertahankan nilai dirinya.

Sementara itu, Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri positif cenderung tidak bergantung pada pengakuan orang lain. Oleh karena itu, semakin baik harga diri seseorang, semakin kecil kecenderungannya menggunakan perilaku narsistik untuk memperoleh validasi sosial.[13] Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Muhammad Nabil Maulana (2023) yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan narsisme pada remaja.[14] Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri individu, maka semakin rendah kecenderungan munculnya perilaku narsistik.

[12] Rhodewalt, "Undraveling the Paradoxes of Narcissism: A Dynamic Self-Regulatory Processing Model."
[13] Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image*.
[14] Maulana, "Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Pada Remaja."

Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah cenderung lebih mudah mencari penguatan dari luar dirinya untuk meningkatkan rasa berharga.

Namun demikian, bagian penting dalam penelitian ini terlihat ketika harga diri dianalisis bersama-sama dengan variabel iri hati melalui regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, harga diri tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan narsistik mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,331 > 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,093. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun harga diri memiliki pengaruh ketika diuji secara parsial, pengaruh tersebut menjadi tidak dominan ketika terdapat variabel lain yang turut dipertimbangkan, yaitu iri hati. Smith dan Kim (2007) menjelaskan bahwa iri hati muncul karena individu merasa orang lain memiliki kelebihan yang diinginkan sehingga mendorong kebutuhan untuk memulihkan citra dirinya. Hal ini menjelaskan mengapa iri hati lebih dominan dalam memengaruhi kecenderungan narsistik dibandingkan harga diri.[15]

Perbedaan hasil antara regresi linier sederhana dan regresi linier berganda menjadi salah satu temuan unik dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara harga diri dan kecenderungan narsistik tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis lain yang lebih kuat. Dalam penelitian ini, iri hati menjadi faktor yang lebih mampu menjelaskan munculnya kecenderungan narsistik dibandingkan harga diri. Hal ini sesuai pandangan Andy Field (2018) yang menyatakan

[15] Smith and Kim, "Comprehending Envy."

pengaruh masing-masing variabel bebas diuji setelah mempertimbangkan keberadaan variabel bebas lainnya. Oleh karena itu, variabel yang berpengaruh pada regresi sederhana dapat menjadi tidak signifikan pada regresi berganda apabila kontribusinya tidak lagi dominan setelah adanya variabel lain dalam model penelitian.[16]

Kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa mahasiswa dengan harga diri sedang maupun rendah belum tentu secara langsung menunjukkan kecenderungan narsistik apabila tidak disertai dengan adanya dorongan emosional tertentu. Akan tetapi, ketika kondisi harga diri tersebut disertai dengan tingginya perasaan iri terhadap keberhasilan atau pengakuan yang diperoleh orang lain, maka kecenderungan untuk mencari perhatian, menunjukkan kelebihan diri, dan memperoleh validasi sosial menjadi lebih kuat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa harga diri tetap memiliki peran dalam menjelaskan kecenderungan narsistik, tetapi bukan menjadi faktor utama dalam konteks mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi. Faktor harga diri lebih berperan sebagai kondisi psikologis yang mendasari, sedangkan munculnya perilaku narsistik lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana individu merespons perbandingan sosial dan emosi negatif yang muncul dalam dirinya.

[16] Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*, 2018.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data beserta interpretasinya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat harga diri mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berada pada kategori sedang. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 94 mahasiswa (58,8%) berada pada kategori sedang, 65 mahasiswa (40,6%) berada pada kategori rendah, dan 1 mahasiswa (0,6%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki penilaian terhadap diri yang cukup baik, namun masih terdapat mahasiswa yang memiliki harga diri rendah sehingga perlu mendapat perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling.
2. Tingkat iri hati mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berada pada kategori tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 90 mahasiswa (56,3%) berada pada kategori tinggi dan 70 mahasiswa (43,8%) berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki kecenderungan melakukan perbandingan sosial serta merasakan ketidakpuasan terhadap keberhasilan orang lain yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan hubungan sosialnya.
3. Tingkat kecenderungan narsistik mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi berada pada kategori tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 95 mahasiswa (59,4%) berada pada kategori tinggi dan 65 mahasiswa (40,6%) berada pada kategori sedang.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan perilaku narsistik yang relatif tinggi, seperti kebutuhan akan pengakuan, keinginan menjadi pusat perhatian, dan kecenderungan menampilkan citra diri secara berlebihan.

4. Harga diri berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi **s**ebesar 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga diri memberikan kontribusi sebesar 33,6% terhadap kecenderungan narsistik, sedangkan 66,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat atau semakin menurun kondisi harga diri mahasiswa akan berkaitan dengan perubahan tingkat kecenderungan narsistik.
5. Iri hati berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000< 0,05, sehingga hipotesis diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa iri hati memberikan kontribusi sebesar 62,8 % terhadap kecenderungan narsistik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat iri hati mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik yang dimiliki. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa iri hati merupakan

salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kecenderungan narsistik pada mahasiswa.

6. Harga diri dan iri hati secara bersama-sama melalui regresi linear berganda pada mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi, diketahui bahwa hanya variabel iri hati yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kecenderungan narsistik**,** sedangkan variabel harga diri tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan setelah dianalisis bersama variabel iri hati**.** Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear berganda, iri hati merupakan prediktor yang lebih dominan dalam menjelaskan kecenderungan narsistik dibandingkan harga diri. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, sehingga model regresi dinyatakan signifikan. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi **(**R Square**),** diketahui bahwa harga diri dan iri hati memberikan kontribusi sebesar 63,0% terhadap kecenderungan narsistik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harga diri dan iri hati memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa, maka beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak:

1. Bagi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menerima dirinya secara positif sehingga mampu membangun harga diri yang sehat. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat mengelola perasaan iri hati dengan cara melakukan evaluasi diri secara positif, menjadikan keberhasilan orang lain sebagai motivasi, serta menghindari kebiasaan membandingkan diri secara berlebihan. Dengan adanya kemampuan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan hubungan sosial yang lebih sehat dan mengurangi kecenderungan munculnya perilaku narsistik.

2. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

   Program Studi Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengembangan konsep diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan menghadapi perbandingan sosial pada mahasiswa. Selain itu, pihak program studi dapat menyediakan kegiatan yang mendukung perkembangan psikologis mahasiswa, seperti layanan konseling individu maupun kelompok yang bertujuan membantu mahasiswa membangun harga diri yang sehat dan mengelola perasaan iri hati secara adaptif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai kecenderungan narsistik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain

yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti penggunaan media sosial, kebutuhan akan pengakuan sosial, pola asuh, kepribadian, maupun faktor lingkungan yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan narsistik. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode dan subjek penelitian yang lebih luas agar memperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Sabrina. *Jealousy in Romantic Relationships, Self-Esteem and Ego Defenses*. Victoria University: Doctor of Psychology (Clinical Psychology), 2012.

Andika, Fauziah. "Meningkatkan Peran Generasi Muda (Mahasiswa Kesehatan Masyarakat) Sebagai Leader Public Health." *", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 104–5.

Anisa Fitri Abigail Soesana, Hani Subakti, Karwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ed. Abdul Karim*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023.

Association, American Psychiatric. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition*. Washington, DC: American Psychiatric Association, 1994.

Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Bastin, Nahason. *Pendidikan Kristen Dan Revolusi Industri 4.0*. Nahason Books, 2022.

Benny S. Pasaribu, Aty Herawati, Kabul Wahyu Utomo. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Banten: Media Edu Pustaka, 2022.

Carolyn C. Morf, Loredana Torchetti, Eva Schürch. *Narcissism from the Perspective of the Dynamic Self-Regulatory Processing Model*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011.

Coopersmith, Stanley. *The Antecedents of Self Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman, 1967.

Dr, Ahmad Zain Sartono. *Buku Tafsir Pendidikan*. Surabaya: PT Pena Cendekia Pustaka, 2024.

Engkus, Hikmat. "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017): 124.

Epstein, Joseph. *Envy: The Seven Deadly Sins*. New York: Oxford University Press., 2003.

Erfila Calfina Izumi1, Fadhilla Yusri, Darul Ilmi, Muhiddinur Kamal. "Pengaruh Penggunaan TikTok Terhadap Perilaku Narsis Siswa Di MAN 3 Padang Panjang." *Jurnal Edu Research* 6 (2025): 913–23.

Faturochman. “Iri Dalam Relasi Sosial.” *Jurnal Psikologi* 33, no. 1 (2005): 1–16.

Festinger, Leon. “Human Relations,” 1954. https://doi.org/10.1177/001872675400700202.

Field, Andy. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. London: SAGE Publications, 2018.

Freud, Sigmund. *On Narcissism: An Introduction, The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. London.: Hogarth Press, 1957, 1957.

Frisbile T, Jehosua S.V Sinolungan. “, Hubungan Harga Diri Dan Narsisme Pada Siswa Dan Mahasiswa Pengguna Media Sosial Di Indonesi.” *Jurnal Biomedik* 13, no. 3 (2021): 306.

Herri, and Jon Kenedi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syaiful Anwar. Cet ke-1. Bandung: Oman, 2021.

Hidayah, Nurul. “Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Makassar.” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1, no. 3 (2022): 158.

Ilyas, Trisna Gustia Rahman dan Asmidir. “Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Dan Implikasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling,.” *Jurnal PGSD* 7, no. 4 (2019): 1–8.

Indartini, Mintarti, and Mutmainah. *Analisis Data Kuantitatif*. Edited by Hartirini Warnaningtyas. Jawa Tengah: Lakeisha, 2024.

Iqsani, Tiara, Alfi Rahmi, Bimbingan Konseling, U I N Sjech, and M Djmail Djambek. “Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Di SMP N 3 Luhak Nan Duo” 9, no. 1 (2025): 5462–71.

Islamiati, Dian. “‘ Konsep Sombong Dalam Al-Qur’An.” *Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, Dan Humaniora* 10, no. 1 (2024): 49–50.

Laeli, Aulia Nur. “Hubungan Kontrol Diri Dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram.” *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 1 (2018): 27–40. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3.

LAM, Zando Kin Wai. *Narcissism and Romantic Relationship: The Meaditing Role of Perception Discrepancy*. City University Of Hong Kong, 2012.

Lange, Jens, J A N Crusius, and Birk Hagemeyer. “The Evil Queen ’ s Dilemma :

Linking Narcissistic Admiration and Rivalry to Benign and Malicious Envy." *European Journal of Personality,* 188, no. September 2015 (2016): 168–88.

Malahayati, Universitas. "1 , 2 1." *[MANUJU: MALAHAYATI NURSING JOURNAL* 2, no. 2 (2020): 305–16.

Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954.

———. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1970.

Matondang, Zulkifli. "Validitas Dan Reliabelitas Suatu Instrumen Penelitian." *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* 6, no. 1 (2020): 85–87.

Maulana, Muhammad Nabil. "Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Pada Remaja." *Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2023): 4.

Miller, W. Keith Campbell dan Joshua D. *The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings, and Treatments*. Hoboken: nj: John Wiley & Sons, 2011.

Mruk, Christopher J. *Self-Esteem: Research, Theory, and Practice, 3rd Ed*. New York: Springer Publishing Company, 2006.

Nihayah, Ana Zahrotun. *Pengolahan Data Penelitian Menggunakan Software SPSS 23.0*. Semarang: UIN Wali Songo, 2019.

Ninivaggi, Frank John. *Envy Theory: Perspectives on the Psychology of Envy*. London: Bloomsbury Academic, 2010.

NPD, Tim Edukasi. *Mengenal NPD (Narcissistic Personality Disorder): Panduan Singkat Memahami Bahaya NPD Dan Melindungi Diri*. Tim Digital Publishing, 2024.

Omesh, Zlatan Krizan dan. "Envy Divides the Two Faces of Narcissism." *Journal of Personality* 80, no. 5 (2012): 1439–1440.

Otto F. Kernberg. *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*. New York: Jason Aronson1., 1975.

Rhodewalt, Carolyn C. Morf and Frederick. "Undraveling the Paradoxes of Narcissism: A Dynamic Self-Regulatory Processing Model." *Psychological Inquiry* 12, no. 4 (2001): 179.

Riyanto, Slamet, and Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Peneilitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan*

Eksperimen. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Robins, Ulrich Orth dan Richard W. *The Development of Self-Esteem Across the Lifespan," Handbook of Personality Development*. New York: Guilford Press, 2029.

Ronningstam, Elsa. *Identifying and Understanding the Narcissistic Personality*. New York: Oxford University Press, 2005.

Rosenberg, Morris. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton: Princeton University Press, 1965.

Santorck, John W. *Life Span Development*. New York: McGraw-Hill Education, 2011.

Santrock, John W. *Adolescence*. (New York: McGraw-Hill Education, 2019.

Sari, Dewi Purnama. "Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2021): 99.

Sari, Erli Puspita Permata. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Siswa Pengguna Media Sosial Dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanganannya." *Journal IICET* 6, no. 1 (2025): 19.

Sartika, Aulia Nur Laeli & Eka. "Hubungan Kontrol Diri Dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 1 (2018): 36–37.

Schoeck, Helmut. *Envy: A Theory of Social Behaviour*. Indianapolis: Liberty Fund, 1987.

Setiawan, Budi. *Teknik Hitung Manual Analisis Linear Berganda Dua Variabel Bebas*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015.

Smith, Richard H, and Sung Hee Kim. "Comprehending Envy." *Psychological Bulletin* 133, no. 1 (2007): 46–64. https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.46.

Smith, W. Gerrod Parrot and Richard H. "Distinguishing the Experiences of Envy and Jealousy." *Journal of Personality and Social Psychology* 64, no. 6 (1993): 907.

Sovia Qulbi, Deswalantri. "Penerapan Hukuman Dalam Upaya Memperbaiki Ahklak Siswa Di Sekolah SMPN 4 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima

Puluh Kota," 2025.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

———. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Susanti, Fajar. *Pendekatan Terapeutik Keperawatan Jiwa Dan Psikososial*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2024.

Syafrizal, Situmarang. *Analisis Data : Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*. Medan: USU Press, 2012.

Triana, Endang Shyta. *Mental Iri Dan Dengki (Memahami Mental Iri Dan Dengki, Dampak Psikologis Dan Strategi Mengatasi)*. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2021.

Ven, Niels van de. *The Bright Side of a Deadly Sin: The Psychology of Envy*. Tilburg: Tilburg Universit, 2009.

Wati, Dinda Ambar. "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Narsisme Pada Mahasiswi Psikologi Universitas Tama Jagakarsa." *Sultra Educational Journal (Seduj)* 3, no. 2 (2023): 52.

Widayanti, Wida. "Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling." *Indonesian Journal Of Education Counseling* 1, no. 1 (2017): 22–24.

Williams, Thomas. "Moral Vice, Cognitive Virtue: Austen on Jealousy and Envy." *Philosophy and Literature* 27 (2003): 1.

Winda Gustine, Afrinaldi, Darul Ilmi, Yulia Rahman. "Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Self Esteem Siswa Di SMPN 2 Lubuk Basung" 9, no. 4 (2025): 31680–87.

Yusri, Fadhilla. *Instrumen Tes Dalam Konseling*. Sumatera Barat: P3SDM Melati Publishing, 2023.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Padang: Kencana Prenada Media, 2013.

LAMPIRAN

1. SK Pembimbing

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-0739/Un.26.1/HK.00.5/07/2026

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **Sri Ratna Juwita, NIM 2622114** tanggal 21 Juli 2026 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 50 tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 76 tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2025 Nomor 1248);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan: ***"Pengaruh Harga Diri dan Iri Hati terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi"***

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	**: Yeni Afrida, M.Pd**
NIP	**: 198908102019032007**
Pangkat/Gol.Ruang	**: Penata Tk. I/III/c**
Jabatan	: Lektor
Bidang Keahlian Pokok	: Bimbingan dan Konseling
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 21 Juli 2026
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP.197706162003121003

2. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus II: Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email: ftik@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-0940/Un.26.1/PP.07/07/2026 Bukittinggi, 13 Juli 2026
Lamp :1 (Satu) rangkap
Hal :Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	**SRI RATNA JUWITA**
NIM	:	**2622114**
Semester	:	9
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	***Pengaruh Harga Diri dan Iri Hati terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi***
Lokasi Penelitian	:	Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
Waktu	:	Juli 2026 s.d Selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

Dr. JUNAIDI, M.Pd
NIP 197706162003121003

3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://ftk.uinbukittinggi.ac.id | Email : ftk@uinbukittinggi.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR : B-1907/Un.26.1/PP.00.9/07/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Sri Ratna Juwita**
NIM : **2622114**
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Telah melakukan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan Judul ***"Pengaruh Harga Diri dan Iri Hati Terhadap Kecenderungan Narasistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi"***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 22 Juli 2026
DEKAN,

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP. 197706162003121003

4. Surat Keterangan Bebas Plagiat

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://ftk.uinbukittinggi.ac.id | Email : ftk@uinbukittinggi.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT
No.US.181/Un.26.1/S1 BK/PP.00.9/7/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	SRI RATNA JUWITA
NIM	:	2622114
Program Studi	:	S1 BIMBINGAN & KONSELING
Judul	:	PENGARUH HARGA DIRI DAN IRI HATI TERHADAP KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA MAHASISWA BK UIN SMDD BUKITTINGGI

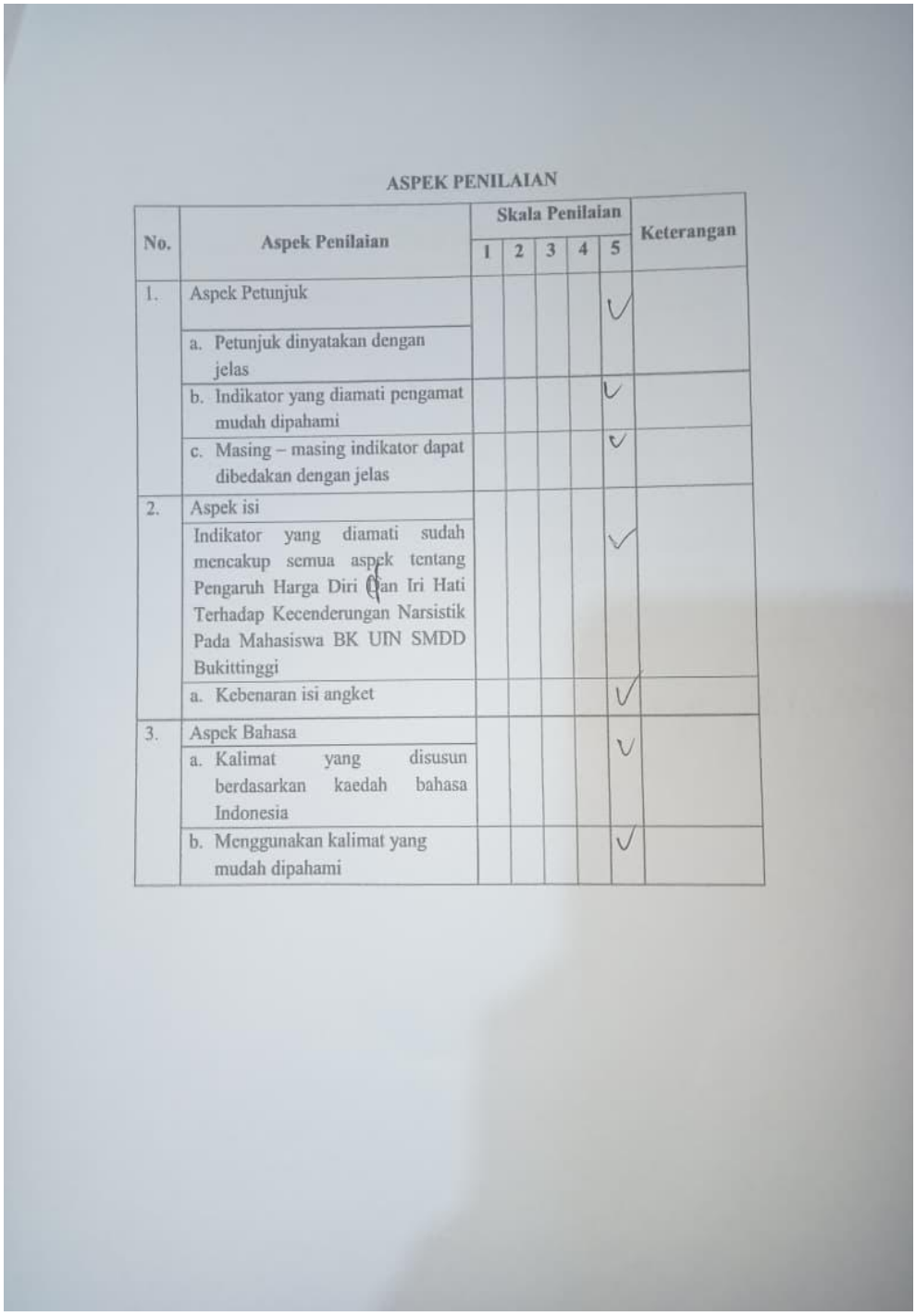
Dengan deteksi plagiarisme untuk karya ilmiah mahasiswa (Jurnal) sebanyak 19 % dengan demikian karya ilmiah yang bersangkutan setelah dilakukan pemeriksaan dinyatakan **BEBAS PLAGIAT**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 27 Juli 2026
Ketua Prodi Bimbingan Konseling,

Yeni Afrida, M. Pd
NIP. 198908102019032007

5. Validasi Angket Oleh Ahli



ASPEK PENILAIAN

No.	Aspek Penilaian	Skala Penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Aspek Petunjuk					✓	
	a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas						
	b. Indikator yang diamati pengamat mudah dipahami					✓	
	c. Masing – masing indikator dapat dibedakan dengan jelas					✓	
2.	Aspek isi						
	Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek tentang Pengaruh Harga Diri Dan Iri Hati Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi					✓	
	a. Kebenaran isi angket					✓	
3.	Aspek Bahasa						
	a. Kalimat yang disusun berdasarkan kaedah bahasa Indonesia					✓	
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami					✓	

PENILAIAN SECARA UMUM

No.	Uraian	A	B	C	D	E
1.	Pengaruh Harga Diri Dan Iri Hati Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi	✓				

Saran – saran :

1. Revisi sesuai saran

Bukittinggi, Juni 2026

Validator / Konsultan

Dr. Mulyadi, S.Pd, M.Pd

ASPEK PENILAIAN

No.	Aspek Penilaian	Skala Penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Aspek Petunjuk				✓		
	a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas						
	b. Indikator yang diamati pengamat mudah dipahami				✓		
	c. Masing – masing indikator dapat dibedakan dengan jelas					✓	
2.	Aspek isi						
	Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek tentang Pengaruh Harga Diri Dan Iri Hati Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi					✓	
	a. Kebenaran isi angket					✓	
3.	Aspek Bahasa						
	a. Kalimat yang disusun berdasarkan kaedah bahasa Indonesia				✓		
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami				✓		

PENILAIAN SECARA UMUM

No.	Uraian	A	B	C	D	E
1.	Pengaruh Harga Diri Dan Iri Hati Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi	✓				

Saran – saran :

.....

.....

.....

.....

.....

Bukittinggi, 5 Juni 2026
Validator / Konsultan

(AL Furqon M.Pd)

ASPEK PENILAIAN

No.	Aspek Penilaian	Skala Penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Aspek Petunjuk						
	a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas			✓			
	b. Indikator yang diamati pengamat mudah dipahami			✓			
	c. Masing – masing indikator dapat dibedakan dengan jelas			✓			
2.	Aspek isi						
	Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek tentang Pengaruh Harga Diri Dan Iri Hati Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi			✓			
	a. Kebenaran isi angket			✓			
3.	Aspek Bahasa						
	a. Kalimat yang disusun berdasarkan kaedah bahasa Indonesia			✓			
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami			✓			

PENILAIAN SECARA UMUM

No.	Uraian	A	B	C	D	E
1.	Pengaruh Harga Diri Dan Iri Hati Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa BK UIN SMDD Bukittinggi		V			

Saran – saran :

Materi yang lebih di lengkapi

Bukittinggi, Juni 2026
Validator / Konsultan

(Intan Sari M.Pd, Kons

6. Hasil Validasi Aiken'V

Butir Soal/Item	Pearson Correlation/r hitung	r table	Kesimpulan
Item 1	,538**	0,361	Valid
Item 2	,549**	0,361	Valid
Item 3	,667**	0,361	Valid
Item 4	,437*	0,361	Valid
Item 5	,423*	0,361	Valid
Item 6	,567**	0,361	Valid
Item 7	,421*	0,361	Valid
Item 8	,737**	0,361	Valid
Item 9	,580**	0,361	Valid
Item 10	,498**	0,361	Valid
Item 11	,675**	0,361	Valid
Item 12	,544**	0,361	Valid
Item 13	,547**	0,361	Valid
Item 14	,586**	0,361	Valid
Item 15	,714**	0,361	Valid
Item 16	,603**	0,361	Valid
Item 17	,378*	0,361	Valid
Item 18	,561**	0,361	Valid
Item 19	,543**	0,361	Valid
Item 20	,781**	0,361	Valid
Item 21	,727**	0,361	Valid
Item 22	,605**	0,361	Valid
Item 23	,539**	0,361	Valid
Item 24	,719**	0,361	Valid
Item 25	,887**	0,361	Valid
Item 26	,678**	0,361	Valid
Item 27	,526**	0,361	Valid
Item 28	,703**	0,361	Valid
Item 29	,474**	0,361	Valid
Item 30	,656**	0,361	Valid
Item 31	,777**	0,361	Valid
Item 32	,669**	0,361	Valid
Item 33	,564**	0,361	Valid
Item 34	,485**	0,361	Valid
Item 35	,582**	0,361	Valid
Item 35	,753**	0,361	Valid
Item 37	,665**	0,361	Valid
Item 38	,477**	0,361	Valid
Item 39	,652**	0,361	Valid
Item 40	,425*	0,361	Valid

Item 41	,430*	0,361	Valid
Item 42	,464**	0,361	Valid
Item 43	,528**	0,361	Valid
Item 44	,669**	0,361	Valid
Item 45	,714**	0,361	Valid
Item 46	,508**	0,361	Valid
Item 47	,591**	0,361	Valid
Item 48	,594**	0,361	Valid
Item 49	,758**	0,361	Valid
Item 50	,724**	0,361	Valid
Item 51	,691**	0,361	Valid
Item 52	,677**	0,361	Valid
Item 53	,589**	0,361	Valid
Item 54	,659**	0,361	Valid
Item 55	,792**	0,361	Valid
Item 56	,699**	0,361	Valid
Item 57	,822**	0,361	Valid
Item 58	,528**	0,361	Valid
Item 59	,611**	0,361	Valid
Item 60	,693**	0,361	Valid
Item 61	,516**	0,361	Valid
Item 62	,618**	0,361	Valid
Item 63	,710**	0,361	Valid
Item 64	,726**	0,361	Valid
Item 65	,688**	0,361	Valid
Item 66	,580**	0,361	Valid
Item 67	,632**	0,361	Valid
Item 68	,658**	0,361	Valid
Item 69	,722**	0,361	Valid
Item 70	,381*	0,361	Valid
Item 71	,755**	0,361	Valid
Item 72	,846**	0,361	Valid
Item 73	,635**	0,361	Valid
Item 74	,726**	0,361	Valid
Item 75	,815**	0,361	Valid

7. Kisi-Kisi Instrumen Sebelum Validasi

a. Variabel Narsistik

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			F	UF	
Narsistik	Rasa mementingkan diri sendiri	Lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain	1,2	3,4	4
	Fantasi Kesuksesan	Sering membayangkan kesuksesan yang tinggi	5,6	7,8	4
	Merasa Istimewa	Merasa diri lebih istimewa dibandingkan orang lain	9,10	11,12	4
	Membutuhkan kekaguman	Senang mendapatkan pujian secara terus-menerus	13,14	15,16	4
	Rasa berhak	Merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa	17,18	19,20	4
	Eksploitasi Interpersonal	Memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi	21,22	23,24	4
	Kurangnya empati	Sulit memahami perasaan orang lain	25,26	27,28	4
	Iri terhadap orang lain	Tidak senang melihat keberhasilan orang lain	29,30	31,32	4

	Periaku arogan dan angkuh	Bersikap sombong dan merendahkan orang lain	33,34	35,36	4
Jumlah Item			18	18	36
Sumber : American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition (Washington, DC: American Psychiatric Association, 1994)					

b. Variabel Harga Diri

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			F	UF	
Harga Diri	Perasaan Aman	Merasa aman dalam lingkungan sosial	1,2	3,4	4
	Perasaan Menghormati Diri	Mampu menerima dan menghargai diri sendiri	5,6	7,8	4
	Perasaan Mampu	Yakin dengan kemampuan diri	9,10	11,12	4
	Perasaan Diterima	Merasa diterima oleh lingkungan	13,14	15,16	4
	Perasaan Berharga	Merasa diri memiliki nilai	17,18	19,20	4
Jumlah Item			10	10	20
Sumber: Fajar Susanti, "*Pendekatan Terapeutik Keperawatan Jiwa dan Psikososial*" (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2024)					

c. Variabel Iri Hati

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			F	UF	
	Perbandingan sosial	Sering membandingkan diri dengan orang lain.	1,2	3,4	4

Iri Hati	Tidak toleran terhadap keberhasilan orang lain	Tidak senang ketika melihat orang lain berhasil	5,6	7,8	4
	Emosi negatif	Sering merasakan emosi negatif	9,10	11,12	4
	Menarik diri	Menghindari interaksi sosial	13,14	15,16	4
	Tidak menikmati kesenangan	Sulit merasa puas dan senang	17,18	19,20	4
	Rendah prososial	Enggan membantu dan peduli terhadap orang lain	21,22	23,24	4
	Mengontrol sumber daya	Tidak suka berbagi dan menahan diri	25,26	27,28	4
	Merusak orang lain	Tidak mendukung keberhasilan orang lain	29,30	31,32	4
	Ketidakberdayaan	Merasa tidak mampu dan menyalahkan orang lain	33,34	35,36	4
Jumlah Item			18	18	36
Sumber : Frank John Ninivaggi, *Envy Theory: Perspectives on the Psychology of Envy* (London: Bloomsbury Academic, 2010)					

8. Angket Sebelum Validasi

KUESIONER PENELITIAN

A. PENGANTAR

Pernyataan dalam angket ini disusun dengan maksud dan tujuan memperoleh informasi tentang narsistik, diharapkan agar mahasiswa/mahasiswi menjawab dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Oleh karena itu, mahasiswa/mahasiswi tidak perlu ragu daam memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atas kesediaan mahasiswa/mahasiswi, peneliti ucapkan terimakasih.

B. PETUNJUK PENGISISIAN

1. Sebelum menjawab daftar pernyataan yang telah disiapkan, isi terlebih dahulu data identitas diri yang tersedia pada bagian awal angket.
2. Bacalah dengan saksama setiap pernyataan sebelum memberikan jawaban.
3. Berilah tanda centang (✔) pada kolom pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri kamu.
4. Jika ingin mengganti jawaban, beri tanda dua garis mendatar (=) pada jawaban sebelumnya, lalu beri tanda (✔) pada jawaban yang baru.
5. Keterangan pilihan jawaban:
   - Sangat Sesuai (SS) : 80% – 100%
   - Sesuai (S) : 60% – 80%
   - Cukup Sesuai (CS) : 40% – 60%
   - Kurang Sesuai (KS) : 20% – 40%
   - Tidak Sesuai (TS) : 0% – 20%
6. Semua pernyataan wajib dijawab dan setiap pernyataan hanya boleh diberi satu tanda centang ✔.
7. Contoh pengisian:

No	Pernyataan	SS	S	CS	KS	TS
	Saya sering mendahulukan kebutuhan diri sendiri dibandingkan kebutuhan teman	✔				

Keterangan: Ketika pernyataan diatas menunjukkan hal yang sering terjadi dalam diri anda yang berkisar 80% - 100%, maka anda menjawab (SS)

Selamat Mengerjakan

A. Pernyataan tentang Narsistik

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	CS	KS	TS
1.	Saya cenderung lebih mendahulukan kebutuhan diri sendiri dibandingkan kebutuhan teman					
2.	Saya sering mempertahankan pendapat sendiri daripada mempertimbangkan pendapat orang lain					
3.	Saya bersedia mengalah demi kepentingan bersama dalam kegiatan perkuliahan					
4.	Saya mempertimbangkan kebutuhan anggota kelompok dalam mengambil keputusan bersama					
5.	Saya sering membayangkan diri menjadi mahasiswa paling sukses di lingkungan kampus					
6.	Saya sering membayangkan diri mencapai keberhasilan yang luar biasa di masa depan					
7.	Saya merasa kesuksesan perlu diraih bersama tanpa harus menjadi yang paling hebat					
8.	Saya lebih fokus mengembangkan diri daripada membayangkan menjadi lebih sukses dari orang lain					
9.	Saya merasa pantas mendapatkan perhatian lebih karena kemampuan yang dimiliki					
10.	Saya memiliki kelebihan yang membuat diri lebih istimewa dibandingkan orang lain					
11.	Saya menghargai kelebihan setiap mahasiswa tanpa merasa lebih unggul dari mereka					
12.	Saya tidak merasa lebih hebat dibandingkan orang lain meskipun memiliki prestasi					
13.	Saya merasa lebih puas ketika pencapaian mendapat pujian dari banyak orang					
14.	Saya senang ketika kemampuan atau pencapaian sering mendapat pujian dari					

	orang lain					
15.	Saya tidak membutuhkan pujian dari orang lain untuk merasa percaya diri					
16.	Saya merasa biasa saja meskipun tidak mendapatkan pujian dari orang lain					
17.	Saya merasa pantas mendapatkan perlakuan khusus dibandingkan orang lain					
18.	Saya kecewa ketika tidak mendapatkan perlakuan yang lebih istimewa dari orang lain					
19.	Saya senang jika diperlakukan sama seperti mahasiswa lainnya					
20.	Saya keberatan jika diperlakukan berbeda dan lebih istimewa dibandingkan orang lain					
21.	Saya cenderung bergaul dengan orang yang dapat memberikan keuntungan bagi diri sendiri					
22.	Saya memanfaatkan bantuan teman untuk mencapai tujuan pribadi					
23.	Saya berusaha tidak memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi					
24.	Saya merasa tidak nyaman jika harus mengambil keuntungan dari orang lain					
25.	Saya cenderung sulit memahami perasaan teman ketika mereka sedang menghadapi masalah					
26.	Saya cenderung mengabaikan kondisi emosional orang di sekitar saya					
27.	Saya mudah memahami perasaan orang lain saat mereka mengalami kesulitan					
28.	Saya mencoba memahami apa yang dirasakan orang di sekitar saya					
29.	Saya tidak senang ketika teman mendapatkan keberhasilan yang lebih daripada saya					
30.	Saya merasa tidak nyaman ketika teman berhasil menyamai pencapaian saya					
31.	Saya ikut senang ketika teman memperoleh keberhasilan atau prestasi tertentu					

32.	Saya tidak iri melihat teman memperoleh prestasi atau penghargaan yang lebih baik daripada saya					
33.	Saya merasa kelebihan yang dimiliki tidak dapat ditandingi oleh orang lain					
34.	Saya cenderung meremehkan kemampuan orang lain yang dianggap lebih rendah					
35.	Saya berusaha bersikap rendah hati dengan kelebihan yang saya miliki					
36.	Saya menghargai tanpa memandang rendah orang lain					

B. Pernyataan tentang Harga Diri

No.	**Pernyataan**	**Alternatif Jawaban**				
		SS	**S**	**CS**	**KS**	**TS**
1.	Saya merasa nyaman berada di lingkungan kampus					
2.	Saya merasa aman ketika berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitar					
3.	Saya merasa khawatir dan canggung ketika berada di lingkungan kampus					
4.	Saya merasa tidak bebas mengekspresikan diri dalam lingkungan pertemanan					
5.	Saya tetap menghargai diri sendiri meskipun memiliki keterbatasan					
6.	Saya mampu menerima dan mencintai diri sendiri apa adanya					
7.	Saya merasa kecewa ketika diri sendiri belum sesuai dengan harapan					
8.	Saya sulit menghargai diri sendiri ketika melakukan kesalahan					
9.	Saya sangat yakin kemampuan yang dimiliki dapat membantu mencapai tujuan					
10.	Saya sanggup menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab dengan baik					
11.	Saya merasa kesulitan menghadapi tugas atau tanggung jawab yang diberikan					

12.	Saya cenderung merasa kurang mampu dibandingkan teman-teman					
13.	Saya merasa diterima dengan baik oleh lingkungan pertemanan					
14.	Saya merasa teman-teman melibatkan dalam berbagai kegiatan bersama					
15.	Saya merasa asing ketika tidak diterima dengan baik di lingkungan sekitar					
16.	Saya merasa tersisih dalam lingkungan pertemanan					
17.	Saya merasa diri sendiri berarti dan berharga di lingkungan kampus					
18.	Saya cenderung merasa dapat memberikan manfaat bagi orang lain					
19.	Saya selalu merasa keberadaan diri kurang penting dibandingkan orang lain					
20.	Saya merasa tidak memiliki hal yang dapat dibanggakan					

C. Pernyataan tentang Iri Hati

No.	**Pernyataan**	**Alternatif Jawaban**				
		SS	**S**	**CS**	**KS**	**TS**
1.	Saya sering membandingkan pencapaian diri dengan pencapaian orang lain					
2.	Saya merasa kehidupan orang lain lebih baik dibandingkan kehidupan diri sendiri					
3.	Saya tidak terbiasa membandingkan diri dengan orang lain					
4.	Saya lebih fokus mengembangkan diri daripada membandingkan pencapaian dengan orang lain					
5.	Saya tidak senang melihat orang lain mendapat banyak pujian atas keberhasilannya					
6.	Saya sangat terganggu melihat orang lain lebih berhasil					
7.	Saya memberikan apresiasi ketika melihat orang lain berhasil					

8.	Saya merasa bangga ketika teman mendapatkan pencapaian yang sama seperti saya					
9.	Saya merasa sedih melihat orang lain mencapai keberhasilan yang belum tercapai					
10.	Saya merasa kesal ketika usaha yang dilakukan belum memperoleh hasil yang diharapkan					
11.	Saya dapat menerima keberhasilan orang lain tanpa menunjukkan rasa tidak suka					
12.	Saya tetap tenang melihat orang lain memperoleh pencapaian yang lebih baik daripada saya					
13.	Saya merasa malu dan minder saat berbicara dengan orang yang lebih hebat					
14.	Saya enggan mengikuti kegiatan bersama orang yang lebih berhasil daripada saya					
15.	Saya tetap aktif mengikuti kegiatan bersama orang yang memiliki banyak pencapaian					
16.	Saya senang bertukar pikiran dengan orang yang memiliki banyak pencapaian					
17.	Saya merasa pencapaian yang diperoleh saat ini kurang memuaskan					
18.	Saya merasa kurang senang ketika pencapaian yang diperoleh belum melebihi orang lain					
19.	Saya merasa bahagia tanpa terganggu oleh keberhasilan orang lain					
20.	Saya merasa puas menikmati pencapaian yang saya perjuangkan					
21.	Saya membiarkan orang lain mengatasi kesulitannya sendiri tanpa ikut membantu					
22.	Saya kurang peduli membantu orang yang bukan teman dekat					
23.	Saya berusaha membantu teman sebisa mungkin saat mengalami masalah					
24.	Saya merasa perlu membatu orang lain yang kesulitan meskipun lebih berhasil dari saya					
25.	Saya tidak suka berbagi informasi yang dapat menguntungkan orang lain					

26.	Saya malas berbagi dengan orang lain ketika tidak suka dengan mereka					
27.	Saya senang berbagi dengan orang lain tanpa melihat pencapaiannya					
28.	Saya bersedia berbagi dengan orang lain meskipun tidak terlalu dekat					
29.	Saya kurang mendukung setiap usaha yang ingin dicapai teman					
30.	Saya jarang memberikan semangat kepada teman yang sedang berusaha mencapai tujuan					
31.	Saya ikut memberikan dukungan atas keberhasilan orang lain					
32.	Saya merasa senang ketika orang lain juga mendapatkan keberhasilan					
33.	Saya merasa diri sendiri kurang mampu dibandingkan orang lain					
34.	Saya menyalahkan keadaan ketika memperoleh kegagalan					
35.	Saya percaya mampu mencapai keberhasilan seperti orang lain					
36.	Saya yakin usaha yang dilakukan saat ini dapat membantu mencapai keberhasilan					

9. Tabulasi Uji Validasi

a. Narsistik

No Res	No Pernyataan											
	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Y.11	Y.12
1	3	3	5	5	1	1	4	3	4	3	4	3
2	1	1	4	5	1	1	5	3	5	1	5	5
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
4	2	5	5	5	2	2	3	5	4	5	5	5
5	2	2	3	3	1	1	4	4	1	2	4	3
6	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1
7	1	4	4	5	2	1	4	5	4	4	5	3
8	2	3	4	4	2	1	4	2	3	3	5	4
9	4	4	5	5	3	3	5	4	4	4	5	4
10	2	2	2	3	1	1	5	3	2	3	3	3
11	5	4	5	4	1	1	4	3	5	4	4	4
12	4	5	2	3	3	3	5	4	4	4	5	3
13	2	4	5	4	4	3	5	4	2	3	4	3
14	2	3	5	5	3	1	3	5	3	3	3	3
15	2	3	4	4	1	1	4	3	3	3	4	4

No Res	No Pernyataan											
	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Y.11	Y.12
16	2	3	4	4	2	3	4	4	2	3	4	4
17	1	3	4	5	2	1	5	5	4	3	5	5
18	2	5	3	5	1	1	4	5	5	5	5	3
19	2	4	5	5	2	1	5	5	3	3	5	5
20	3	5	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4
21	1	4	3	4	1	2	4	4	3	3	4	4
22	2	3	3	4	1	1	4	4	3	2	4	4
23	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2
24	5	4	3	2	4	3	2	2	4	3	2	3
25	2	4	5	5	3	2	4	4	4	2	5	5
26	3	4	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5
27	3	1	5	4	3	1	5	5	1	1	5	5
28	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	2	2	4	4	3	3	3	4	2	2	4	4

No Res	No Pernyataan											
	Y.13	Y.14	Y.15	Y.16	Y.17	Y.18	Y.19	Y.20	Y.21	Y.22	Y,23	Y.24
1	1	1	2	1	3	1	5	5	3	3	3	3
2	4	1	5	5	3	5	5	3	1	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
4	4	4	2	5	4	4	5	5	5	5	5	5
5	3	3	3	3	2	4	2	3	2	2	2	4
6	5	1	5	3	3	4	2	3	2	2	3	3
7	3	2	2	4	4	5	4	1	5	5	4	5
8	4	3	2	4	4	4	5	3	3	4	4	3
9	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4
10	2	3	3	3	2	2	4	3	2	2	3	4
11	4	3	2	3	5	5	4	4	4	5	5	5
12	4	2	3	2	4	5	4	4	5	5	4	3
13	4	5	5	4	5	3	4	4	4	4	4	4
14	2	4	2	2	3	3	5	4	3	4	2	3
15	3	3	2	4	3	4	5	4	4	4	4	4

No Res	No Pernyataan											
	Y.13	Y.14	Y.15	Y.16	Y.17	Y.18	Y.19	Y.20	Y.21	Y.22	Y,23	Y.24
16	2	3	2	4	4	4	3	3	2	3	4	3
17	2	3	5	5	4	5	4	3	1	2	5	5
18	2	4	3	4	5	5	5	3	2	2	4	4
19	3	3	4	5	5	5	3	3	5	5	5	5
20	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4
21	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4
22	2	2	3	5	3	3	3	3	2	3	4	4
23	3	3	2	2	4	4	3	2	3	3	3	3
24	4	4	3	2	5	3	1	2	5	4	3	2
25	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4
26	3	2	3	3	5	5	5	5	2	4	5	5
27	2	1	4	5	2	2	4	2	2	1	5	4
28	2	2	3	4	3	3	5	5	2	3	2	3
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

No Res	No Pernyataan												TOTAL
	Y.25	Y.26	Y.27	Y.28	Y.29	Y.30	Y.31	Y.32	Y.33	Y.34	Y.35	Y.36	
1	4	5	5	5	5	5	5	5	2	4	3	3	123
2	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	145
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	120
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	169
5	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	108
6	4	5	1	1	4	1	5	5	3	3	1	1	115
7	5	4	5	4	5	5	5	3	4	5	5	5	155
8	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	148
9	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	159
10	2	2	4	4	3	3	3	4	2	2	4	4	120
11	3	3	3	3	5	5	4	4	5	5	4	4	163
12	3	5	3	4	5	5	5	4	4	5	3	1	161
13	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	172
14	1	1	3	3	3	5	3	3	4	3	2	1	136
15	3	5	4	4	5	5	4	4	4	5	3	4	160

No Res	No Pernyataan												TOTAL
	Y.25	Y.26	Y.27	Y.28	Y.29	Y.30	Y.31	Y.32	Y.33	Y.34	Y.35	Y.36	
16	4	5	4	3	4	4	4	4	2	5	3	5	155
17	3	3	4	4	5	5	2	5	4	5	4	5	170
18	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	182
19	1	2	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	183
20	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	176
21	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	168
22	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	163
23	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	161
24	5	4	3	5	4	4	3	2	4	4	3	1	165
25	2	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	198
26	2	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	206
27	4	4	5	5	5	5	5	5	2	4	5	5	181
28	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	183
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	166
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	167

b. Harga Diri

No Res	No Pernyataan									
	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10
1	3	2	4	3	3	3	5	5	2	3
2	1	3	2	2	1	1	2	2	3	1
3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	4	4	2	3	4	2	3	4	2	2
6	5	1	4	4	4	2	4	3	2	3
7	1	4	2	2	1	1	5	5	1	1
8	1	1	2	2	2	1	4	3	1	1
9	1	1	2	2	1	3	5	4	2	2
10	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
11	3	3	3	3	2	3	5	4	3	4
12	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3
13	4	4	5	4	1	1	4	2	2	3
14	5	2	3	2	3	3	4	1	1	1
15	2	2	2	2	2	2	4	3	1	2
No Res	No Pernyataan									
	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10
16	2	2	1	2	2	2	4	4	2	2
17	1	1	3	2	2	2	4	3	1	2
18	1	1	1	1	1	3	5	2	1	1
19	2	1	2	1	1	1	4	5	1	2
20	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2
21	2	2	2	2	1	1	4	3	2	2
22	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
23	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3
24	3	3	2	2	5	5	1	2	4	4
25	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2
26	2	2	2	2	2	1	3	3	2	1
27	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1
28	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

No Res	No Pernyataan										TOTAL
	Y.11	Y.12	Y.13	Y.14	Y.15	Y.16	Y.17	Y.18	Y.19	Y.20	
1	3	3	3	4	5	4	4	4	4	5	73
2	2	2	3	2	5	3	1	2	2	2	44
3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	62
4	2	1	3	3	2	1	1	1	1	1	30
5	3	2	3	4	3	5	2	3	3	2	65
6	3	4	3	3	5	2	4	5	3	5	75
7	2	2	3	3	4	3	2	2	2	1	54
8	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	51
9	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	66
10	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	74
11	2	3	3	4	4	2	4	4	3	3	76
12	3	3	2	2	5	2	3	2	3	3	69
13	2	5	2	3	4	2	3	2	2	2	70
14	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	66
15	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	59
No Res	No Pernyataan										TOTAL
	Y.11	Y.12	Y.13	Y.14	Y.15	Y.16	Y.17	Y.18	Y.19	Y.20	
16	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	68
17	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	62
18	2	1	1	1	4	2	3	2	3	1	55
19	4	2	2	2	3	3	2	2	2	3	64
20	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	65
21	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	69
22	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	65
23	3	2	3	3	3	2	5	4	2	4	83
24	2	2	4	3	3	2	4	4	2	2	83
25	3	2	2	2	4	1	2	4	2	2	71
26	1	3	2	1	4	2	5	5	3	5	77
27	2	2	1	1	2	2	4	4	2	2	61
28	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	91
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90

c. Iri Hati

No Res	No Pernyataan											
	X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X.9	X.10	X.11	X.12
1	3	1	1	2	5	5	5	5	5	2	5	5
2	5	4	2	5	5	5	3	5	3	3	3	5
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	1	2	2	2	2	3	4	3	2	2	3
6	3	2	5	4	4	3	3	3	3	2	4	2
7	4	3	3	4	5	5	4	5	4	2	4	4
8	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4
9	2	2	2	3	5	5	4	4	3	3	3	4
10	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	4
11	3	3	2	2	5	5	4	4	5	3	4	4
12	4	4	3	5	5	5	5	4	2	3	5	4
13	4	4	2	4	5	4	5	2	4	4	4	3
14	3	4	5	5	3	3	3	3	3	3	4	4
15	3	3	2	3	5	5	4	4	4	2	4	4

No Res	No Pernyataan											
	X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X.9	X.10	X.11	X.12
16	2	3	2	3	5	5	4	4	2	2	4	4
17	5	4	4	4	5	4	4	4	4	2	4	4
18	3	4	3	5	5	5	5	5	2	1	5	5
19	3	5	4	5	5	5	5	5	2	2	3	5
20	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4
21	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3
22	4	4	4	5	4	4	4	4	2	3	4	4
23	1	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3
24	4	3	1	3	3	4	3	1	5	4	2	2
25	4	5	4	4	4	5	4	4	3	2	4	4
26	4	2	3	4	5	5	5	5	2	2	4	4
27	5	5	1	5	5	5	5	5	3	3	4	4
28	2	2	2	3	3	3	4	4	2	2	4	4
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

No Res	No Pernyataan											
	X.13	X.14	X.15	X.16	X.17	X.18	X.19	X.20	X.21	X.22	X.23	X.24
1	2	5	5	5	1	3	5	5	3	4	5	4
2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3
6	4	3	3	3	3	3	5	5	1	1	5	4
7	3	4	5	5	1	4	5	4	4	3	4	4
8	3	4	3	4	4	5	4	4	4	5	4	4
9	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4
10	2	2	4	4	2	2	3	4	3	3	4	4
11	1	3	2	4	2	4	4	3	4	3	4	3
12	2	5	3	4	3	4	2	4	4	5	3	4
13	4	4	4	4	2	4	3	5	4	4	4	5
14	5	4	1	3	4	3	1	3	4	4	3	3
15	3	5	3	4	3	3	4	4	4	5	4	4

No Res	No Pernyataan											
	X.13	X.14	X.15	X.16	X.17	X.18	X.19	X.20	X.21	X.22	X.23	X.24
16	4	4	3	3	2	2	4	3	4	4	4	3
17	4	5	5	4	3	4	4	4	3	3	4	3
18	1	5	4	4	2	1	5	4	5	4	5	5
19	3	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5
20	4	5	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3
21	3	4	4	5	4	3	4	5	5	5	5	4
22	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4
23	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3
24	4	4	2	2	4	3	3	3	3	4	2	2
25	3	4	3	4	3	4	5	5	4	4	4	3
26	4	5	5	5	2	4	5	5	4	4	5	5
27	3	5	5	5	2	3	5	5	1	4	5	5
28	3	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

No Res	No Pernyataan												TOTAL
	X.25	X.26	X.27	X.28	X.29	X.30	X.31	X.32	X.33	X.34	X.35	X.36	
1	4	1	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	144
2	5	2	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	164
3	4	2	4	3	4	5	3	3	3	4	3	4	123
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	188
5	1	2	5	4	3	3	3	3	3	2	3	3	109
6	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	127
7	4	4	5	3	5	5	5	5	4	4	5	5	161
8	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	155
9	3	2	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	139
10	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	129
11	5	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	145
12	5	4	4	3	5	5	5	5	3	4	3	4	166
13	4	3	4	5	5	4	5	5	3	5	5	4	170
14	5	3	1	3	4	4	2	2	3	2	2	2	142
15	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	5	169

No Res	No Pernyataan												TOTAL
	X.25	X.26	X.27	X.28	X.29	X.30	X.31	X.32	X.33	X.34	X.35	X.36	
16	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	154
17	5	4	4	4	3	3	3	4	4	4	5	4	175
18	5	4	5	5	5	3	4	5	4	3	5	5	182
19	5	5	5	5	5	5	5	5	1	4	5	5	197
20	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	176
21	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	189
22	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	180
23	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	167
24	4	3	2	1	5	4	1	3	5	5	1	2	155
25	4	3	3	4	5	5	3	4	4	5	5	5	193
26	5	5	4	4	5	5	5	5	1	4	4	5	202
27	5	5	5	5	5	1	5	5	4	5	5	5	207
28	3	2	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	174
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	166
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	168

10. Kisi-Kisi Setelah Validasi

a. Variabel Narsistik

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			F	UF	
Narsistik	Rasa mementingkan diri sendiri	Lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain	2	3,4	3
	Fantasi Kesuksesan	Sering membayangkan kesuksesan yang tinggi	-	7,8	2
	Merasa Istimewa	Merasa diri lebih istimewa dibandingkan orang lain	9,10	11,12	4
	Membutuhkan kekaguman	Senang mendapatkan pujian secara terus-menerus	-	16	1
	Rasa berhak	Merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa	17,18	19	3
	Eksploitasi Interpersonal	Memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi	22	23,24	3
	Kurangnya empati	Sulit memahami perasaan orang lain	26	27,28	3
	Iri terhadap orang lain	Tidak senang melihat keberhasilan orang lain	29,30	31,32	4

	Periaku arogan dan angkuh	Bersikap sombong dan merendahkan orang lain	33,34	35,36	4
Jumlah Item			11	16	27
Sumber : American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition (Washington, DC: American Psychiatric Association, 1994)					

b. Variabel Harga Diri

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			F	UF	
Harga Diri	Perasaan Aman	Merasa aman dalam lingkungan sosial	1,2	3,4	4
	Perasaan Menghormati Diri	Mampu menerima dan menghargai diri sendiri	5,6	8	3
	Perasaan Mampu	Yakin dengan kemampuan diri	9,10	12	3
	Perasaan Diterima	Merasa diterima oleh lingkungan	13,14	15,16	4
	Perasaan Berharga	Merasa diri memiliki nilai	17,18	19,20	4
Jumlah Item			10	8	18
Sumber: Fajar Susanti, "*Pendekatan Terapeutik Keperawatan Jiwa dan Psikososial*" (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2024)					

c. Variabel Iri Hati

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			F	UF	
	Perbandingan sosial	Sering membandingkan diri dengan orang lain.	1,2	4	3

Iri Hati	Tidak toleran terhadap keberhasilan orang lain	Tidak senang ketika melihat orang lain berhasil	5,6	7,8	4
	Emosi negatif	Sering merasakan emosi negatif	-	11,12	2
	Menarik diri	Menghindari interaksi sosial	14	15,16	3
	Tidak menikmati kesenangan	Sulit merasa puas dan senang	18	19,20	3
	Rendah prososial	Enggan membantu dan peduli terhadap orang lain	21,22	23,24	4
	Mengontrol sumber daya	Tidak suka berbagi dan menahan diri	25,26	27,28	4
	Merusak orang lain	Tidak mendukung keberhasilan orang lain	29,30	31,32	4
	Ketidakberdayaan	Merasa tidak mampu dan menyalahkan orang lain	34	35,36	3
Jumlah Item			13	17	30

Sumber : Frank John Ninivaggi, *Envy Theory: Perspectives on the Psychology of Envy* (London: Bloomsbury Academic, 2010)

11. Angket Setelah Validasi

KUESIONER PENELITIAN

A. PENGANTAR

Pernyataan dalam angket ini disusun dengan maksud dan tujuan memperoleh informasi tentang narsistik, diharapkan agar mahasiswa/mahasiswi menjawab dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Oleh karena itu, mahasiswa/mahasiswi tidak perlu ragu daam memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atas kesediaan mahasiswa/mahasiswi, peneliti ucapkan terimakasih.

B. PETUNJUK PENGISISIAN

1. Sebelum menjawab daftar pernyataan yang telah disiapkan, isi terlebih dahulu data identitas diri yang tersedia pada bagian awal angket.
2. Bacalah dengan saksama setiap pernyataan sebelum memberikan jawaban.
3. Berilah tanda centang (✔) pada kolom pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri kamu.
4. Jika ingin mengganti jawaban, beri tanda dua garis mendatar (=) pada jawaban sebelumnya, lalu beri tanda (✔) pada jawaban yang baru.
5. Keterangan pilihan jawaban:
   - Sangat Sesuai (SS) : 80% – 100%
   - Sesuai (S) : 60% – 80%
   - Cukup Sesuai (CS) : 40% – 60%
   - Kurang Sesuai (KS) : 20% – 40%
   - Tidak Sesuai (TS) : 0% – 20%
6. Semua pernyataan wajib dijawab dan setiap pernyataan hanya boleh diberi satu tanda centang ✔.
7. Contoh pengisian:

No.	Pernyataan	SS	S	CS	KS	TS
	Saya sering mendahulukan kebutuhan diri sendiri dibandingkan kebutuhan teman	✔				

Keterangan: Ketika pernyataan diatas menunjukkan hal yang sering terjadi dalam diri anda yang berkisar 80% - 100%, maka anda menjawab (SS)

Selamat Mengerjakan

A. Pernyataan tentang Narsistik

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	CS	KS	TS
1.	Saya sering mempertahankan pendapat sendiri daripada mempertimbangkan pendapat orang lain					
2.	Saya bersedia mengalah demi kepentingan bersama dalam kegiatan perkuliahan					
3.	Saya mempertimbangkan kebutuhan anggota kelompok dalam mengambil keputusan bersama					
4.	Saya merasa kesuksesan perlu diraih bersama tanpa harus menjadi yang paling hebat					
5.	Saya lebih fokus mengembangkan diri daripada membayangkan menjadi lebih sukses dari orang lain					
6.	Saya merasa pantas mendapatkan perhatian lebih karena kemampuan yang dimiliki					
7.	Saya memiliki kelebihan yang membuat diri lebih istimewa dibandingkan orang lain					
8.	Saya menghargai kelebihan setiap mahasiswa tanpa merasa lebih unggul dari mereka					
9.	Saya tidak merasa lebih hebat dibandingkan orang lain meskipun memiliki prestasi					
10.	Saya merasa biasa saja meskipun tidak mendapatkan pujian dari orang lain					
11.	Saya merasa pantas mendapatkan perlakuan khusus dibandingkan orang lain					
12.	Saya kecewa ketika tidak mendapatkan perlakuan yang lebih istimewa dari orang lain					
13.	Saya senang jika diperlakukan sama seperti mahasiswa lainnya					
14.	Saya memanfaatkan bantuan teman untuk mencapai tujuan pribadi					

15.	Saya berusaha tidak memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi					
16.	Saya merasa tidak nyaman jika harus mengambil keuntungan dari orang lain					
17.	Saya cenderung mengabaikan kondisi emosional orang di sekitar saya					
18.	Saya mudah memahami perasaan orang lain saat mereka mengalami kesulitan					
19.	Saya mencoba memahami apa yang dirasakan orang di sekitar saya					
20.	Saya tidak senang ketika teman mendapatkan keberhasilan yang lebih daripada saya					
21.	Saya merasa tidak nyaman ketika teman berhasil menyamai pencapaian saya					
22.	Saya ikut senang ketika teman memperoleh keberhasilan atau prestasi tertentu					
23.	Saya tidak iri melihat teman memperoleh prestasi atau penghargaan yang lebih baik daripada saya					
24.	Saya merasa kelebihan yang dimiliki tidak dapat ditandingi oleh orang lain					
25.	Saya cenderung meremehkan kemampuan orang lain yang dianggap lebih rendah					
26.	Saya berusaha bersikap rendah hati dengan kelebihan yang saya miliki					
27.	Saya menghargai tanpa memandang rendah orang lain					

B. Pernyataan tentang Harga Diri

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	CS	KS	TS
1.	Saya merasa nyaman berada di lingkungan kampus					
2.	Saya merasa aman ketika berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitar					
3.	Saya merasa khawatir dan canggung ketika berada di lingkungan kampus					
4.	Saya merasa tidak bebas mengekspresikan diri dalam lingkungan pertemanan					

5.	Saya tetap menghargai diri sendiri meskipun memiliki keterbatasan					
6.	Saya mampu menerima dan mencintai diri sendiri apa adanya					
7.	Saya sulit menghargai diri sendiri ketika melakukan kesalahan					
8.	Saya sangat yakin kemampuan yang dimiliki dapat membantu mencapai tujuan					
9.	Saya sanggup menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab dengan baik					
10.	Saya cenderung merasa kurang mampu dibandingkan teman-teman					
11.	Saya merasa diterima dengan baik oleh lingkungan pertemanan					
12.	Saya merasa teman-teman melibatkan dalam berbagai kegiatan bersama					
13.	Saya merasa asing ketika tidak diterima dengan baik di lingkungan sekitar					
14.	Saya merasa tersisih dalam lingkungan pertemanan					
15.	Saya merasa diri sendiri berarti dan berharga di lingkungan kampus					
16	Saya cenderung merasa dapat memberikan manfaat bagi orang lain					
17.	Saya selalu merasa keberadaan diri kurang penting dibandingkan orang lain					
18.	Saya merasa tidak memiliki hal yang dapat dibanggakan					

C. Pernyataan tentang Iri Hati

No.	**Pernyataan**	**Alternatif Jawaban**				
		SS	**S**	**CS**	**KS**	**TS**
1.	Saya sering membandingkan pencapaian diri dengan pencapaian orang lain					
2.	Saya merasa kehidupan orang lain lebih baik dibandingkan kehidupan diri sendiri					
3.	Saya lebih fokus mengembangkan diri daripada membandingkan pencapaian					

	dengan orang lain					
4.	Saya tidak senang melihat orang lain mendapat banyak pujian atas keberhasilannya					
5.	Saya sangat terganggu melihat orang lain lebih berhasil					
6.	Saya memberikan apresiasi ketika melihat orang lain berhasil					
7.	Saya merasa bangga ketika teman mendapatkan pencapaian yang sama seperti saya					
8.	Saya dapat menerima keberhasilan orang lain tanpa menunjukkan rasa tidak suka					
9.	Saya tetap tenang melihat orang lain memperoleh pencapaian yang lebih baik daripada saya					
10.	Saya enggan mengikuti kegiatan bersama orang yang lebih berhasil daripada saya					
11.	Saya tetap aktif mengikuti kegiatan bersama orang yang memiliki banyak pencapaian					
12.	Saya senang bertukar pikiran dengan orang yang memiliki banyak pencapaian					
13.	Saya merasa kurang senang ketika pencapaian yang diperoleh belum melebihi orang lain					
14.	Saya merasa bahagia tanpa terganggu oleh keberhasilan orang lain					
15.	Saya merasa puas menikmati pencapaian yang saya perjuangkan					
16.	Saya membiarkan orang lain mengatasi kesulitannya sendiri tanpa ikut membantu					
17.	Saya kurang peduli membantu orang yang bukan teman dekat					
18.	Saya berusaha membantu teman sebisa mungkin saat mengalami masalah					
19.	Saya merasa perlu membatu orang lain yang kesulitan meskipun lebih berhasil dari saya					
20.	Saya tidak suka berbagi informasi yang dapat menguntungkan orang lain					

21.	Saya malas berbagi dengan orang lain ketika tidak suka dengan mereka					
22.	Saya senang berbagi dengan orang lain tanpa melihat pencapaiannya					
23.	Saya bersedia berbagi dengan orang lain meskipun tidak terlalu dekat					
24.	Saya kurang mendukung setiap usaha yang ingin dicapai teman					
25.	Saya jarang memberikan semangat kepada teman yang sedang berusaha mencapai tujuan					
26.	Saya ikut memberikan dukungan atas keberhasilan orang lain					
27.	Saya merasa senang ketika orang lain juga mendapatkan keberhasilan					
28.	Saya menyalahkan keadaan ketika memperoleh kegagalan					
29.	Saya percaya mampu mencapai keberhasilan seperti orang lain					
30.	Saya yakin usaha yang dilakukan saat ini dapat membantu mencapai keberhasilan					

13. Hasil Penelitian

Total Nilai

No Res	TOTAL X1	TOTAL X2	TOTAL Y	No Res	TOTAL X1	TOTAL X2	TOTAL Y
1	51	101	95	41	50	98	91
2	50	113	116	42	25	100	100
3	49	114	110	43	59	96	81
4	41	121	99	44	54	102	107
5	36	126	126	45	31	129	111
6	49	121	114	46	36	117	110
7	26	137	127	47	53	97	87
8	51	91	85	48	41	114	103
9	54	92	92	49	30	124	109
10	36	92	112	50	57	84	80
11	41	121	108	51	51	104	108
12	61	118	115	52	46	104	102
13	38	118	112	53	50	94	85
14	35	126	113	54	62	88	78
15	50	108	85	55	54	91	81
16	51	100	92	56	38	111	98
17	50	86	90	57	54	89	90
18	52	94	86	58	52	93	88
19	54	91	89	59	37	129	102
20	52	91	82	60	26	136	130
21	50	115	106	61	47	129	117
22	34	112	106	62	55	88	82
23	34	122	96	63	55	106	95
24	31	132	120	64	35	117	106
25	50	134	112	65	52	94	87
26	57	105	106	66	50	115	103
27	22	131	119	67	40	109	107
28	52	92	90	68	50	89	83
29	52	107	84	69	46	114	98
30	44	112	103	70	46	98	107
31	45	102	81	71	33	127	115
32	52	103	98	72	30	118	112
33	36	103	97	73	49	85	78
34	42	121	95	74	28	131	99
35	72	95	112	75	46	119	118
36	43	127	104	76	40	139	131
37	27	131	110	77	45	130	106
38	38	112	103	78	33	111	102
39	47	116	110	79	53	93	85
40	20	129	109	80	53	103	88

No Res	TOTAL X1	TOTAL X2	TOTAL Y	No Res	TOTAL X1	TOTAL X2	TOTAL Y
81	46	114	127	121	39	112	106
82	38	121	119	122	51	100	89
83	37	126	107	123	33	118	123
84	60	89	78	124	54	94	105
85	46	122	101	125	30	141	128
86	53	96	91	126	36	127	101
87	48	95	84	127	43	126	113
88	46	106	106	128	39	132	116
89	28	138	130	129	58	115	118
90	34	117	112	130	39	118	117
91	44	112	96	131	54	91	85
92	52	94	82	132	34	114	105
93	60	123	120	133	48	94	94
94	31	112	93	134	44	115	87
95	52	94	84	135	35	126	112
96	36	93	103	136	37	118	122
97	54	90	81	137	50	114	96
98	53	94	87	138	41	105	104
99	34	138	103	139	32	116	113
100	48	101	86	140	25	125	102
101	54	98	83	141	42	112	108
102	33	137	124	142	43	116	110
103	53	103	89	143	42	118	105
104	53	90	81	144	20	138	115
105	50	112	107	145	44	133	103
106	44	124	114	146	51	88	89
107	48	84	89	147	49	95	89
108	41	132	116	148	53	139	111
109	40	120	112	149	32	126	111
110	40	113	111	150	58	88	86
111	36	137	122	151	54	100	74
112	47	109	100	152	51	94	89
113	57	107	108	153	59	92	78
114	31	134	124	154	32	125	107
115	40	136	90	155	42	100	83
116	44	113	97	156	43	100	82
117	32	137	123	157	31	135	112
118	38	131	116	158	49	83	81
119	26	133	117	159	54	90	84
120	32	124	123	160	31	138	125

14. Nama Pengisi Link Kuesioner

No	Nama	Jenis Kelamin	Tahun
1	Ahmad Fauzan	Laki-Laki	2022
2	Ahmad Raihan	Laki-Laki	2022
3	Ainil Fitri	Perempuan	2022
4	Alfiani Aulia Putri	Perempuan	2022
5	Allya Azzelina Afandi	Perempuan	2022
6	Alvida Fatma Ritonga	Perempuan	2022
7	Amanda Natasya Fitri	Perempuan	2022
8	Ani Rahmadhini	Perempuan	2022
9	Anita Kartika	Perempuan	2022
10	Annisa 'Uliya Rasyida	Perempuan	2022
11	Annisatul Jalil	Perempuan	2022
12	Arif Rahman Riyadi	Laki-Laki	2022
13	Arini Azmi	Perempuan	2022
14	Azzahra Fitri Himelyani	Perempuan	2022
15	Cindy Oktavia	Perempuan	2022
16	Delfa Fitri	Perempuan	2022
17	Della Rahma	Perempuan	2022
18	Devi Marselina	Perempuan	2022
19	Dewi Rosa	Perempuan	2022
20	Dila Delvianti	Perempuan	2022
21	Dwi Fuji Rahayu	Perempuan	2022
22	Dwi Sulistiawati	Perempuan	2022
23	Elda Sirmawati	Perempuan	2022
24	Elna Sriyanti	Perempuan	2022
25	Elvina Damayanti	Perempuan	2022
26	Evi Mukhlisah	Perempuan	2022
27	Fadilatul Hanni	Perempuan	2022
28	Febi Angraeni	Perempuan	2022
29	Fitrah Reynaldi	Laki-Laki	2022
30	Friska Aulia Wahyuni	Perempuan	2022
31	Halimah	Perempuan	2022
32	Hanifah Fathonah	Perempuan	2022
33	Hildayati Rahmadani	Perempuan	2022
34	Hilma Fithriya Muthmainna	Perempuan	2022
35	Ifdila Rahmi	Perempuan	2022
36	Indah Ilamannafi'ah	Perempuan	2022
37	Indri Dwi Putri	Perempuan	2022
38	Indri Mutia	Perempuan	2022
39	Ismi Anna Sipah	Perempuan	2022
40	Khoirotun Nisa	Perempuan	2022
41	Kukuh Dwi Sastra	Laki-Laki	2022
42	Laila Rizkia	Perempuan	2022

43	Lili Kurniati	Perempuan	2022
44	Marni	Perempuan	2022
45	Maulia Fatma Yanti	Perempuan	2022
46	Meida Simatupang	Perempuan	2022
47	Melani Risnawati	Perempuan	2022
48	Mia Junita	Perempuan	2022
49	Mirda Khairunia	Perempuan	2022
50	Mutiara	Perempuan	2022
51	Nadia Dara	Perempuan	2022
52	Nadia Wulandari	Perempuan	2022
53	Nadila Ananda	Perempuan	2022
54	Nela Gustina	Perempuan	2022
55	Nilda Anggraini	Perempuan	2022
56	Nilta Putri	Perempuan	2022
57	Nisa Refita	Perempuan	2022
58	Nur Alya Sari Nasution	Perempuan	2022
59	Nur Mega Putri	Perempuan	2022
60	Nurul Faizah	Perempuan	2022
61	Pinkan Aprilia	Perempuan	2022
62	Putri Febryanti	Perempuan	2022
63	Rahma Dayani Siregar	Perempuan	2022
64	Rahma Mutia	Perempuan	2022
65	Rahmi Sherly	Perempuan	2022
66	Reni Astuti	Perempuan	2022
67	Retno Dwi Lestari	Perempuan	2022
68	Reza	Perempuan	2022
69	Reza Firmansyah	Laki-Laki	2022
70	Rifaldo	Perempuan	2022
71	Riki Saputra	Laki-Laki	2022
72	Rizkia	Perempuan	2022
73	Salma Putri Naura	Perempuan	2022
74	Salsabil Dwi Mahandi	Perempuan	2022
75	Salsabilla	Perempuan	2022
76	Selvi Syafitri	Perempuan	2022
77	Selvira Deswanri	Perempuan	2022
78	Septi Aini	Perempuan	2022
79	Silviona	Perempuan	2022
80	Sri Indah Mailani	Perempuan	2022
81	Sulpana Roriski Hasibuan	Perempuan	2022
82	Syahrul Ramadhan	Laki-Laki	2022
83	Tasya	Perempuan	2022
84	Tasya Raudhatul Jannah	Perempuan	2022
85	Tiara Septia Agus	Perempuan	2022
86	Titian Kasih	Perempuan	2022

87	Vasya Nazwa Hsb	Perempuan	2022
88	Veliya Zaratul Zannah	Perempuan	2022
89	Wafiq Azizah	Perempuan	2022
90	Yelsa Yulia Fitri	Perempuan	2022
91	Zahratunnisa	Perempuan	2022
92	Zakia Fitri	Perempuan	2022
93	Zakiah Azzahra Arsy	Perempuan	2022
94	Adil Putalo	Laki-Laki	2023
95	Ajia Syafitri	Perempuan	2023
96	Akifah Aliya	Perempuan	2023
97	Al Munawaroh	Perempuan	2023
98	Alya Arrahmah	Perempuan	2023
99	Alya Wiri Agnesia	Perempuan	2023
100	Ananda Hulwatun Nisa	Perempuan	2023
101	Anisa Purnama Sari	Perempuan	2023
102	Ardita Meila Sari	Perempuan	2023
103	Aulia Indrira	Perempuan	2023
104	Des Fadilla Kurnia	Perempuan	2023
105	Deyaninda Safira	Perempuan	2023
106	Dian Nursanti	Perempuan	2023
107	Dila Fardian	Perempuan	2023
108	Dinda Meirani	Perempuan	2023
109	Dwi Putri Lestari	Perempuan	2023
110	Farrel Febriananda	Laki-Laki	2023
111	Febby	Perempuan	2023
112	Fedri Yani Wulandari	Perempuan	2023
113	Fina Nurhaliza	Perempuan	2023
114	Hanif Hidayat	Laki-Laki	2023
115	Ilyas Fahri Ahmaf	Laki-Laki	2023
116	Imah Yulianti	Perempuan	2023
117	Indri Novriani	Perempuan	2023
118	Irsyad Bagus Satria	Laki-Laki	2023
119	Isnadiatul Husna	Perempuan	2023
120	Jeri Noviandi	Laki-Laki	2023
121	Jumadilla Afifah	Perempuan	2023
122	Laila Sari	Perempuan	2023
123	Mardiah	Perempuan	2023
124	Mawar	Perempuan	2023
125	Mimi Ramadhani	Perempuan	2023
126	Mitha Rafina	Perempuan	2023
127	Muhammad Yusrin	Laki-Laki	2023
128	Nabila Marsya	Perempuan	2023
129	Nadia Gufran	Perempuan	2023
130	Nolia Novita	Perempuan	2023

131	Nopi Nooita Sari	Perempuan	2023
132	Novandry Anggara	Laki-Laki	2023
133	Nur Zakiah Pulungan	Perempuan	2023
134	Oriza Latifah	Perempuan	2023
135	Oti Aprillia	Perempuan	2023
136	Oza Salsa	Perempuan	2023
137	Pebrianti Siregar	Perempuan	2023
138	Pramudya Hakim	Laki-Laki	2023
139	Putri Ayu Nabila	Perempuan	2023
140	Putri Mariani	Perempuan	2023
141	Putri Mukhlisa	Perempuan	2023
142	Rafli Dwilianto	Laki-Laki	2023
143	Rahmadani	Perempuan	2023
144	Rahma Dini	Perempuan	2023
145	Raihana Asmarini	Perempuan	2023
146	Raihanah Muttmainnah	Perempuan	2023
147	Rifla Fasmawati	Perempuan	2023
148	Sabrina Nurul Aisah	Perempuan	2023
149	Sawaluddin	Laki-Laki	2023
150	Selva Octaria	Perempuan	2023
151	Silva Khairani	Perempuan	2023
152	Sinta	Perempuan	2023
153	Siti Fatimah	Perempuan	2023
154	Siti Fatimah Mustari	Perempuan	2023
155	Tasya Amanda Putri	Perempuan	2023
156	Ulfa Yanti	Perempuan	2023
157	Vera Novrianti	Perempuan	2023
158	Violla Wulandari	Perempuan	2023
159	Wira Ariga	Laki-Laki	2023
160	Zaskya Rahmadani	Perempuan	2023